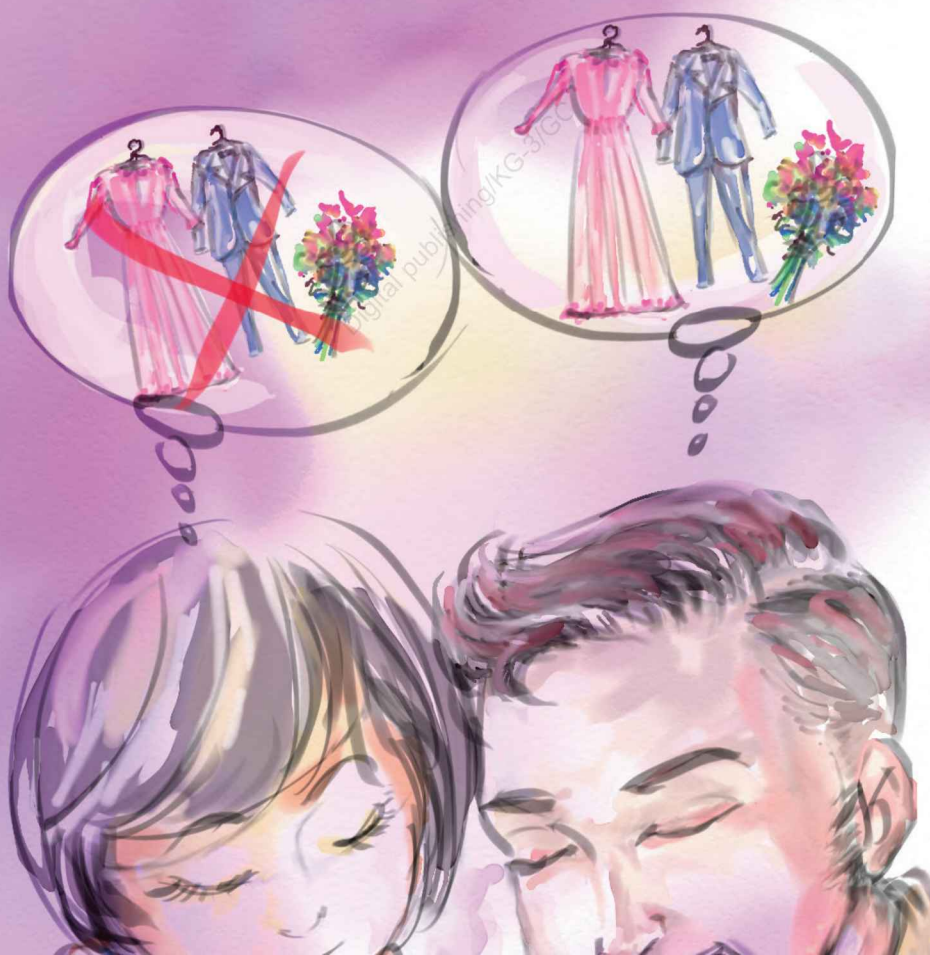


ImPLOVEssible

Viera Fitani



ImpLOVEssible

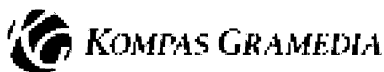
Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ImpLOVEssible

Viera Fitani

Penerbit PT Elex Media Komputindo



ImpLOVEssible

Copyright © 2016 Viera Fitani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2016 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

ImpLOVEssible

Editor: Afrianty P. Pardede

716030704

ISBN: 978-602-02-8502-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

THANKS TO....

ALLAH SWT. Terima kasih atas seluruh nikmat, berkah, kesehatan, kesabaran, rezeki serta imajinasi yang tiada habisnya.

Papa dan Mama tersayang, Helmi Ibrahim, dan Baeyani. Mbah Putri, juga Papa Max Julian dan Mama Endah. Terima kasih atas harapan serta doa yang selalu tercurah.

Sissy and Brother, Vega Trigina dan Valde Rama. Terima kasih sudah selalu siap direpotkan.

Dia yang selalu mendukung dan mendoakan. *Love of my life*, Indra Noviardi Yulian. Terima kasih telah menjadi bagian terbaik dalam hidupku.

Kesayangan dan kebanggaan bunda, Kaylatisha Indyra Sulthana dan Kalila Almeera Safa. Atas cinta dan semangat yang tidak pernah padam.

Mbak editorku tersayang, Afrianty Pardede. Ini buku ketiga kita, Mbak. Terima kasih sudah membantu proses persalinannya lagi. *I love you....*

Elex Media Komputindo beserta tim. Terima kasih sudah memberi kesempatan dan membantu lahirnya novel *ImpLOVEssible*. Semoga Elex Media selalu sukses dan melahirkan novel-novel lokal yang keren-keren.

Kepada guru-guru sekolah VIDATRA Bontang. Dosen FKG TRISAKTI. Atas kesabaran dan semua ilmu yang telah diberikan.

Best Friend Forever. Angel, Corry, Titin, Ica, Agnes, Irena, Despita, Yessi beserta anak-anak Squad'V dan alumni SMU VIDATRA Bontang angkatan 2005.

Sahabat FKG TRISAKTI. Teteh Astri, Neris, Dhaning, Alida, Atiah, Fabiola, Mera, Emilia, Serliana, Chris Yoshi, David, Sergio, Yura, Wisnu, Aulia, Vivie, Soflie, dan alumni FKG TRISAKTI angkatan 2005.

Mamah-mamah Rempong sejagat raya. Nima Mumtaz, Rike Acariba, dan Catz Link Tristan. Terima kasih selalu bersedia jadi tempat sampah untuk semua keluhan-keluhanku. Semoga *project* kita lekas selesai, ya....

Teman-teman penulis dan pembaca. Paramita Swasti, Merry Maeta, Mayya Adnan, Olly Jayzee, Asri Tahir, Jenny Thalia, Parameswari Primadita, Ayudita, Dian Day, Mbak Rika, Sophi Starmadre, dan teman-teman yang lain. Sukses selalu untuk kita semua.

The last but not least, untuk *follower* akun Wattpad Vyfitani dan untuk teman-teman semua yang membeli dan membaca novel-novel saya. Hanya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya yang bisa saya berikan. Semoga karya sederhana ini bisa membawa senyum, tawa, dan cinta untuk kalian semua.

Love,
Viera Fitani.

*Pasangan yang sempurna adalah dia yang
memahami ketidaksempurnaanmu...*

Cileungsi- Bogor, 2016

PROLOG

Rivay Arsjad

Ini namanya simbiosis mutualisme. Si Abah butuh seseorang untuk menjaga ABG ini, sementara aku, butuh Asisten rumah tangga untuk mengurus kebutuhan Raisa, putri semata wayangku. Dan percayalah, zaman sekarang lebih sulit mencari ART yang setia dibanding mencari istri. Tak terhitung sudah berapa banyak uang dan waktu yang kuhabiskan untuk mencari orang yang bisa kupercaya menjaga Raisa sementara aku lebih banyak menghabiskan waktu di kantor.

Jadi....

“Begini, Bah ... apa nggak lebih baik kalau saya dan Mai Nina menikah saja? Selain saya bisa membantu Abah menjaga Mai, Raisa juga bisa mendapatkan sosok seorang ibu. Lagi pula usia Mai sudah cukup untuk menikah. Dan Jakarta itu keras, banyak orang jahat yang bisa saja menculik bahkan memerkosa gadis kesayangan Abah. Bagaimana menurut Abah?” tanyaku dengan sopan.

Senyuman puas mulai terbentuk di bibirku saat aku mendengar gadis itu mengerang sambil menutup wajahnya.

“**M**ai, *ngapain* sih nangkring *wae* di kolam belakang. Bantuin ibu sini masak!” Teriakan ibu langsung menyadarkanku dari lamunan panjang. Sambil berlari ke dalam rumah, kulepas *earphone* dan menyudahi ritual sebelum mandi pagi. Yaitu mendengarkan lagu-lagu *One Direction*, salah satu *boyband* favoritku yang posternya terpampang besar di kamar.

“Apaan sih, Bu? Mai baru mau mandi.” Aku mendekati Ibu yang sedang asyik berhadapan dengan kompor butut kesayangannya.

“Kamu itu anak perawan, jam 10 baru mau mandi. Mau jadi apa, sih? Anak-anak remaja masjid yang saleh mana mau nikah sama kamu.” Aku memutar bola mata ketika ibu mulai lagi dengan segala omelannya.

“Bu, Mai nggak mikirin nikah. Masih jauh itu, Mai sekarang lagi nunggu pengumuman kelulusan. Kuliah di fakultas ekonomi. Kerja kantor. Jadi orang sukses, gajinya

gede, bisa beliin ibu kompor baru, deh,” ujarku sambil memeluk ibu dari belakang.

Sebagai anak tunggal, aku sering mendengar cerita betapa sulitnya orangtuaku mendapatkan seorang anak. Bahkan ibu baru mengandung aku setelah hampir sepuluh tahun menikah dan mengalami keguguran tiga kali sebelumnya.

“Ya udah *atuh*, mandi sana. Habis itu sarapan. Kita ke rumah Dian ya nanti, bantu-bantu acara nikahannya besok.” Ibu menyebutkan nama tetangga sekaligus sahabatku sejak kecil, yang beruntung dipersunting anak Kyai pemilik pondok pesantren dekat rumah kami. Dian memilih tidak melanjutkan kuliah dan menerima lamaran anak sang Kyai itu.

“Mai sedih kalau inget Dian, Bu. Kan harusnya kita sama-sama kuliah bareng. Eh, dia malah milih nikah muda. Nggak habis pikir, deh.”

“Jodoh itu udah ada yang ngatur, Mai. Syukur, alhamdulillah, si Dian dapet anak Pak Kyai, semoga anak ibu, Mai Nina Aswari, yang yah ... meskipun nggak cantik-cantik banget bisa seberuntung Dian.” Ibu tertawa.

Aku cemberut sambil menyampirkan handuk ke pundak. “Ih, Ibu tega. Ibu aja nggak pernah lihat yang namanya Taylor Swift. Itu sebelas dua belas ama Mai!” sahutku sambil mengentakkan kaki menuju kamar mandi.



Aku seperti gagal paham dengan pemikiran sahabatku. Baru kemarin rasanya kami berdua merayakan kelulusan dan

bermimpi setinggi langit ingin kuliah di kota besar, mengapa dengan begitu mudah dia melupakannya dan memutuskan menerima lamaran Radit? Bukan hal yang baru jika di kampungku banyak sekali perempuan yang menikah setelah lulus SMA. Jodohnya tidak jauh-jauh, dengan pemuda yang masih satu kampung atau kampung tetangga. Namun aku dan Dian berbeda, kami punya mimpi.

“Kamu yakin mau nikah, Di?” tanyaku sambil membantunya merapikan baju-baju yang akan dimasukkan ke dalam koper.

Dian yang sedang menyisir rambutnya menoleh. “Ya iyalah, Mai. Kalau aku nggak yakin, aku nggak bakal mengiyakan lamarannya Radit.”

“Kamu nggak mau gitu, kuliah aja, main-main santai, nonton bioskop, *hahahahi* berdua, ngumpulin duit siapa tahu One Direction ke Indonesia.”

“Ya maulah, Mai. Tapi kan aku harus memilih. Lagian, kata Umi, aku beruntung dapet Radit. Kalo nolak, bisa jadi aku malah nikah ama pengangguran atau preman kampung beberapa tahun lagi.”

Bayangan sosok Mang Jambrong, preman kampung kami, sukses membuatku bergidik.

“Jangan gitu dong, Di. Aku belum punya jodoh, nih. Dan yakin semakin-yakinnya kalau beberapa tahun lagi Mang Jambrong ngelamar, pasti aku tolak.”

Dian terkekeh mendengar ucapanku. “Mai, kamu itu pintar, jadi harus kuliah dan banggain Abah sama Ibu. Sedangkan aku, kapasitas otak pas-pasan, lulus SMA aja udah syukur banget. Jalan kita emang beda, tapi kita tetep sahabatan, kan,

meskipun aku nanti ikut Radit pindah ke luar Jawa?” tanya Dian sambil mengacak rambutku.

Aku mengangguk. Mataku berkaca-kaca menatap wajah sahabatku yang besok sudah sah menjadi istri orang. Hidup ini memang pilihan, dan aku sadar, sebagai sahabat satu-satunya hal yang dapat kulakukan adalah memberinya dukungan apa pun keputusan yang dia ambil.

Aku tersenyum menatapnya. “Selama masih ada Whats-App, jarak nggak akan memisahkan kita, Di....”

Bantal kecil mendarat di mukaku. “*Geleuh!*” Dian tertawa.

Hari itu kami habiskan dengan bersenda gurau dan mengobrol. Tadinya aku ingin mengajak Dian duduk-duduk di pinggir sungai seperti kebiasaan kami, namun Dian menolak, lagi dipingit katanya.

Menjelang petang, aku pulang dan memutuskan memutar lewat pintu belakang karena melihat di depan rumah sedang ada tamunya Abah. Tujuan utamaku tentu saja dapur, mencari sesuatu yang bisa dimakan. Makan adalah hobi keduaku, setelah tidur. Jika ada waktu luang, bisa dipastikan kegiatanku tidak jauh-jauh dari dapur dan kamar.

“Mai...” Tepukan di bahu sukses membuatku hampir meloncat dari kursi saking kagetnya.

“Abah! Ngagetin aja!” Aku mengelus dada yang masih berdebar kencang.

Abah tertawa. “Lagian magrib-magrib ngelamun. Noh, tamu Abah tolong bikinin kopi. Abah mau salat dulu.”

“Bertamu kok magrib-magrib, nggak salat apa,” gerutuku.

“Dia udah salat di masjid depan tadi. Suuzan aja ama orang,” sahut Abah sambil berlalu.

Aku segera menjerang air dan membuat kopi. Meskipun ada teknologi dispenser, tapi Ibu selalu bilang, bahwa kopi dan teh lebih enak rasanya kalau airnya dimasak sampai mendidih. Berhubung aku bisanya cuma masak air, jadi tidak ada masalah dengan aturan itu.

Dengan malas kuseret langkah sambil membawa secangkir kopi dan setoples kue kering menggunakan nampan menuju beranda depan. Dari dalam rumah aku memicingkan mata melihat siapa tamu Abah, biasanya nggak jauh-jauh dari Pak RT, Pak RW atau Kepala Hansip. Paling kece juga Dadan, Ketua Remaja Masjid yang menjadi idaman perempuan sekampung. Tapi ini kok kelihatan bukan tamu seperti biasanya. Penampilannya rapi dan ini bau apa, sih? Kalau tamu Abah yang lain, pasti baunya bau minyak rambut, tapi kali ini aromanya beda, bikin lutut lemes.

Aku menaruh nampan di meja, dan melirik sekilas.

Wuih ... ganteng bener!

Kulitnya putih, ada brewok tipis di rahang, alis tebal, hidung mancung, rahang tegas, dan bibir tipis. Dengan cepat aku menginventarisasi aset wajah tamu Abah. Yaa, meskipun tampangnya sudah tidak muda lagi, tapi lumayan banget buat cuci mata.

Aku berdehem untuk mendapatkan perhatian pria yang sedang asyik dengan ponselnya. Dia mengangkat kepala dan mengerutkan kening ketika melihatku.

“Silakan diminum kopinya.” Aku berdiri sambil memegang nampan dan menatap pria yang sedang meminum kopi buatanku. Kupasang senyum semanis mungkin. Pria itu balas tersenyum, tapi senyum tipis.

Dih! Pelit banget, senyum doang perhitungan, apalagi soal duit...!

“Sudah berapa lama kerja di sini?” Suara berat miliknya akhirnya terdengar. Dia bicara tanpa melihat ke arahku.

Aku mengerutkan kening. “Kerja? Maksudnya?”

“Kerja bantu-bantu di sini udah berapa lama? Punya teman nggak? Saya lagi butuh asisten rumah tangga untuk jagain anak saya,” ujanya datar.

Krompyaaaaang!

Spontan aku langsung membanting nampan yang kubawa. Pria di depanku terlihat kaget. Sementara Abah dan Ibu tergopoh-gopoh keluar dari kamar.

“Subhanallah, Mai! Kenapa main banting-banting nampan?” tanya ibu sambil memungut nampan yang aku banting.

“Abah, ini orang siapa, sih?” tanyaku kesal sambil menunjuk pria kurang ajar itu.

“Mai, ada apa sih sebenarnya?” bukannya menjawab, Abah malah bertanya balik.

Sambil mengentakkan kaki, aku memilih masuk ke dalam rumah daripada harus berhadapan dengan om-om itu. Harusnya dia nanya dulu dong, aku siapa, atau ada basa basi lain yang lebih sopan dari sekadar pertanyaan *‘udah berapa lama kerja di sini?’*. Dengan kesal kubanting pintu kamar dan langsung melompat ke kasur. Sial banget, magrib-magrib ketemu setan lagi berkeliaran.

Pintu kamar diketuk pelan dari luar. “Mai, buka Nak, Ibu mau masuk.” Dengan malas aku menyeret langkah dan membuka pintu.

“Kalau Ibu mau nyalahin Mai karena nggak sopan banting-banting nampan depan tamu, mending nanti aja, Bu. Mai lagi males diomelin.”

“Yee, siapa juga yang mau ngomelin. Lagian Nak Rivay udah minta maaf sama Ibu dan Abah karena nyangka Mai yang bantu-bantu di rumah ini. Makanya kamu kalau pakai baju yang cakep dikit, gimana ada yang naksir kalau senengnya pakai baju yang udah pantes jadi lap gitu.”

“Rivay?” Aku menggumamkan nama yang barusan disebut ibu.

“Iya itu Rivay Arsjad, yang enam tahun lalu nikah sama Mbak Silvi, saudara kita.” Ingatanku melayang saat aku menghadiri pesta pernikahan besar-besaran di Jakarta. Ketika itu sepupuku dipinang oleh anak pengusaha. Aku masih berumur 12 tahun, kelas 6 SD. Meskipun kami sepupu dekat, hubunganku dan Mbak Silvi tidak terlalu akrab karena usia kami yang terpaut jauh.

Mbak Silvi melahirkan seorang putri dan kemudian dia divonis dokter menderita kanker rahim. Aku tidak pernah lagi mendengar kabarnya sampai beberapa bulan yang lalu. Kami sekeluarga berduka ketika mendengar Mbak Silvi meninggal dunia. Dia meninggalkan seorang putri berusia lima tahun. Abah dan Ibu datang ke pemakamannya di Jakarta sementara aku berhalangan hadir karena sedang mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional.

“Mau apa dia ke sini, Bu?”

“Hanya silaturahmi, Mai. Orangtua Mbak Silvi kan juga udah nggak ada, jadi dia menganggap Abah dan Ibu sebagai orangtuanya.”

“Bagus, deh. Kalau cuma silaturahmi berarti nggak lama, kan?” Aku merebahkan diri di kasur dan bernapas lega.

“Emm ... sebenarnya kita bakal sering ketemu dia sih, soalnya dia mau titip anaknya di sini selama seminggu. Mai nggak keberatan, kan?” tanya Ibu sambil melihat cemas ke arahku.

Aku langsung terduduk. “Terus Ibu ngizinin dia nitipin anaknya di sini?”

Ibu mengangguk pelan.

“Ya salam, Ibu ... kita kan bukan penitipan anak. Ini pasti Mai yang ujung-ujungnya jadi korban suruh ngurusin anaknya si sompret, kan?” sahutku kesal.

“Rivay namanya, Mai. Rivay bukan sompret.”

Aku menutup wajahku dengan bantal. “Terserah Ibu deh namanya siapa. Mai nggak rela sisa liburan dipakai buat ngejagain bocah, Ibu tau sendiri kan, Mai nggak suka ama anak kecil.” Aku terus menggerutu sampai akhirnya tertidur karena kelelahan. Ah iya, kesal dan sebal memang sama melelahkannya dengan lari maraton sejauh lima kilometer.

Ketukan di pintu kamar yang awalnya pelan lama-lama terdengar semakin keras. Aku melirik jam dinding dan mengerang saat melihat jarum pendeknya masih berada di angka enam lebih sedikit. Namanya liburan, nggak afdol kalau bangun sepagi ini. Mencoba pura-pura tidak mendengar adalah hal yang paling sulit ketika suara Ibu sudah setara dengan Rhoma Irama yang menyanyikan nada tinggi. Saat membuka pintu, wajah ibu langsung berhadapan denganku.

“Mai, tungguin di ruang tamu ya, takut Nak Rivay dateng ama anaknya. Ibu sama Abah mau ke pasar dulu.” Ibu sudah rapi dan bersiap dengan keranjang belanjanya.

“Tuh kan, Mai lagi kan yang jadi korban. Udah tau Mai benci setengah mati ama itu orang,” gerutuku sambil menggaruk-garuk rambut.

“Duh Mai, mandi gih. Bau banget, mana kucel. Malu sama Nak Rivay, dia yang laki aja rapi, wangi. Lah ini yang perempuan malah gembel gitu,” seru Ibu tidak memedulikan

gerutuan ku dan berjalan menuju halaman depan. Aku hanya menggumam mengiyakan perintah Ibu sambil mengambil handuk dan langsung melangkah ke kamar mandi.

Teman-teman sering bilang, mungkin saja aku ini perempuan jadi-jadian. Pakai rok hanya kalau sekolah, selebihnya isi lemari ku adalah celana. Rambut ku pendek, sedikit di bawah telinga dengan potongan rata tanpa poni. Kulit sawo matang dan agak sedikit terbakar karena seringnya terkena matahari saat pulang sekolah. Dan untuk urusan mandi, aku pun tidak seperti perempuan kebanyakan yang doyan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menggosok seluruh tubuhnya. Aku hanya perlu waktu tidak sampai lima menit untuk mandi *plus* keramas. Praktis.

Aku mendecak kesal saat menyadari tidak membawa pakaian ganti saat ke kamar mandi, sementara baju yang tadi dipakai sudah teronggok manis di ember baju kotor. Terpaksa aku keluar dengan memakai handuk yang saking tipisnya sudah pantas masuk museum karena bagaikan peninggalan zaman purbakala. Dan sialnya hanya bisa menutupi bagian dada sampai di bawah bokong ku sedikit.

Setelah melirik kanan kiri dan memastikan tidak ada orang, aku berlari kecil menuju kamar. Senyum ku berkembang saat melihat pintu kamarku hanya tinggal dua meter lagi. Namun sayang, untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak. Aku terpeleset dan sukses mendaratkan pantat ku di tehel dingin karena kakiku masih basah. Akibatnya handuk yang kugunakan melorot. Dengan tergesa aku berusaha mengencangkannya lagi tepat ketika aku melihat tangan terulur padaku.

Matilah aku!

Tangan siapa ini?

Tidak mungkin tangan Abah, Abah kulitnya hitam, ini kulitnya putih. Tangan ibu apalagi, kalau kejadian tadi dilihat ibu, sudah pasti omelannya lebih dulu meluncur daripada membantuku bangun.

Jadi ini? Astaga jangan-jangan ini tangan....

Dengan cepat aku mengangkat kepala, dan terkesiap dengan wajah horor saat melihat mata hitam tajam menatapku tanpa ekspresi. Tanpa berkata apa-apa aku menampik tangannya dan segera berlari ke kamar tidur.



Pagi ini aku berpakaian agak pantas, celana *training* panjang dan (masih) kaos yang sudah luntur tulisannya. Aku menggelengkan kepala guna mengusir kejadian memalukan tadi. Selama ini meskipun cuek, aku tidak pernah berpakaian minim di depan laki-laki. Abah bisa menggorok leherku kalau aku memakai rok mini atau kaos tanpa lengan keluar rumah. Dan yang terjadi barusan bisa dibilang tragedi mengerikan, aku hampir telanjang di depan Rivay.

Suara tawa perempuan kecil menarik perhatian dan membawaku ke beranda depan. Ada dua kursi yang terbuat dari kayu jati dipisahkan oleh meja bulat, serta dipan panjang tempat Abah biasa berbaring sambil malas-malasan. Pria itu duduk di kursi kayu sementara si perempuan kecil melompat-lompat di atas dipan sambil memeluk boneka *Winnie the pooh*.

“Nah, Raisa ayo salam sama Tante...” ujar Rivay sambil tersenyum pada anak itu.

Bocah perempuan itu berlari ke arahku, rambutnya sebahu bergelombang membingkai pipinya yang putih dan montok. “Tante siapa namanya? Aku Raisa,” ujarinya sambil mengulurkan tangan dan mencium tanganku. Sejenak aku takjub dan sedikit terkesan.

Aku membungkuk dan menatap matanya. “Panggil kakak aja ya, aku Kak Mai,” jawabku sambil tersenyum.

Raisa berlari menuju dipan dan melanjutkan acara lompat-lompatnya. Sementara aku duduk di kursi kayu di samping Rivay. Harusnya sih aku bikin minuman buat dia, tapi mengingat kejadian semalam membuatku malas beranjak ke dapur.

“Saya mau titip Raisa,” ujarinya tanpa melihat ke arahku.

“Kenapa nitip di sini?” tanyaku ketus.

“Orangtua saya sedang keluar kota, bibi yang biasa jagain Raisa pulang kampung, sementara saya ada urusan pekerjaan di luar negeri yang harus di selesaikan.”

“Lalu urusan sama aku apa? Kita kenal juga nggak. Aku cuma tahu kalau Om ini suami dari almarhumah Mbak Silvi. Nama Om aja aku nggak tahu,” sahutku sedikit berbohong.

“Mai Nina Aswari.” Aku menoleh saat dia menyebut nama lengkapku dengan suara dalam. Mata kami bertemu. “Jangan main-main. Saya nggak punya waktu untuk itu.”

Aku berdiri dan menatapnya tajam. “Aku juga nggak punya waktu main-main. Kalau mau minta tolong baik-baik, dong!” sentakku.

“Kak Mai, Raisa mau pipis, kamar mandinya di belakang ya?” tanya Raisa sambil menarik bajuku. Aku hanya mengangguk. Raisa bergegas ke belakang sementara tanganku bersedekap dan menatap sadis kepada om sompret itu.

Dia berdiri dan berhadapan denganku. Tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Tubuhnya yang tinggi tegap tidak mengintimidasi. Meskipun kepalaku cuma mentok pas di dadanya, tapi aku tidak takut. “Saya Rivay Arsjad dan saya bukan Om kamu,” ujarinya singkat.

Aku melengos. “Tetep aja om-om.”

Rivay baru akan membalas perkataanku saat kami mendengar ada suara motor berhenti di depan rumah. “Eh, Nak Rivay, udah dari tadi?” Ibu menaruh belanjaannya dan bergegas menghampiri Rivay untuk bersalaman. Wajah Abah saat memarkir motor pun tidak kalah semringah. Wajah datar dan jutek milik Rivay langsung berubah sopan dan ramah, senyumnya terkembang lebar. Aktor dari mana sih dia ini? Kok bisa-bisanya mengubah ekspresi secepat itu.

“Duh, Mai kebiasaan deh, ini si Rivay bukan dibikinin kopi.” Ibu melirik sambil memberi isyarat padaku untuk ke belakang. Tanpa membantah aku langsung melangkah kaki masuk ke dalam rumah, lagi pula aku sudah muak melihat mukanya.

Sampai di depan kamar mandi aku berhenti saat melihat Raisa kesulitan menaikkan ritsleting celananya. Dia sudah tampak kesal, tapi memilih untuk melakukannya sendiri ketimbang berteriak minta tolong.

Aku mendekat dan berjongkok di depannya. “Raisa, bisa? Sini Kak Mai bantu.” Raisa mengangkat kepalanya

dan tersenyum memperlihatkan barisan giginya yang rapi. Dengan mudah kunaikkan ritsleting celananya.

“Makasih ya, Kak Mai.” Lesung pipit dan senyumnya berkembang. Membuatku tiba-tiba teringat dengan titisan makhluk halus yang sialnya adalah bapak dari anak ini. Senyum mereka benar-benar mirip.

“Sama-sama,” gumamku sambil berdiri dan hendak ke dapur ketika tangan Raisa memegang lenganku.

“Kak Mai, kok Kak Mai mirip mama Raisa, sih?”

Aku mengangkat alis sambil menatap heran padanya. Satu-satunya orang yang bilang aku mirip Mbak Silvi ya cuma bocah ini. Bisa dibayangkan, aku dan Mbak Silvi bagaikan langit dan bumi, yang membuat status kami menjadi sepupu karena papa Mbak Silvi dan Abah adalah kakak beradik. Sisanya? Kalau melihat secara fisik, nggak ada yang percaya kalau Silviana Aswari masih saudara sepupu dengan Mai Nina Aswari.

“Nggak mirip ah, cantikan mama Raisa dong pastinya,” ujarku sambil mengusap kepalanya.

Raisa tersenyum tipis padaku. “Mungkin emang cantikan Mama, tapi kan Mama udah meninggal, jadi yang paling cantik sekarang ya Kak Mai.” Raisa berlalu meninggalkanku yang masih bengong mendengar ucapannya.

Aku terkagum-kagum. Karena pertama, omongan Raisa jauh lebih dewasa daripada usianya. Dan kedua, Raisa adalah orang ketiga yang bilang aku cantik setelah Ibu dan Abah.

Aku benar-benar terharu.



“Raisa jangan nakal, ya?” Rivay mengusap lembut rambut Raisa dan mengecup puncak kepala putrinya.

“Iya. Papa hati-hati, ya. Jangan lama-lama perginya.” Raisa memeluk bonekanya. Tidak terlihat sedikit pun kesedihan atau renekan yang membuat Rivay berat hati meninggalkannya. Dalam hati, terselip tanya apakah semudah itu bocah ini ditinggalkan? Raisa bahkan terlihat baik-baik saja padahal baru kali ini dia menginjakkan kaki di rumahku.

Deru mobil Fortuner terdengar dan mulai berjalan meninggalkan halaman rumah.

“Raisa, udah makan?” tanya Ibu sambil menggandeng tangan bocah itu dan membawanya masuk ke dalam rumah. Sementara aku dan Abah memilih duduk di beranda depan, menikmati angin sepoi-sepoi.

“Mai, kamu jadi mau kuliah di Jakarta?”

Aku menoleh pada Abah. “Jadi, Bah. Itu nggak bisa di tawar-tawar lagi. Mai mau hijrah ke Jakarta. Di sana sambil kuliah, Mai bisa cari kerja.”

“Bukannya apa, Mai. Jakarta itu *ngeri*. Abah aja masih was-was kalau ke sana. Kita kan emang orang pinggiran Jakarta. Kenapa nggak cari kampus deket-deket sini aja.” Tawar abah.

“Bah, itu cita-cita Mai. Pngen mandiri. Nggak *nyusahin* Abah sama Ibu lagi. Nanti di sana Mai cari kerja. Jadi pelayan restoran juga nggak papa, yang penting Mai mandiri,” sahutku.

“Kawin aja, Mai. Biar nggak nyusahin Abah ama Ibu lagi.”

Aku langsung meloncat dari kursiku. “Weeeeits ... yang

bener aja, Bah. Mai masih muda. Lagian kawin sama siapa? Ama kambing? Pacar aja nggak punya,” sewotku.

“Ya kali-kali aja ada manusia khilaf mau ngelamar kamu,” jawab Abah santai sambil mengipas-ngipaskan koran ke lehernya. Aku langsung masuk ke rumah sambil mengentakkan kaki dengan perasaan dongkol setengah mati.

Kawin kok buru-buru. Kucing berahi aja perlu waktu, nggak main asal *nemplok*, apalagi aku!



Aku menyisir rambut Raisa yang tebal dan halus. Sudah hampir seminggu sejak dia dititipkan Rivay di rumah. Sejauh ini semua baik-baik saja. Raisa adalah anak mandiri dan tidak merepotkan sama sekali. Ibu bercerita, setelah kepergian Mbak Silvi, Raisa tidak pernah menyusahkan papanya. Setiap kali papanya harus ke luar kota, Raisa mengerti bahwa dia harus dititipkan di rumah neneknya. Dan berhubung kali ini, neneknya juga pergi, akhirnya bocah itu harus dititipkan sejauh ini.

Dia memilih tidur denganku. Setiap malam sebelum tidur, Raisa mengajakku main salon-salonan. Dalam hati aku iri sekali, dia berumur lima tahun dan punya rambut seindah ini. Sementara tujuh belas tahun hidup di dunia, rambutku bisa disamakan dengan sapu ijuk saking kasarnya.

“Raisa biasa disisir gini sama bibi sebelum tidur,” ujarnya sambil membelai-belai boneka *Winnie the pooh*.

“Kalo nggak ada bibi, siapa yang *nyisir* rambut Raisa?” tanyaku iseng.

“Papa!” jawabnya dengan penuh semangat.

“Emang bisa?” tanyaku iseng.

“Papa lebih halus *nyisir*-nya dari Kak Mai. Papa bisa kepeng tiga, bisa kuncir lontong, bisa kuncir dua belahan zigzag. Papa jago deh pokoknya,” ujarnya bangga.

“Mungkin papanya pernah kerja di salon,” sahutku asal.

“Ih, Kak Mai. Papa kan kerjanya di kantor,” kemudian raut wajahnya berubah, “eh, tapi bisa juga, nanti coba Raisa tanya lagi ya ama Papa. Siapa tahu Papa sering main ke salon.”

Aku terkekeh mendengar jawabannya. “Emang Papa nggak punya pacar?” Dengan segera kututup mulut setelah pertanyaan itu keluar. Raisa baru lima tahun mana ngerti pacar, dan lagian ngapain aku mau tahu urusan si Om itu.

Raisa menoleh padaku, “Pacar itu apaan, Kak?”

Mampus!

“Maksud Kak Mai, teman perempuan. Emang Papa nggak punya teman perempuan?”

Dia mengerutkan keningnya kemudian menggeleng. “Nggak kayaknya. Papa mainnya ama teman laki-laki semua.” Tiba-tiba matanya berbinar cerah. “O iya, Om Ray pernah bilang kalo papa kayak *maho*¹, nggak pernah punya teman deket perempuan. *Maho* itu siapa sih, Kak? Nama orang, ya?” tanya Raisa yang wajah polosnya sukses membuatku melongo.

Tembok mana tembok? Jedotin kepala dikit boleh kali ya biar nggak stres....!

1 maho: manusia homo

3

Dengan semangat, aku bersenandung lagu favorit dari One Direction sambil mengaduk nasi goreng di wajan. Membayangkan Zayn Malik yang gantengnya tak tertandingi itu memelukku dari belakang. Ya ... namanya juga mengkhayal, bebas-bebas aja dong mau berkhayal apa.

Kuambil sendok kecil dan mencicipi nasi goreng yang aku masak untuk sarapan Raisa. Rasanya lumayan. Untuk ukuran orang yang jarang menyentuh dapur sepertiku, nasi goreng ini bisa dikatakan sebuah *masterpiece*!

Setelah seminggu menjadi pengurus bocah berusia lima tahun, suka atau tidak suka, aku akui aku mulai jatuh hati. Bukan dengan bapaknya, tapi dengan bocah cantik dan lucu yang kata-kata pintarnya terkadang membuatku garuk-garuk kepala.

Kata Ibu, hari ini adalah hari terakhir Raisa berada di rumah. Sebentar lagi dia akan dijemput papanya. Untuk

itulah aku mau repot-repot turun ke dapur dan memasak bocah kecil itu sesuatu yang istimewa.

Lamunanku buyar karena mendengar suara orang berdehem. Kalau Abah kan nggak pakai dehem-dehem gitu, biasanya batuk-batuk. Aku menoleh dan melihat seorang pria bersandar di sisi pintu dapur. Pria itu terlihat ... errrrr ... ganteng, dengan celana jeans dan kemeja biru langit yang lenganya digulung sampai siku. Setelah menyadari siapa pria itu, aku langsung mendengus sebal.

“Akhirnya pulang juga,” gumamku

“Kenapa? Kangen?” tanya Rivay dengan suara datar.

“Nggaklah. Kurang kerjaan amat *ngangenin* om-om.” Aku mematikan kompor dan memindahkan nasi goreng ke piring.

“Bikin sarapan? Saya mau ya.” Rivay mengelus-elus perut.

“Nanti aja beli ketupat sayur di samping. Ini khusus buat Raisa.” Aku membawa piring dan langsung berlalu menuju meja makan.

“Pelit banget. Saya aduin sama ibu nanti.” Pria itu bergumam lagi di belakangku dengan nada datar.

Aku berbalik dan menabrak dadanya. “Emang kalau aduin ke ibu efeknya buat aku apa? Kamu kan bukan siapa-siapa. Pacar bukan, kakak bukan, suami bukan.” Aku mengoceh kesal.

Dia menunduk dan berbicara tepat di depan wajahku sehingga aku bisa merasakan embusan napasnya yang beraroma menthol. “Saya bisa bikin kamu jadi istri saya. Kebetulan belakangan ini saya lagi seneng lihat ABG yang lucu-lucu. Ya ... meskipun kamu jauh dari kesan lucu.” Rivay menegaskan

badannya namun matanya masih tetap menatapku tajam. “Satu lagi, jangan panggil saya Om!” Kemudian dia berlalu meninggalkanku yang masih membeku.

Aku tahu kalau Rivay itu kampret bin sompret bin kutu kupret dan sejuta makian lainnya yang siap kukeluarkan. Tapi apa dia tidak tahu kalau aku tidak pernah sedemikian dekat bicara dengan pria. Pacaran saja belum pernah. Kebayang kan bagaimana lemasnya lututku saat ini?

Setelah menormalkan detak jantung, aku membawa nasi goreng ke beranda depan. Raisa dan Rivay sedang asyik bercerita tentang cara membuat layangan.

“Kak Mai ini pinter banget deh, Pa. Bisa bikin layangan, main bola, terus Raisa juga diajak main ke sungai. Seru pokoknya.”

Mati aku.

Rivay mengalihkan tatapannya kepadaku sambil mengangkat alis, kemudian kembali menatap putrinya. “Lain kali Raisa harus nolak kalo diajak main yang begitu ya,” ujar Rivay sambil mengelus lembut kepala Raisa.

“Nggak ada lain kali. Kan cuma sekali nitipin Raisa di sini. Aku nggak pernah daftar jadi *babysitter*-nya Raisa, lagian aku mau kuliah ke Jakarta,” sahutku kesal sambil mulai menyuapi Raisa.

“Ngapain sih ke sana, menuh-menuhin aja, udah tahu Jakarta sudah padat banget,” balas Rivay dengan muka datar.

Kampret, kan?

“Heh! Terserah aku dong mau kuliah di mana. Selama Abah sama Ibu kasih izin, nggak jadi masalah, kan?” Aku menyuapkan sesendok nasi goreng lagi ke mulut Raisa.

“Seinget saya, Abah kamu masih belum *ngizinin*. Tapi saya sebenarnya punya cara supaya abah kasih izin.”

Aku menyipitkan mata sambil menatap wajah Rivay. “Abah udah *ngizinin*. Kamu nggak usah campur tangan, deh. Kan udah aku bilang, kita ini nggak kenal deket banget.” Rasanya aku ingin mengunyah manusia ini.

Rivay balas menatapku sambil memiringkan kepala. “Kita lihat saja nanti,” ujarnya sambil tersenyum setan.



Aku tidak mengerti arti kata-kata ‘kita lihat saja nanti’, sampai ketika petang, tiba-tiba Abah melempar koran ke meja. Hal itu membuatku yang sedang duduk di ruang tamu sambil mengisi teka teki silang langsung mengerutkan kening. “Apaan sih, Bah?”

“Itu baca, Mai Nina. Kamu keras kepala banget jadi orang. Jakarta itu serem, Mai.” Abah mulai mengoceh sementara aku langsung membaca salah satu berita yang berjudul, *Seorang Mahasiswi Diperkosa Enam Orang, kemudian Dibunuh dan Dimutilasi*. Aku menelan ludah lalu mengernyit saat melihat nama koran yang tertera.

“Abah dapet koran dari mana, sih? Abah kan nggak langganan koran ini.”

“Dari Nak Rivay tadi di depan.”

Hmmm ... pantes.

“Bah, Mai bisa jaga diri. Mai kan udah gede.”

“Biar kata udah gede, tapi bagi Ibu dan Abah, Mai tetep anak kecil. Ibu sama Abah nggak punya siapa-siapa lagi

kecuali Mai.” Ibu muncul dari dapur sambil membawa sepiring pisang goreng.

“Ibu, Mai janji bakalan sering-sering pulang. Seminggu sekali deh, naik bus. Kan nggak jauh, Bu, cuma dua jam lebih.”

Pekerjaan meyakinkan Ibu dan Abah adalah pekerjaan tersulit sepanjang masa. Dan sialnya Rivay mementahkan usahaku selama ini dengan cara mencekoki Abah dan Ibu tentang berita-berita menyeramkan.

“Abah tetep berat, Mai. Di sana kita nggak punya keluarga. Nak Rivay juga sibuk, jadi nggak bisa sering jenguk Mai.”

Apa-apaan ini? Abah minta dia untuk sering jenguk aku? Yang bener aja!

“Abah, bisa nggak sih nggak usah bawa-bawa nama Om Sompret....”

“Rivay, Mai. Namanya Rivay,” potong Ibu.

“Iya, Bu. Abah, bisa nggak, nggak usah minta-minta tolong sama Rivay itu. Kita kan nggak kenal banget, Bah, sama dia. Gimana kalo dia jahat?”

“Masa, sih? Tapi kelihatannya dia baik?” tanya ibu dengan wajah penasaran. Aku terkekeh dalam hati, si Ibu memang sangat mudah dipengaruhi.

Aku langsung memasang wajah serius. “Iya, Bu. Ibu nggak lihat mukanya kayak *gangster* gitu. Ibu suka nonton kan film mafia-mafia. Mirip kan, Bu? Jahat gitu mukanya,” ujarku berapi-api. Ibu manggut-manggut sambil mengerutkan keningnya.

Abah mendecak. “Nggak usah dipercaya, Bu. Nak Rivay kan suami almarhumah Silvi, nggak mungkin orang jahat. Si Mai emang kebanyakan nonton film yang nggak jelas gitu.

Kenapa nggak sekalian bilang ama Ibu kalo Nak Rivay malem-malem berubah jadi serigala?” ujar Abah sambil terkekeh.

“Yee si Abah. Ini serius, Mai ngeri lihat dia.” Aku bergidik.

“Emang saya kenapa?” Terdengar suara berat dari belakangku. Rivay muncul dari balik pintu sambil menggendong Raisa.

“Abah, Ibu, permisi. Boleh titip nidurin Raisa sebentar? Setelah dia bangun, baru kami pulang ke Jakarta.”

“Silakan ... silakan. Di kamar Mai aja,” ucap Abah. Aku bangkit dari kursi, mengambil Raisa dari tangan Rivay lalu membawanya ke kamar.

Ketika aku kembali ke ruang tamu, aku melihat Abah, Ibu, dan Rivay sedang bicara serius. Aku mengambil tempat duduk di sofa berlengan dan mulai mendengarkan pembicaraan mereka. Rivay melirikku sekilas yang langsung kubalas dengan pelototan, kemudian dia kembali bicara dengan Abah dan Ibu.

“Begini, Bah ... apa nggak lebih baik kalau saya dan Mai Nina menikah saja? Selain saya bisa membantu Abah menjaga Mai Nina, Raisa juga bisa mendapatkan sosok seorang ibu. Lagi pula usia Mai Nina sudah cukup untuk menikah. Dan Jakarta itu keras, Bah, banyak orang jahat yang bisa saja menculik, dan memerkosa gadis kesayangan Abah.” Dia melirikku lagi, sambil mengangkat alis kali ini dengan tatapan sombong.

HAH!

Apa itu barusan?

Dengan mata melebar aku menatap ngeri ke arah Rivay. Apa maksud dia bawa-bawa urusan soal pernikahan?

Demi Mang Jambrong yang sering buang hajat di sungai!
Kita baru dua kali ketemu!

Abah dan ibu tampak berbisik-bisik, sementara aku dan Rivay saling adu pandang penuh kebencian, persis seperti di sinetron-sinetron. Emang menurut dia, siapa yang dia hadapi? Abah pasti akan ada di pihakku dan menolak mentah-mentah permintaan gila barusan. Aku menegakkan duduk saat mendengar Abah berdehem dan hendak menjawab pertanyaan tersebut.

“Jadi gini, Nak Rivay. Setelah dipikir-pikir, Abah dan Ibu setuju dengan pemikiran Nak Rivay untuk menikah dengan Mai. Karena memang betul kata Nak Rivay, Jakarta itu keras. Ibu kota lebih kejam dari ibu tiri. Dan untuk mencapai cita-cita Mai kuliah di Jakarta, Abah rasa menikah dengan Nak Rivay adalah prosesnya. Abah dan ibu bisa tenang menitipkan Mai ke Nak Rivay.”

Aku langsung melorot di kursiku. Sementara pria yang duduk di seberang kursiku, tersenyum setan sambil menyembunyikan tawanya.

Abah, Mai tahu ibu kota lebih kejam dari ibu tiri, tapi kenapa malam ini Abah malah lebih kejam dari ibukota...



“Bah, nggak bisa gitu, dong. Abah dan Ibu harus tanya sama Mai, kan Mai yang mau dikawinin!” Aku menahan tanganku untuk tidak melemparkan piring berisi pisang goreng ke kepala Rivay yang sedang menatapku tanpa rasa bersalah.

“Nikah, Mai. Kalo kawin, *mah* kucing,” ralat ibu.

“Sama aja, Bu. Kawin, nikah, kimpoi,” sahutku kesal.

“Mai, mulutnya ini anak.” Ibu melotot padaku lalu menoleh ke arah si sompret, “Maaf lho Nak Rivay, ini si Mai mulutnya emang suka gitu.”

“Nggak papa, Bu. Saya seneng malah,” ujarnya menahan tawa.

Sontak aku berdiri, melipat buku TTS kemudian hampir melemparkan ke kepalanya kalau saja Abah dan Ibu tidak menahan tanganku. “Keluar nggak dari rumah ini. Jangan harap ya aku mau dinikahin ama om-om kayak kamu. Jangan-jangan kamu mau jual aku ya? Ke teman-teman kamu yang mata keranjang!” Aku mengacung-ngacungkan buku TTS ke mukanya sementara Abah dan Ibu berusaha menahanku untuk tetap duduk.

“Dijual emang laku?” tanyanya dengan wajah datar.

Oke, habis sudah kesabaranku. Dengan ilmu bela diri yang sudah lupa-lupa ingat, aku melepaskan diri dari Abah dan Ibu dan langsung meninju muka Rivay tepat di hidungnya. Dia mengaduh dan sekilas aku melihat hidungnya mengeluarkan darah. Abah langsung menyeretku masuk ke dalam kamar dan Ibu sibuk mengambil tisu untuk mengelap darah di hidung Rivay sambil meminta maaf.

“Duduk!” perintah Abah. Aku langsung duduk menciut di kasur abah. “Abah nggak pernah ajarin Mai jadi preman gitu, main tonjok anak orang.”

“Bah, Mai kan *ngebela* diri. Dia itu niatnya jelek, Bah. Mai tahu banget, kelihatan dari mukanya. Tolong ya, Bah, jangan nikahin Mai sama dia.” Aku menatap Abah dengan muka memelas.

“Dia nikahin Mai niatnya mau melindungi Mai. Gini aja deh, Abah terus terang berat melepas Mai ke Jakarta, kalau nggak ada yang bisa Abah titipin di sana. Terserah Mai mau bilang Abah kolot, tapi ini demi kebaikan Mai.”

“Abah tega!” Aku berteriak dan mulai merasakan air mata disertai ingus keluar dari lubangnya masing-masing.

“Kalau Abah *ngebiarin* Mai pergi tanpa ada yang melindungi, itu baru namanya abah tega.” Kemudian abah duduk dan menepuk bahu. “Mai, Abahmu ini orang yang berdiri paling depan kalau ada yang berniat *nyakitin* kamu. Tapi Abah yakin seyakini-yakinnya kalau Nak Rivay, pria yang baik.”

Tangisku semakin keras, aku mengelap ingusku dengan punggung tangan. “Abah nggak sayang sama Mai!”

“Justru karena Abah sayang, Nak Rivay itu baik lho, Mai. Kamu juga dapet pahala karena mengasuh Raisa yang udah nggak punya Ibu. Daripada dia dapet ibu tiri yang jahat. Gitu-gitu dia kan masih sodara kita, Mai.”

Aku menghela napas berat. Bener juga kata Abah, bagaimana kalau Raisa dapat ibu tiri yang jahat trus dia disiksa? Tapi menikah bukan urusan kecil, kalau kenyataannya Rivay kejam dan suka menyiksa, kan aku yang apes. Raisa nggak dapat ibu tiri jahat malah aku yang dapat suami gila.

“Gini aja, gimana kalau kamu ngobrol dulu sama Nak Rivay? Tapi nggak boleh kontak fisik ya Mai, maksud Abah jangan berlagak preman lagi.”

Dengan berat hati aku mengganggu dan Abah menuntunku keluar. Aku melirik Rivay yang sedang menahan hidungnya dengan tisu, sementara Ibu masih sibuk meminta maaf atas kelakuanku.

“Bu, biar Mai sama Nak Rivay bicara. Kita tinggalin dulu.” Abah membiarkan aku duduk berhadapan dengan Rivay. Ibu dan Abah berjalan masuk ke kamar.

Hanya ada hening panjang sebelum akhirnya aku mengeluarkan suara. “Niat Om apa sih sebenarnya?”

“Jangan panggil saya Om, saya jadi terkesan pedofil,” sahutnya kesal.

“Ya udah niat Nak Rivay apaaa?” tanyaku kesal.

Dia menoleh dan menatap mataku. “Kita sama-sama punya kepentingan. Abah kamu curhat terus kalau dia nggak bisa ngizinin kamu kuliah ke Jakarta. Dan saya ... saya butuh seseorang yang bisa di percaya untuk menjaga Raisa.”

“Saya bukan *babysitter*.”

“Memang bukan. Makanya saya berniat nikahin kamu,” sahutnya datar.

“Menikah kontrak?”

Rivay tersenyum sinis. “Nggak ada kontrak. Kalau kamu punya pacar, silakan, kalau saya ketemu seseorang juga bisa bebas. Hanya ikatan supaya kamu bisa kuliah ke Jakarta, dan saya bisa tenang ninggalin Raisa saat keluar kota untuk urusan bisnis.”

“Sampai berapa lama?”

“Waktunya saya serahin ke kamu. Bergantung lamanya kamu nyelesain kuliah. Tapi kalo dilihat-lihat sih, bakalan lama,” jawabnya datar.

Kampret...!

“Jangan sampe piring ini melayang ke muka kamu ya!” Rivay tertawa melihat emosiku yang sudah sampai di ubun-ubun.

“Tenang, Mai. Jangan galak-galak sama calon suami. Jadi gimana? Kamu setuju?”

Aku menggigiti bibirku.

Duh, ini demi lho, Mai, demi bisa kuliah di Jakarta dan meraih cita-citamu. Lagian kamu kan nggak bakal diapa-apain pas nikah jadi masih bisa tetap jadi perawan ting-ting kinyis-kinyis asik-asik joss.

Aku menoleh ke Rivay sambil menyipitkan mataku. “Nggak ada kontak fisik ya selama nikah. Tugasku hanya nemenin Raisa. Bukan bapaknya,” tegasku.

“Kalau itu kamu jangan khawatir.” Rivay mendekatkan tubuhnya ke arahku dan berbisik. “Saya kalo ngeliat kamu kebayang gorengan yang agak gosong, pahit, jadi nggak nafsu.”

Tanganku langsung meraih buku TTS di atas meja dan menggulungnya kemudian dengan keras kupukul ke wajahnya.

“Ya ampun, Mai! Ini anak bener-bener ya. Nanti Ibu kurung di kamar kalau brutal kayak gitu.” Ibu keluar dari kamar sambil melotot padaku. Suara yang biasanya terdengar lantang, saat ini terdengar seperti berbisik karena tidak ingin Raisa yang sedang numpang tidur di kamar Ibu terbangun.

“Bah, sepertinya Mai setuju dengan rencana saya.”

Aku langsung menoleh dan melotot. “Heeeh! Mai belum bilang setuju, Bah. Mai kan perlu pikir-pikir dulu.”

Rivay sepertinya tidak terlalu menanggapi keberatanku dan terus bicara dengan Abah. “Bah, mengenai biaya kuliah Mai nanti biar saya yang tanggung. Sebagai suami, sudah seharusnya saya menanggung semua kebutuhan Mai.”

“Suami dari mana?! Saya belum setujuuu!!” teriakku.

“Gini lho, Nak Rivay, kalau masalah sekolah Mai, Abah masih sanggup membiayai. Abah bukan menjual Mai. Kalau membiayai kuliah insya Allah Abah masih mampu,” tegas abah.

Aku tersenyum sinis. Hmm ... makan tu sombong. Dasar sompret!

“Tapi mengenai rencana menikah, Abah tetap setuju. Dan Abah kira itu merupakan jalan keluar terbaik. Nak Rivay nggak usah khawatir, Mai mungkin masih ragu. Abah dan Ibu bisa bantu meyakinkan.” Abah melanjutkan kata-katanya sambil tersenyum bijak diiringi senyuman Rivay.

Dan aku melorot lagi di kursi untuk yang kedua kalinya malam ini.

4

“Sudah, Mai. Jangan nangis terus. Nanti maskaranya luntur.” Ceu Mumun, *make up artist* yang cukup tersohor di kampung berulang kali mencoba membujukku agar tidak menangis. Mahakaryanya sudah berulang kali pula diulas kembali karena luntur terkena air mata.

“Ceu Mumun nggak tahu gimana rasanya dipaksa nikah.” Lagi-lagi aku mengambil tisu dari meja rias dan menghapus air mata yang tentunya sekaligus menghapus segala macam tetek bengek riasan yang ada di wajahku.

“Iiuh ... Ceu Mumun emang nggak tahu. Ceu Mumun, *mah* taunya nikah itu enak, jadi nggak usah dipaksa, Ceu Mumun langsung hayuk,” sahutnya sambil memulas kembali maskara di mataku.

Seingatku Ceu Mumun ini sudah menikah empat kali. Suami pertamanya meninggal. Suami kedua ternyata masih punya istri, akhirnya baru menikah tiga bulan, langsung bercerai. Suami ketiga brondong, kerjaannya minta duit sampai

Ceu Mumun harus utang sana sini dan berakhir cerai. Suami keempat konon katanya suka mukul pantat kalau lagi *begituan* jadi Ceu Mumun tidak tahan dan akhirnya cerai lagi. Malang nian nasib Ceu Mumun.

Aku kembali terisak dan Ceu Mumun kembali sibuk membujukku agar berhenti menangis. Pintu kamar tiba-tiba terbuka, Ibu dan Abah yang sudah mengenakan pakaian resmi berjalan masuk. Tangisku sengaja kukeraskan agar mereka tahu bahwa aku tidak menginginkan pernikahan ini.

“Duh kasian si Mai, segitu senengnya mau nikah sampe nangis terharu,” ujar Ibu sambil mengelus pundakku. Tangisku makin keras.

“Mai, jadi istri yang baik ya nanti. Jangan ngelawan ama Nak Rivay, dosa.” Abah mulai menasihati.

“Bah, Mai nggak cinta sama Rivay,” sahutku sambil se-senggukan.

“Ibu juga dulu nggak cinta ama Abah. Ini mah mending, Nak Rivay ganteng, gagah gitu. Nah ... Abah dulu udah hasil ditolak sana sini. Cuma Ibu aja yang akhirnya nerima karena kasihan,” Ibu tersenyum sambil menyenggol lengan Abah.

Abah langsung manyun. “Yang bagian ditolak sana sini nggak usah diceritain kenapa, Bu.”

“Eh, sekarang malah Ibu yang cinta mati sama Abah. Cinta itu datang karena terbiasa, Mai,” ujar Ibu sambil tersipu. Mau tidak mau aku ikut tersenyum. Ya senyum dengan air mata mengalir. Kebayang, kan? Abah emang nggak ganteng tapi cinta banget sama Ibu. Nah aku, bakal *dilepeh* trus diinjek-injek sama om sinting itu.

Ceu Mumun mengembuskan napas lega sambil menatap wajahku. Susah payah dia mendadaniku dari jam empat pagi tadi, akhirnya perjuangannya selesai sudah. Ceu Mumun bergeser sedikit agar aku bisa melihat ke arah cermin.

Hmm ... lumayan juga ... setidaknya, aku tidak kelihatan seperti bocah petualang yang kulitnya gosong karena kebanyakan main panas.

Ketukan di pintu membuat kami berempat menoleh. Dian, sahabatku yang sudah resmi menikah minggu lalu muncul dari balik pintu. “Mas Rivay sama keluarganya udah dateng.” Abah dan Ibu bergegas keluar kamar untuk menyambut mereka.

Dian berjalan ke arahku dan duduk di pinggir tempat tidur. “Grogi ya, Mai?” Dia tersenyum menggodaku yang langsung kusambut cibiran.

“Di, aku mau kabur. Tolongin, dong,” regekkku.

Dian menggeleng sambil tertawa. “Mai, calon suami kamu ganteng banget, dewasa, sopan, mapan lagi. Malah mau kabur. Kamu emang maunya sama Mang Jambrong, ya?”

“Ih, ya enggaklah, Di. Tega bener sih, temannya lagi ketakutan juga.”

“Yaudah jalanin aja dulu ya. Kan belum tentu Mas Rivay seperti itu. Siapa tahu dia berubah jadi pangeran baik hati pas udah nikah,” ujar Dian mencoba meyakinkanku.

Nggak bakalan bisa mundur lagi kalau gini, nggak ada yang belain, semua orang sudah jatuh simpati kepada om sinting itu.

Aku menghela napas berat kemudian bangkit dari tempat dudukku.

Pasrah, Mai. Pasrah...!



Rumahku sudah disulap dengan berbagai macam bunga mawar berwarna putih. Semua dekorasi dan catering didatangkan Rivay dari Jakarta. Abah dan Ibu hanya menyediakan tempat. Sementara aku hanya menyediakan badan. Menyedihkan. Tadi aku sempat bertemu dengan orangtua Rivay yang saat pertama kali melihatku, terlihat tidak percaya. Jangankan mereka, aku sendiri tidak percaya.

“Bentar lagi jalan ya, Mai. Inget, senyum. Jangan kayak orang nahan kentut gitu.” Dian berbisik di telingaku kemudian berjalan menuntunku. Terlihat beberapa orang berbisik sambil tersenyum. Dian menghentikan langkahnya. “Udah sampe, Mai. Duduk, ya.”

Di depanku ada Rivay yang memakai beskap berwarna putih yang senada dengan kebayaku, dan di depan Rivay ada Abah, dan seorang pria yang kutebak adalah penghulu.

Aku duduk perlahan dan bapak penghulu langsung mempersiapkan akad nikah. Otakku berpikir dan berputar bagaimana caranya agar akad nikah ini batal. Akad nikah ini bencana, suatu hari karena kejadian hari ini bisa saja aku menjadi janda di usia muda jika om sompret di sampingku ini menceraikan aku. Aku harus bagaimana?

Tiba-tiba ide menarik melintas di pikiranku. Setidaknya kalau tidak bisa dibatalkan pasti bisa ditunda. Tanpa berpikir panjang aku langsung memejamkan mata dan melemaskan badan. Tubuhku sukses merosot yang sialnya malah langsung

ditahan Rivay. Ibu berteriak dan seketika suasana menjadi heboh. Karena memejamkan mata jadi aku tidak tahu persis bagaimana kejadiannya. Aku hanya bisa mendengar percakapan mereka.

“Gusti Allah, Mai. Kamu kenapa, Mai? Kok, bisa pingsan?” Suara Ibu yang kemudian diikuti tepukan di pipi.

Duh, sakit juga ternyata, nepuknya jangan keras-keras kenapa, Bu...!

“Kita harus bawa Mai ke rumah sakit,” ujar Abah panik. “Ayo Nak Rivay, tolong digendong si Mai.”

Diam-diam aku tersenyum. Syukurin...! Makanya jangan coba berani main-main sama Mai. Aku bisa membayangkan setelah ini aku akan dibawa ke rumah sakit, setidaknya aku bisa menunda akad nikah ini sampai aku menemukan jalan keluar untuk membatalkannya.

Tubuhku tiba-tiba terangkat. Beberapa saat aku menunggu namun tidak ada pergerakan berarti. Aku tidak merasakan si Om mulai berjalan menuju mobil, dia malah duduk dengan tenang dan aku berada di pangkuannya...?

Suara berat Rivay tedengar, “Abah, Ibu dan semua yang hadir. Jangan cemas. Saya yakin Mai cuma kekurangan oksigen karena terlalu banyak orang di dalam ruangan. Ditambah dia juga sedang grogi. Jadi saya akan memberi napas buatan.”

Hah?

Maksudnya apa?

Napas buatan yang gimana?

Aku bisa merasakan wajahnya mendekat, harum menthol yang menguar dari mulutnya dengan tidak sopan menyapa

hidungku. Gawat! Benar-benar gawat! Aku harus gimana? Kalau bangun pasti ketahuan aku tadi hanya pura-pura pingsan. Tapi kalau nggak bangun, alamat si sompret *nyosor* ke bibirku.

Sebelum aku memutuskan membuka mata, sesuatu yang lembut dan basah menyentuh bibirku. Menyentuhnya sejenak sebelum meniupkan napas ke dalam mulutku.

Ya Tuhan, kenapa aku pakai pura-pura pingsan tadi? Kenapa dia malah jadi kasih napas buatan begini? Lagian yang aku tahu melalui pelajaran P3K di sekolah, prosedur napas buatan kan bukan begini!

Perlahan aku membuka mata dan langsung bertatapan dengan mata tajam milik Rivay. “Kamu nggak apa-apa?” Dia terlihat tersenyum setan dan jelas tidak ada tatapan khawatir dari matanya.

Sial sekali bukan? Dia sepertinya tahu aku pura-pura pingsan.

“Haduh untung ada Nak Rivay. Ya udah karena Mai udah bangun, mari kita lanjutkan proses akad nikahnya,” sahut Abah dengan semangat.

Mai, Mai ... pasrah ajalah, Mai.



Kepalaku terasa sedikit pusing, mungkin efek dari bangun terlalu pagi. Aku masuk ke dalam rumah dan langsung masuk ke dalam kamar setelah acara usai. Raisa dan orangtua Rivay sudah kembali ke Jakarta tadi. Mereka mengharapkan aku dan Rivay segera menyusul. Mataku menerawang ke langit-

langit kamar, memikirkan nasib yang sedang aku jalani. Hanya dalam hitungan hari, aku sudah resmi dilamar dan menjadi istri orang. Aku bahkan tidak mengerti apa pun tentang pernikahan.

Terdengar suara pintu kamar dibuka, aku segera memejamkan mata pura-pura tidur. Tangan dan kakiku kurentangkan sepanjang kasur agar tidak ada yang bisa tidur di sampingku. Dengan tidak sopan, orang itu duduk dan mendorongku untuk bergeser. Namun tenaganya terlalu kuat, aku terdorong sampai terjatuh dari kasur.

“Aduh!” keluhku sambil mengusap bokong.

“Eh, *sorry*. Saya kira guling,” ujarnya cuek dan langsung merebahkan diri.

Wajahku terasa panas karena menahan marah. “Om! Ngapain di sini? Keluar sana, tidur di dipan!” gertakku.

Rivay diam saja dan memejamkan mata, berpura-pura tidak mendengar ocehanku.

“Aku hitung sampai tiga ya! Satu ... dua....”

“Kenapa kamu nggak ikut tidur di sini aja? Sekalian merayakan malam pertama kita,” sahutnya sambil menepuk-nepuk kasur.

Sebuah bantal kulayangkan ke arahnya. “Om, jangan asal ngomong, ya! Aku bukan cewek murahan.”

Rivay duduk dan menatap tajam padaku. “Berapa kali saya bilang? Jangan panggil saya Om! Mau nanti Om perkosa?!” gertaknya.

Mataku melebar, tidak percaya dengan kata-katanya. Kemudian tanpa berpikir dua kali, kupejamkan mata dan melemaskan tubuh di kasur.

Rivay melempar bantal padaku. “Pura-pura pingsan sehari kok dua kali! Nggak kreatif!” Dia bangkit dan berjalan keluar.

1-0 untuk Rivay.

5

“**B**u, Mai pamit, ya.” Aku memeluk Ibu yang sudah menangis sejak pagi tadi.

“Baik-baik ya, Mai, di sana. Jangan nyusahin Nak Rivay. Layanin suamimu dengan baik. Inget Mai, jaminannya surga.”

Aku hanya mengangguk mendengar nasihat Ibu lalu mencium tangan Abah.

“Mai, sekarang kamu tanggung jawab suamimu. Jadi istri yang bener, ya. Kuliah yang rajin. Urus Raisa dengan baik. Bisa kan kamu, Mai?”

Lagi-lagi aku hanya mengangguk. Kalau pada awalnya aku bilang ini adalah bencana, mungkin aku terlalu meremehkannya. Ini bisa jadi kiamat kecil kalau aku sampai salah melangkah. Aku tidak bisa membiarkan hidupku diatur-atur oleh si sompret yang sejak tadi berusaha menyembunyikan senyum iblisnya.

“Nak Rivay, Ibu harap sih Mai bisa konsen kuliah dulu. Tapi kalau tiba-tiba ... anu, Mai hamil, Ibu seneng banget, Nak.”

Aku hampir memuncratkan teh hangat yang sedang kuminum. Si Ibu yang bener aja, anak dari Hong Kong, aku jelas nggak mau punya anak dari om-om ini.

“Ibu tenang aja. Saya dan Mai akan berusaha mewujudkan secepatnya. Iya kan, Mai?” tanyanya sambil menyenggol lenganku kasar.

Kalau tidak ingat ada Abah dan Ibu di depan kami bisa dipastikan Rivay sudah aku kasih jurus *kamehameha* sejak tadi. Namun kenyataannya aku hanya bisa melirik sadis padanya.

“Bagus, deh. Ayo Ibu dan Abah antar ke mobil.”

Langkahku semakin terasa berat. Sekarang barulah aku mulai menyesal, kenapa tidak mencari kampus yang dekat dari sini? Kenapa ngotot harus ke Jakarta? Akhirnya aku terjebak di dalam pernikahan yang entah apa namanya ini. Kalau kontrak kan jelas, batas waktu dan keuntungan untuk kami masing-masing. Nah kalau ini, seakan-akan Rivay asal tunjuk saja yang penting bisa menjaga anaknya.

Mobil Rivay keluar dari halaman rumahku dan menuju ke jalan besar. Dan sekali lagi, aku merasa bahwa apa yang kulakukan adalah satu kesalahan besar. Bagaimana nanti kalau aku tidak betah tinggal di sana? Bagaimana kalau aku hilang? Tersesat? Atau Om sompret ini sengaja meninggalkanku di tengah keramaian Monas lalu keesokan paginya aku masuk TV sebagai orang hilang?

Aku menggelengkan kepala berusaha mengusir

kemungkinan-kemungkinan jelek dalam pikiranku dan berusaha meyakinkan diri bahwa aku pasti bisa melalui semua ini.

“Kalau mabuk buka kaca aja, jangan muntah di mobil saya.” Suara bernada datar di sampingku membuatku langsung melirik ke arahnya.

“Mabuk apaan, sih?”

“Ya kamu, barangkali nggak pernah naik mobil sebelumnya.”

Ya Tuhan ... jauhkanlah hamba dari godaan setan yang terkutuk.

Aku berusaha setengah mati menahan mulutku untuk bicara lagi.

Anggap aja batu, Mai, nggak usah didengerin, nggak usah di tanggepin biar capek sendiri.

“Di situ ada minyak kayu putih siapa tahu pusingnya berkurang.” Dia menunjuk laci mobil.

“Siapa yang mabuk, sih? Dari zaman SD aku sering bolak balik ke mana-mana naik bus! Cuma naik mobil dua jam nggak bakalan bikin muntah!” rutukku kesal. “Udah sana nyetir yang bener!”

“Ya ... saya nggak mau aja kamu muntah di sini. Baunya bisa nggak hilang-hilang sampai lebaran tahun depan.”

Ya salam ... ini manusia...!

Aku melengos dan membuang pandanganku ke arah kaca jendela. Meskipun ... ya ... meskipun ini orang sedap dipandang, tapi untuk saat ini mendingan ngeliatin semak belukar, deh.



Hueek!

“Kan, udah saya bilang. Kamu itu ada gejala-gejala orang mabuk. Gitu aja gengsi banget ngakunya.” Rivay menyodorkan sebotol air mineral.

Saat ini kami sedang berhenti di bahu jalan tol. Pada akhirnya aku mengakui bahwa aku tidak tahan berjam-jam naik kendaraan atau mobil pribadi. Kalau bus atau angkutan umum malah tidak apa-apa. Aneh bukan?

“Kamu bawa mobilnya gimana, sih? Biasanya aku tu nggak pernah mabuk gini!” sahutku membela diri.

“Sudah belum muntahnya?”

Aku menganggu sambil cemberut kemudian mengelap bibirku dengan tisu dan naik ke mobilnya.

“Kalau enek lagi, ada plastik di situ. Muntahin aja. Kapan sampainya kalau berhenti terus...” ucap Rivay datar tanpa melihat ke arahku. Dia mulai menjalankan mobilnya lagi.

Kejam bener ini manusia.

“Masih jauh nggak, sih?”

“Ya, kira-kira masih dua hari dua malem lagilah,” jawabnya cuek.

Aku melirik sadis kepadanya. “Kamu kira aku mau mudik ke Jawa apa?”

“Ya lagian ... kamu itu ngotot banget mau kuliah ke Jakarta. Tapi jarak dari Ciawi ke Jakarta aja nggak tahu. Kalau saya nggak nikahin kamu, sudah pasti kamu ditipu orang.”

“Heh ... Om, aku nggak bego-bego banget jadi orang,” sahutku kesal.

“Berani panggil saya Om lagi, saya perkosa kamu.” Dia mengulangi kalimat semalam dengan nada datar seolah-olah sedang berkata, “Panggil Om lagi, saya traktir pecel lele kamu.”

Dan sialnya ancaman itu selalu sukses bikin nyaliku menciut.

“Apa? Mau pura-pura pingsan lagi?” sentaknya.

“Hih. Udah sana nyetir yang bener. Aku malah kepengen banget muntah kalau ngobrol sama kamu.”

Rivay menggerutu mendengar ucapanku. Makin lama aku merasa matakku semakin berat dan perlahan mulai tertutup sempurna.



“Heh. Bangun.” Seseorang mengguncangkan tubuhku dengan keras. Pasti Abah.

“Bah, ngapain sih bangunin Mai. Ini kan masih pagi,” sahutku malas.

“Abah, Abah. Ini saya.” Dengan cepat aku membuka mata saat mendengar suara berat menggerutu di sampingku. Jadi aku masih di mobil?

“Ayo turun. Bawa sendiri barang-barang kamu.” Rivay melompat turun dan langsung menutup pintu mobil.

Sabar, Mai. Sabar. Orang kayak gitu enaknya diracunin pake obat mules-mules biar tahu rasa.

Aku susah payah menggeret tas besar yang berisi baju, beberapa perlengkapan sehari-hari dan entah apa lagi yang dijejalkan Ibu ke dalamnya. Sementara si Rivay *lenggang kangkung* di depanku tanpa mau repot-repot membantu.

“Mari, Mbak, saya bawaan.” Seorang *security* apartemen menyapaku dengan ramah dan berniat menolong membawakan tas yang langsung kusambut dengan senyuman semanis madu.

“Nggak usah, Pak. Dia kuat. Tadi juga saya mau bantuin. Tapi katanya dia sekalian olahraga,” sahut Rivay santai.

Minta disantet ini orang...!

Security itu kemudian mengangguk dan berlalu dari hadapanku. Aku melirik sinis pada Rivay ketika kami berada di dalam lift. Tapi sepertinya itu sama sekali tidak berpengaruh. Rivay terlihat sibuk dengan pikirannya sendiri, sesekali dia mengerutkan kening dan mengurut hidungnya.

Lift berhenti di lantai 23. Rivay langsung keluar bahkan tanpa repot-repot mengajakku. Dengan susah payah aku mengikuti langkah kakinya yang lebar sampai kami berhenti di depan sebuah pintu.

“Mai...” panggilnya tanpa menoleh.

Aku berhenti di belakangnya sambil ngos-ngosan. Serius, ini lebih melelahkan dari lomba lari antar RT yang aku menangkan tahun lalu. “Apaan?” sahutku.

“Inget, kita harus akting jadi suami istri yang bahagia. Kamu ngerti, kan?”

Aku hanya mengumam untuk menjawab pertanyaannya. Berakting jadi suami istri bahagia? Lha, nikah aja baru sekali ini, gimana bisa tahu akting suami istri bahagia itu bagaimana? Dan sejak kapan berada di samping si sompret itu membuatku bahagia, bahkan untuk sekadar akting saja itu akan sangat sulit.

Rivay membuka pintu dan langsung disambut teriakan yang bisa kutebak adalah teriakan Raisa.

“Papaaa!”

Dengan senyum lebar Rivay langsung mengangkat Raisa ke pelukannya. Aku masih berdiri di pintu mencoba mengamati isi ruang apartemen milik Rivay. Sebuah ruang tamu dengan TV layar datar yang besar dan sofa berwarna krem dengan motif ulir berwarna ungu. Di sebelah kiri ada dapur modern yang aku yakini dengan segenap hati bahwa aku tidak tahu cara menghidupkan kompornya. Kemudian ada lorong yang di kanan kirinya terdapat kamar dan satu pintu di pojok yang kuduga adalah kamar mandi.

Tarikan pelan di baju membuatku menoleh. Raisa dengan senyum manisnya menatapku dengan pandangan ... bahagia? Lalu dia berkata, “*Welcome home, Mama Mai...*”

“**W***elcome home, Mama Mai....*”

Aku mengerutkan kening menatap wajah polos Raisa dan matanya yang berbinar-binar. Kulirik Rivay yang masih berdiri sambil memasukkan kedua tangannya di saku celana. Dia tampak tidak dapat berbuat sesuatu untuk mencegah anaknya memanggilku ‘mama’.

Aku menundukkan badan agar bisa sejajar dengannya. “Raisa, gimana kalau tetap panggil Kak Mai aja?”

Raisa menggeleng. “Kata Nenek, perempuan yang menikah sama Papa berarti jadi Mama-nya Raisa. Jadi sekarang nggak ada Kak Mai lagi. Yang ada Mama Mai,” ucapnya dengan mimik sok tahu.

Aku mendengar Rivay mengembuskan napas. “Raisa, biarkan Mama Mai istirahat dulu ya. Dia masih capek habis perjalanan.”

Raisa mengangguk kemudian kembali dengan mainannya yang tampak tersebar di ruang tamu.

Aku menoleh pada Rivay. “Dia sendirian?”

“Ada mbak yang kerja di rumah Mama nemenin dia tadi.”
Aku mengangguk dan hanya ada keheningan setelah itu.

“Bawa tas kamu ke kamar saya.” Rivay melangkah meninggalkanku menuju lorong dan berbelok ke sebuah kamar.

Langkah kakiku terasa berat, aku menyeret tas dan berjalan menuju lorong lalu berhenti di depan sebuah kamar yang Rivay masuki. Kepalaku melongok ke dalam, Rivay berdiri di tengah kamar yang berukuran cukup luas dengan kasur berukuran besar. Kamar itu bernuansa abu-abu. Gorden dan seprai serta *bed cover*-nya pun bermotif sama. Di pinggir kamar, dekat jendela, ada sofa panjang yang juga berwarna abu-abu.

“Kamu tidur di situ,” ujar Rivay menunjuk ke sofa panjang.

Duh, Afgan banget sih ni orang. Sadis.

“Kenapa nggak kamu yang tidur di situ? Kamu kan laki-laki,” tantangku.

Dia mengangkat bahunya acuh. “Saya kan bukan preman kayak kamu. Untuk ukuran perempuan yang doyan ngejar layangan, sofa begitu udah bagus banget.”

Aku mendengus. “Kalau gitu, kita tidur sama-sama di situ!” Aku menunjuk kasur.

Rivay terlihat memikirkan sesuatu, kemudian memiringkan kepalanya sambil menatapku. “Kamu nggak masalah berarti kalau tiba-tiba pas kita tidur, tangan saya tanpa sengaja meraba-raba kamu?”

Aku menyipitkan mata dan mencari sesuatu benda di meja yang bisa kulemparkan padanya. Dengan cepat tanganku

meraih kotak tisu yang terbuat dari kayu dan melempar ke arahnya.

Sialnya, Rivay bisa membaca niatku. Dengan sigap ditangkapnya kotak tisu itu dan dengan bangga memamerkan senyum setannya. Aku mulai kalap dan mencari barang lain untuk dilempar ketika sepasang tangannya menahan tanganku agar tetap diam.

“Lepasin!” sentakku.

Rivay berdiri menjulang di hadapanku dan hanya menatapku dengan tatapan yang datar. “*Behave*, Mai. Kalau kamu nggak bertingkah macem-macem, saya janji nggak akan mempersulit kamu. Taruh tas kamu di lemari dan kamu tidur di sofa. Itu demi kebaikan kita. Paham?”

Aku sama sekali tidak takut pada pria yang berdiri di depanku ini. Saat ini kakiku sudah bersiap-siap menendang selangkangannya. Ketika di saat yang sama terdengar teriakan dari pintu.

“Bang Rivay!”

Rivay dengan sigap langsung membawaku ke pelukannya.

“Ya ampun, Bang. Penganten baru nggak gitu juga kali.” Pria itu terdengar menahan tawa. Aku tidak bisa melihat wajahnya karena Rivay menghalangi pandanganku.

“Berisik lo. Keluar. Tunggu di ruang tamu sama Raisa,” sahut Rivay sambil mempererat pelukannya.

Ketika mendengar langkah kaki menjauh, aku langsung mendorong badannya. “Peluk-peluk sembarangan!” sentakku.

“Itu tadi Ray. Keponakan saya. Karena umur kami nggak terpaut jauh, dia manggil saya Abang.”

“Nggak nanya,” sahutku sambil menyeret tas dan membuka lemari untuk memasukkannya.

“Saya kasih info. Dia orang paling nggak bisa dipercaya. Jadi sebisa mungkin di depan dia, kita....” Rivay tampak tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

“Mesra?” lanjutku sambil memberi ekspresi jijik.

Rivay mengangkat bahu. “Ya bisa dibilang begitu.”

Kutatap matanya dengan berani dan berapi-api. “Heh, aku nggak peduli dia siapa. Tapi awas aja kalau kamu berani pegang-pegang lagi!”

Rivay memiringkan kepalanya, menatapku datar. “Anggaplah saya lakukan itu. Lalu kamu mau apa?”

Kalau di kampung, yakinlah orang ini bakalan aku ajak main ke pinggir sungai. Saat dia lengah, aku tendang pantatnya biar dia hanyut dibawa aliran sungai.

“Aku ... aku bisa silat!” sahutku sedikit gugup dengan tatapannya yang mengintimidasi.

Sejak kecil Abah memang sudah mendaftarkanku di perguruan silat yang terkenal di kampung. Mungkin sekarang saat yang tepat untuk mengeluarkan semua jurus yang sudah kupelajari bertahun-tahun.

“Hmmm...” gumamnya sambil menatapku kemudian terus melangkah maju dan mau tidak mau aku mundur sampai kakiku menabrak pinggiran tempat tidur.

“Kalau sudah dalam posisi begini, masih bisa ngeluarin jurus silat kamu?” Nada suaranya tenang dan mematikan.

Tubuhnya semakin merapat dan menempel dengan tubuhku. Aku panik. Sompret ini orang, pengen aku tendang tapi kenapa kakiku lemas begini.

“Mau apa kamu?” Suaraku terdengar bergetar.

Rivay mengangkat salah satu sudut bibirnya saat mendengar pertanyaanku. “Kamu yang jangan main-main sama saya. Kalau saya mau, saya bisa buat kamu tergeletak di ranjang itu tanpa bisa berbuat apa-apa,” ancamnya sambil menatapku tajam.

“Papa...” Suara lembut Raisa membuat kami berdua terkejut dan menyelamatkan dari situasi yang membuatku hampir gila. “Papa, Mama Mai, ayo keluar. Bang Ray udah nunggu, laper katanya,” lanjutnya.

Rivay menjauhkan tubuhnya kemudian dengan santai menggenggam tanganku dan mengajakku berjalan mengikutinya. “Ayo, Sayang,” ujarinya sambil tersenyum.

Dasar orang gila!



Suara sendok dan garpu yang beradu mewarnai acara makan kami. Kami berempat duduk sambil menikmati masakan padang yang kami pesan secara *delivery* dari restoran di bawah.

“Jadi Tante kerja di Jakarta juga?” Suara Ray membuatku mengangkat kepala dan kemudian melirik ke arah Rivay. Sompret nomor dua ini manggil aku Tante? Benar-benar kelakuan om dan keponakan nggak beda jauh.

“Dia baru lulus SMA.” Rivay mewakili menjawab pertanyaan Ray. Sementara Ray langsung tersedak dan terbatuk-batuk mendengar kata-kata Rivay.

“*Sorry...*” ucapnya setelah meminum segelas air. Matanya

membesar kemudian meneliti wajahku. “Tante masih 17 tahun?” tanyanya hati-hati.

Aku menatap wajah Ray dengan tatapan malas kemudian mengangguk. “18 tepatnya. Jadi berhenti manggil aku Tante.”

Ray menoleh ke arah Rivay dan mereka bicara tanpa suara alias dengan kode, mata melotot, menyipit lalu melotot lagi. Aku hanya menggelengkan kepalaku, satu manusia ajaib macam Rivay saja sudah membuatku pusing, nah ini tambah satu lagi.

“Oo ... jadi Tante Mai, eh maksudnya, Mai, mau kuliah di kampus Pelita Bangsa juga?” Setelah permainan alis dan mata dengan Rivay akhirnya Ray bicara padaku.

“Iya. Lusa tes,” jawabku singkat.

“Berangkat bareng aja. Aku bawa mobil. Daripada naik kendaraan umum,” ajaknya. Aku menoleh dengan mata berbinar.

Duh ... ternyata dia nggak sehinanya.

“Nggak usah, Ray. Dia mabuk darat kalau naik mobil. Mau mobil kamu bau muntahan?” Ekspresi wajah Ray langsung berubah, seakan-akan membayangkan mobilnya tercemar muntahanku.

Aku melotot pada Rivay. “Kamu rese banget, sih. Nganterin nggak mau, dia berbaik hati mau nganterin malah kamu bilangin gitu.”

“Ayolah, Mai. Jangan manja gitu. Jarak apartemen ini ke kampus nggak sampe tiga kilo. Jalan kaki juga bisa.”

Enak dicolok pake garpu matanya.

“Aku bisa berangkat sendiri. Tapi nggak usah bilang-bilang ke orang aku mabuk darat, muntah-muntah. Kan kesannya

aku udik banget.” Aku mulai emosi. Bahkan tidak peduli dengan Ray yang tampak seru menyaksikan perdebatan kami dengan mata berbinar-binar.

Edan...!

Rivay menatapku dengan tenang. “Mai Nina, saya nggak pernah bilang kamu udik atau kampungan. Kamu sendiri yang menyimpulkan seperti itu.”

Ray angkat bicara setelah menjadi penonton beberapa saat. “Nggak papa, Mai. Aku tetep anter, nanti aku siapin plastik kalau kamu mual. Udah, jangan pada ribut. Malu tuh ama Raisa,” ujarnya sambil melirik ke arah bocah yang sedang asyik menikmati makanannya.

“Nggak papa, Bang Ray. Rumah jadi ramai dan sekarang Raisa senang, Papa bukan *maho* kan, Bang? Buktinya punya teman perempuan sekarang,” ujarnya dengan muka tanpa dosa.

Mati Belanda.

Rivay langsung melotot ke arah Ray sementara yang dipelototi langsung melompat dari kursi dan pamit pulang. Luar biasa. Hari pertama di Jakarta sudah penuh dengan warna

Aku menelan ludah saat melihat tubuh Rivay hanya dibalut kaos hitam dan boxer.

Astagaaa ... aku ini perempuan normal dan masih dalam tahap pubertas. Tolong jangan mempersulit keadaan dengan pake boxer gitu, dong. Buka aja sekalian kenapa?

"Aku nggak mau tidur di sofa," tegasku sambil membuang pandanganku dari paha dan kaki jahanam itu.

"Kalo gitu di sini, sama saya," ujarinya sambil menepuk kasur di sampingnya.

"Jangan harap." Aku masih merinding membayangkan tangan Rivay meraba-raba tubuhku saat sedang tidur lelap. Dengan kesal aku menjatuhkan tubuhku di atas sofa abu-abu yang ternyata tidak buruk-buruk banget. Empuk dan ukurannya sesuai dengan tubuhku yang tidak terlalu tinggi.

Sejuknya pendingin ruangan dan lampu yang diredupkan membuat rasa kantuk menyerang lebih cepat. Mataku baru saja akan terpejam ketika aku mendengar suara berat Rivay.

“Besok kamu anter Raisa sekolah.”

“Aku nggak tahu sekolahnya di mana,” sahutku malas.

“Ya besok saya anter dulu. Deket dari sini, bisa jalan kaki.”

Tiba-tiba pikiranku teringat sesuatu, aku langsung menoleh pada Rivay yang sedang berbaring dengan salah satu lengannya menutupi mata. “Kalau gurunya tanya aku siapa, gimana?”

“Bilang aja kamu mbak yang baru,” jawabnya santai.

Aku menyipitkan mata dan baru akan membalas kata-katanya, namun Rivay menoleh dan menatap padaku. “Jawab ... kamu Mama-nya Raisa dan Nyonya Rivay Arsjad.”

“Kalau gurunya nggak percaya?” tanyaku lagi. Ya, secara penampilanku aja masih remaja begini.

“Memang nggak akan ada yang percaya. Tapi itu kenyataan.” Rivay kembali ke posisi awal, menutupi wajahnya dengan lengan.

Aku mendecak kesal. “Kamu sih, kenapa juga mesti ngotot nikahin aku. Kan aku juga yang susah jadinya.” Kutarik selimut sampai menutupi wajah dan berusaha secepat mungkin terlelap.



“Raisa seneng deh Mama Mai anter Raisa sekolah.”

Sejak bangun tidur sampai sekarang, dia sudah mengatakan itu untuk yang ke-78 kalinya.

“Mulai hari ini Kak Mai yang anter Raisa. Dan kalau nggak ada kuliah, Kak Mai juga yang jemput.” Aku merapikan rambutnya yang terlihat agak berantakan karena tertidup

angin. Rivay memencet *remote* untuk mengunci mobil dan berjalan ke arah kami.

Pagi ini, entah sudah berapa kali aku menelan ludah melihat Rivay memakai setelan kerjanya. Celana hitam dan kemeja putih dengan lengan yang tergulung sampai siku. Memang sih dia nggak seganteng Zayn Malik idolaku. Tapi untuk ukuran kampungku, Rivay bisa diibaratkan seperti *cover boy*. Aku tertawa sendiri karena pikiranku mulai nge-lantur.

“Heh. Jangan cengengesan gitu,” tegurnya.

“Dih, suka-suka saya kenapa, sih. Mau ketawa, mau salto, mau koprol guling-guling.” Aku mulai sewot karena dia mencoba mengaturku.

“Dasar ABG.” Dia meraih tangan Raisa dan berjalan mendahuluiku. Ada seongkah batu besar di dekat trotoar, aku berpikir untuk melempar ke kepalanya. Namun Raisa menoleh ke belakang dan berlari ke arahnya.

“Mama Mai. Kita jalannya gandengan bertiga, kayak teman-teman Raisa yang lain, yuk.” Matanya tampak berharap. Mau tidak mau aku mengikuti keinginannya.

Sekolah Raisa mulai terlihat ramai, beberapa anak tampak asyik bermain di halaman sekolah sambil menunggu jam masuk. Rivay menuju ke salah satu ruang kelas dan menyapa seorang wanita muda dengan seragam guru berwarna biru.

“Selamat pagi, *Miss Rina*.” Raisa mencium tangan ibu gurunya.

“Selamat pagi, Raisa. Pagi ini dianter Papa sama mbak yang baru, ya?” Wanita itu tersenyum padaku. Aku tahu dan yakin dia tidak bermaksud buruk. Dia benar-benar mengira

aku mbak-nya Raisa. Hal itu membuatku ingin menangis sambil menari India di pilar sekolah.

Tangan Rivay merangkul bahu dan membawaku lebih dekat padanya. “Ini istri saya, *Miss Rina*. Namanya Mai Nina. Sekarang dia Mama Raisa. *Miss Rina* bisa menghubungi dia juga jika ada sesuatu dengan Raisa.”

“Aduh Ibu Rivay ... saya minta maaf. Saya benar-benar nggak tahu.” Wanita itu tampak merasa bersalah. Aku melirik pakaianku sendiri. Ya, sebenarnya ini bukan salah dia. Aku sendiri yang memilih memakai celana jeans yang warna birunya sudah lamur dengan kaos hitam yang kebesaran. Benar-benar berbanding terbalik dengan pria di sampingku.

Aku mengangguk pasrah dan bersalaman dengan wanita itu, kemudian pamit dan berjanji akan menjemput Raisa saat pulang nanti.



“Kamu nggak ke kantor?” tanyaku saat melihat Rivay membelokkan mobilnya ke sebuah supermarket besar tidak jauh dari sekolah Raisa.

“Nanti siang. Kamu bisa masak, kan? Kamu ngerti belanja kebutuhan dapur?”

Aku mengerutkan kening. Kenapa sekarang aku berasa jadi mbak mereka beneran?

Rivay menoleh padaku. “Jangan salah paham. Saya dan Raisa kurang suka makanan katering. Apa saja yang bisa kamu masak, kami pasti makan.”

Aku terdiam. Ada sedikit rasa sedih mengingat betapa

sulitnya Raisa tumbuh besar tanpa seorang ibu. Seorang ayah, sesayang apa pun dia, tetap berbeda. Tangan ibulah yang memastikan anaknya kenyang, tenang, dan nyaman. Tanpa berpikir dua kali, aku mengganggu. Aku memang tidak terlalu bisa masak, tapi aku sering membantu ibu. Jadi mungkin tidak terlalu sulit untuk memasak makanan yang sederhana.

Rivay mengambil troli dan mendorongnya ke arah sayuran dan ikan. Aku mengambil beberapa kebutuhan dapur yang sering kulihat di rumah.

“Kamu butuh sesuatu?” Suara Rivay mengejutkanku. Aku menggeleng kemudian Rivay mendorong troli menuju kasir dan membayar belanjaan.

Ini baru hari kedua aku tinggal bersama Rivay dan Raisa. Namun mengapa perasaanku sering kali dihindangi rasa kasihan pada mereka. Rivay jelas berusaha menutupi peran Mbak Silvi sebagai seorang ibu bagi Raisa. Namun Raisa tetap butuh sosok wanita. Karena itulah pria sompret ini memaksaku menikahinya. Dia berharap aku bisa mengganti peran mbak Silvi.

Kami tiba di apartemen setengah jam kemudian. Aku sedang membongkar dan menyusun belanjaan di dapur ketika Rivay menghampiriku. Dia meletakkan dua buah kartu di atas meja dapur.

“Itu atm dan kartu kredit. Kamu bisa beli apa saja kebutuhan kamu dan Raisa menggunakan itu.”

“Ambil aja. Aku masih pegang uang,” ucapku tanpa menoleh ke arahnya.

“Kalau saya bilang ambil, ya ambil,” tegasnya.

Aku berdiri dan menatap ke arahnya. “Kenapa kamu nggak kasih aku uang tunai aja? Kenapa harus atm dan kartu kredit segala seperti ini?”

Dia mengangkat kedua alis tebalnya. “Karena kamu istri saya. Harta saya, harta kamu.”

Sejujurnya, aku malas berdebat karena kali ini dia memang benar. Bagaimanapun hubungan kami, secara hukum agama dan negara, adalah sah sebagai suami istri. Yaa selain itu, nggak boleh nolak rezeki. Jadi aku mengambil kedua kartu yang ada di meja dan menanyakan pinnya.

Aku kembali asyik menyusun belanjaan ketika suara Rivay terdengar lagi. “Kamu punya hp?”

“Ya punyalah. Zaman gini, tukang sayur aja punya hp,” sahutku.

“Berapa nomornya?” Dia mengeluarkan ponselnya dan siap mencatat nomorku.

Saat aku mulai menyebutkan nomor, Rivay tampak serius memencet nomor di ponselnya.

“Kosong delapan satu dua ... delapan kosong delapan ... kapan-kapan kita ke Dufan.” Aku terbahak saat melihat ekspresi kesal di wajah Rivay. *Joke* seperti ini selalu sukses membuat orang merasa kesal saat aku masih SMA.

Rivay menatapku sambil menyipitkan matanya. Dia terlihat menahan emosinya. “Saya nanya serius, Mai,” geramnya.

“Oke, oke. Gitu aja marah, nggak asik, ah.” Aku menggigit bibirku berusaha melawan keinginan untuk tertawa guling-guling di lantai dapur. “Nih catet, ya.”

Perhatian Rivay kembali ke ponselnya. “Kosong delapan

satu dua ... dua satu dua satu ... kosong kosong ... isi isi.” Kali ini aku tidak tahan untuk berguling di lantai sambil tertawa.

Rivay memberiku tatapan membunuh “Nggak lucu,” desisnya sambil meninggalkanku yang masih memegang perut menertawai ekspresi kesalnya.

8

“**B**aik, kelas selesai untuk hari ini. Ada yang mau ditanyakan?”

Aku bertopang dagu menikmati hasil karya sang pencipta yang berdiri gagah di depanku. Pak Dodi. Salah satu dosen idaman para perempuan di kampus.

Setelah beberapa waktu lalu mengikuti tes gelombang terakhir untuk masuk universitas ini, aku berhasil lulus di jurusan Akuntansi. Masa ospek yang digadang-gadang akan menyeramkan ternyata sudah dihapus. Hanya ada beberapa pembekalan sebelum memasuki masa perkuliahan.

“Mai, iler lo elap, tuh. Udah mau netes,” bisik Nanda, teman pertama sekaligus yang paling dekat denganku sejak menginjakkan kaki di sini. Aku menyikut lengannya sambil tertawa.

Sejujurnya, jika dibandingkan dengan om sompret yang berstatus suamiku, Pak Dodi masih kalah ganteng. Tapi dosen satu ini memiliki aura ngemong, santun, dan sabar.

Minta dikawinin banget, kan? Sementara suami sompretku itu, kelakuannya semakin hari semakin menjadi.

Bayangkan, dia pernah membangunkanku jam dua pagi karena lapar dan minta dibuatkan makanan. Aku pura-pura tidak mendengar dan sialnya dia membawa air segayung, dan menyiram wajahku. Sadis, kan? Mengingatkan dengan cara ibu membangunkanku.

Belum lagi jika saat pagi dia tidak bisa menemukan kaos kaki atau dasi cokelat kesukaannya. Dengan gemas aku membongkar lemari, dan setelah mencari hampir satu jam ternyata dia lupa kalau kaos kaki yang dicari tertinggal di loker gym.

Jangan sebut namaku Mai kalau aku menyerah dengan perlakuannya. Dia bisa menyiksaku semaunya, tapi aku tidak akan menangis tersedu-sedu minta dipulangkan ke kampung sebelum meraih gelar S1.

Setelah sebulan lebih berstatus sebagai istri Rivay dan tinggal satu atap dengannya, aku mulai terbiasa. Kami sepakat (*di mana hal ini jarang terjadi*), ketika aku kuliah, Raisa akan dijemput dan dijaga oleh Mbak Dar, asisten yang bekerja di rumah Mamanya Rivay. Lalu saat aku pulang, Mbak Dar pun pulang ke rumah Mama yang tidak jauh dari apartemen kami.

Lamunanku buyar saat Nanda menyenggol lenganku. Rupanya kelas sudah selesai dan Pak Ganteng sedang berjalan menuju pintu keluar. Dengan malas aku melangkahkan kaki keluar kelas. Nanda pamit pulang lebih dulu karena sudah dijemput oleh pacarnya. Terkadang aku iri melihatnya, dia benar-benar menikmati indahnyanya pacaran. Sementara aku,

belum pernah pacaran tapi langsung dinikahi duda beranak satu.

Aku berjalan sambil memasukkan buku ke dalam tas sehingga tidak melihat ada orang di depanku. Saat menabraknya, aku langsung terhuyung ke belakang, namun tangan orang tersebut menahanku agar tidak jatuh. Aku mengangkat kepala untuk melihat jelas siapa orang yang kutabrak, matakmu membelalak ... Pak Dodi?

“Ma ... maaf, Pak.” Aku gugup.

“Tidak apa-apa.” Dia terlihat mengerutkan keningnya kemudian tersenyum padaku. “Mai Nina, kan?”

Dia tahu namaku?

Aku mengangguk bersemangat. Matakmu berbinar menikmati matanya yang emm ... apa ya? Teduh. Persis pohon jambu di depan rumahku.

“Mai, udah beres?” Aku mendengar satu suara lainnya yang bukan suara Pak Dodi. Kumiringkan kepala dan melihat sosok Ray yang berdiri di belakang dosen gantengku.

“Lo kenal ama dia?” Pak Dodi bertanya pada Ray.

“Jelaslaaah. Dia Tante ... eh maksudnya adek gue.”

“Oo ... gue nggak tahu lo punya adek.”

“Adek sepupu.” Ray nyengir.

Aku berjalan ke arah Ray dan pria itu langsung menarik tanganku sambil melambaikan tangan ke Pak Dodi. “Gue duluan ya. Ni anak udah dicariin nyokapnya.” Ray meringis kemudian menatapku.

“Apa?” Aku mengentakkan kaki dengan kesal. Kenapa kehidupanku tidak bisa bebas sedikit saja? Giliran bisa cuci mata sama dosen ganteng, ternyata dia teman sama *playboy* cap mangkuk ayam ini.

“Kamu nggak naksir sama Dodi, kan?” tanyanya penuh nada curiga.

Aku diam dan memilih tidak menjawab pertanyaannya.

“Gue kasih tahu Bang Rivay, ya?”

Aku berbalik. “Aku nggak ngapa-ngapain sama Pak Dodi. Lagian aku sama Rivay...” Tiba-tiba aku teringat, Rivay pernah bilang bahwa keponakannya ini ember. Bahaya kalau sampai keluarga Rivay tahu bahwa kami menikah bukan karena cinta.

“Lo ama Bang Rivay kenapa?” tanyanya sambil memiringkan kepala. Menunjukkan tanda-tanda curiga.

“Aku sama Rivay saling percaya, dong. Namanya juga suami istri,” jawabku sambil tersenyum semanis mungkin meskipun aku mendadak merasa asam lambungku naik dan ingin muntah.

“Oo ... baguslah.” Ray berjalan menuju pintu pengemudi dan menoleh padaku. “Soalnya dia titip ama gue. Siapa yang coba deket-deket ama lo, sikat aja.”

Aku melongo. Sikat, sikat ... emangnya WC! Apa urusan dia? Kan, dia sendiri yang bilang, urusan kami masing-masing jika pada akhirnya kami menemukan seseorang. Tapi kenapa sekarang sok posesif begitu.

Dasar om-om labil!



Aku melempar tas dan menjatuhkan tubuhku di sofa ruang tamu. Tidak pernah kubayangkan sebelumnya, jarak yang begitu dekat di Jakarta bisa menempuh waktu hampir satu

jam. Kemacetan benar-benar menggila dan membuatku mati gaya di mobil. Meskipun Ray mengoceh di sepanjang jalan, itu sama sekali tidak membantu. Karena yang dia bicarakan adalah perempuan-perempuan yang menjadi targetnya di kampus. Sama sekali tidak menarik.

Aku menoleh saat mendengar suara pintu depan dibuka. Rivay masuk sambil menggeret koper berwarna hitam. Sudah tiga hari ini dia tidak di rumah, ada rapat di Medan katanya.

“Sudah pulang kuliah?” Dia menaruh tas kopernya dan duduk di sofa *single* di sampingku.

Aku hanya mengangguk sambil mengganti-ganti *channel* televisi.

“Raisa mana?”

“Lagi main tenda-tendaan di kamarnya. Mbak Dar baru pulang.”

Rivay mengeluarkan ponsel dari sakunya kemudian menghubungi seseorang. Aku mengernyit saat dia terdengar menghubungi Mbak Dar dan memintanya kembali ke apartemen.

“Kenapa disuruh balik? Kan ada aku,” tanyaku saat dia menutup telepon.

Rivay berdiri dan menatapku. “Kamu ikut saya malam ini. Ada acara pertemuan kantor,” ujanya sambil berlalu masuk ke dalam kamar.

Aku buru-buru mengejanya. “Heh ... nggak bisa gitu, dong. Perjanjian kita hanya sebatas soal Raisa.”

Dia berbalik dan menggeleng. “Saya nggak pernah bilang begitu. Kamu istri saya. Jadi harus ikut nanti malam.” Dia membalikkan badan lagi.

“Aku nggak mau! Aku paling nggak suka ikut-ikutan acara

formal begitu. Kondangan di kampung aja aku nggak pernah ikut. Lagian ya, besok ada kuis. Aku belum belajar,” kejarku lagi.

“Saya bilang ikut ya ikut. Titik. Nggak ada bantahan,” sahutnya tidak peduli. Dia mengeluarkan setelan jas hitam dari dalam lemari kemudian menoleh padaku. “Kamu bisa pakai baju Silvi yang ada di situ.” Rivay menunjuk lemari putih kemudian berjalan melewatiku ke arah kamar mandi dan menutup pintunya.

Andaikan memberi racun itu tidak berdosa, pasti sudah kulakukan sejak hari pertama tinggal di sini. Salah, seharusnya sejak kedatangannya pertama kali ke rumahku.



Sudah hampir 15 menit mematut diri di depan kaca dan aku menyerah. *Dress* yang mestinya selutut jika dipakai almarhumah Mbak Silvi yang tinggi semampai, di tubuhku jadi sebetis. Rambut pendekku sepertinya sama kesalnya denganku hari ini. Dia menolak disisir rapi dan aku sudah kehabisan cara untuk mengaturnya.

Kulirik sepatu *high heels* warna silver yang tadi kuambil dari lemari. Ukuran kaki Mbak Silvi 39, sementara aku 36. Memaksa memakai itu akan membuatku jatuh dan memermalukan diriku sendiri

“Sudah siap?” Rivay muncul dari balik pintu. Dia terlihat ... ah sudahlah, dijelaskan panjang kali lebar pun sulit untuk menggambarkan penampilannya malam ini. Rambutnya diberi *wax* sehingga terlihat basah dan tersisir

rapi ke belakang. Sepertinya dia terkena sindrom artis-artis Hollywood, semakin tua semakin jadi.

Kata-kata dari mana itu barusan?

“Aku nggak bisa pakai sepatu itu. Kecedean. Aku pakai kets aja.” Aku berjalan keluar dan sedikit menyenggol bahunya saat kami berhadapan.

“Mama Mai!” Suara Raisa mengejutkanku dan membuatku tersenyum. Dia sudah mengenakan piyama Hello Kitty dan bersiap tidur ditemani Mbak Dar.

“Raisa, Mama Mai pergi sebentar, ya. Nemenin Papa ada makan malam. Kalau pulangnye cepat, nanti Mama Mai lanjutin cerita yang kemarin.”

Raisa mengangguk bersemangat sambil tersenyum, membuat lesung pipi di wajahnya terlihat. “Mama Mai cantik banget deh malem ini. Kayak cewek,” ucapnya polos.

Anak ini ... kalau ngomong sebelas dua belas sama bapaknya. Jleb jleb joss...!

“Mama Mai kan memang cewek.” Aku mengacak rambutnya.

“Iya tapi malem ini cantik pake rok gitu. Papa pasti makin suka.” Dia tersenyum sambil melirik Papanya.

Salahkan *Disney Channel* dan film *Princess* tentang cinta sejati yang sering dia tonton. Raisa pernah bilang padaku, dia mau menikah dengan pangeran berkuda. Umur lima tahun sudah mikir pangeran berkuda? Seingatku, umur segitu aku masih asyik ngorek-ngorek comberan.

“Ayo, Mai. Nanti telat.” Rivay mencium pipi Raisa kemudian berjalan menuju pintu.

Aku baru akan berjalan menuju pintu ketika Raisa

menarik tanganku dan memaksaku menunduk. “Mama Mai, sini Raisa bisikin.” Dia mendekatkan bibirnya ke telinga dan berbisik penuh arti. “Jangan lupa, ciuman cinta sejati.” Kemudian dia berlalu menuju kamarnya sambil tersenyum.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Rasanya sekarang aku ingin melempar vas bunga ke tv yang ada di depanku. Tapi tentu saja, setelah itu ... om sompret akan mencekik leherku. Pasti.

Suasana *ballroom* sebuah hotel bintang lima terlihat ramai. Kata Rivay, ini acara amal, penggalangan dana untuk korban bencana. Bisa dibilang aku sedikit merinding dan kakiku agak gemetar. Ini adalah pertama kalinya, aku muncul di hadapan orang banyak dan Rivay akan memperkenalkan aku sebagai istrinya.

“Kamu tunggu di sini. Saya ambil minum dulu.” Aku mengangguk dan Rivay berjalan meninggalkanku. Aku menarik napas, ini pasti tidak sesulit itu. Yang harus aku lakukan hanya tersenyum dan pura-pura mengerti apa yang nanti dibicarakan Rivay dan teman kerjanya.

Mataku berkeliling dan menemukan semua laki-laki di ruangan ini mengenakan pakaian yang sama dengan yang Rivay pakai. Dan perempuannya mengenakan gaun-gaun yang terlihat mahal dengan *make up* dan tatanan rambut yang bagus.

Baru kali ini aku merasa tidak cantik sebagai perempuan. Okelah, aku sadar sejak dulu kalau aku bukan perempuan tinggi semampai dengan kulit halus dan rambut indah. Tapi malam ini, aku benar-benar merasa seperti berada di tempat yang salah. Coba lihat penampilanku, sepatu kets yang kupakai, belum lagi baju yang sedikit kebesaran, dan rambut yang menolak untuk disisir. Bahkan Rivay terlihat tidak peduli dan hanya melirik sekilas ketika istrinya berpakaian aneh ke acara seperti ini. Apa dia tidak malu kalau sampai teman kantornya melihatku?

Rivay kembali sambil membawakanku minuman warna-warni yang rasanya unik. Sejenak aku melupakan rasa minder yang kurasakan dan mencoba menikmati suasana di dalam ruangan ini.

“Vay!” Sebuah suara membuat aku dan Rivay serempak menoleh. Seorang wanita cantik menyapa Rivay dan kemudian mereka saling bersalaman dan mencium pipi. Mereka berdua terlihat asyik bicara dan melupakan keberadaanku.

“Kamu sendiri?” tanya wanita itu. Suaranya lembut dan lirih. Aku pasti akan ngibrit jika mendengar suara seperti itu di kampung saat malam hari.

“Oiya kenalkan. Ini Mai Nina ... istriku.” Rivay merangkul bahunya dan aku berusaha tersenyum sebaik yang aku bisa.

“Oh, ini istri kamu?” Mata perempuan itu membesar menatapku dengan tidak percaya.

Rivay mengangguk. Aku dan perempuan yang ternyata bernama Marisa itu bersalaman. Dia hanya menatapku sebentar kemudian beralih ke Rivay lagi. Perempuan itu dengan genitnya sesekali menyentuh lengan dan bahu Rivay,

kemudian berbisik di telinganya. Aku bersumpah jika aku dan Rivay menikah karena cinta, bisa kupastikan aku akan menendang pantat tepos si Marimas ini.

“Mai. Saya tinggal sebentar nggak apa-apa? Ada klien yang harus saya temui.” Rivay berbisik di telingaku.

Aku mengangguk dan memperhatikan mereka berdua dari belakang. Si Marimas itu melingkarkan tangannya di lengan Rivay dan om super sompret itu tidak menolak sama sekali.

Dasar gatel!

Dengan kesal aku menghabiskan minumanku kemudian meletakkannya di meja terdekat. Saat berbalik, aku menabrak seseorang, untuk yang kedua kalinya hari ini. Dan ajaibnya, aku melihat wajah orang yang kutabrak dan menyadari fakta bahwa aku menabrak Pak Dodi. LAGI.

Tanggal berapa ini? Harus kuingat siapa tahu kalau pasang togel di kampung pada tanggal ini aku bisa dapat *jackpot*.

“Mai Nina?” sapanya sedikit heran. Matanya menelusuri penampilanku dari atas sampai bawah, seakan-akan dia benar-benar tidak percaya bisa bertemu aku di sini.

“Pak Dodi. Sendiri?” Pertanyaan itu keluar dengan sendirinya dari mulutku.

“Iya saya sendiri. Dulu saya kerja di perusahaan ini, sebelum jadi dosen,” jawabnya sambil tersenyum.

Mungkin jika diibaratkan tokoh film kartun, saat ini matakku ada bintang-bintangnya karena takjub melihat dosen gantengku memakai setelan jas.

“Kamu sama siapa? Orangtua kamu kerja di sini?” tanya-nya sambil celingukan.

“Nggak Pak, orangtua saya *mah*, di Bogor.”

Gawat. Sejauh ini hanya Nanda yang tahu status pernikahanku. Kalau Pak Dodi tahu kan bisa mati pasaran. Apa bilang aja ya aku datang sama omku?

“Terus kamu datang sama siapa ke acara ini?”

Aku menggaruk kepalaku dan baru akan menjawab saat ada tangan yang melingkari dan meremas pinggangku pelan. “Dia datang sama saya ke sini.” Suara berat yang tidak asing terdengar di telingaku.

“Oh Pak Rivay ... wah saya nggak menyangka kita bisa ketemu lagi.” Pak Dodi bersalaman dengan Rivay, “Keponakan Pak Rivay kebetulan mahasiswi saya.”

Aku menggigit bibir menahan tawa. Rupanya aku memang benar-benar terlihat seperti keponakannya.

Wajah Rivay berubah dan bibirnya membentuk garis tegas kemudian dia berdehem. “Ehm ... sebenarnya, Mai Nina ini....”

Darurat! Siaga 1!

“Aduuuuuuuuh...” teriakku sambil memegang perut.

“Mai kamu kenapa?” Rivay menatapku panik begitu juga Pak Dodi yang terlihat khawatir.

“Perutku tiba-tiba sakit, pasti gara-gara minuman tadi. Bisa anter aku ke kamar mandi nggak?” Pak Dodi sudah maju untuk menawarkan diri mengantarku namun Rivay lebih dulu melingkarkan tangannya di bahu.

“Biar saya saja. Pak Dodi silakan kembali menikmati acara.” Rivay membawaku menjauh dari keramaian dan menuju lorong yang bertanda ‘*rest room*’. Saat keadaan sudah sepi, aku menyentak tangannya.

“Pegang-pegang! Cari kesempatan banget sih kamu!” Gertakku.

“Katanya kamu sakit?” Dia menatapku dengan pandangan bertanya-tanya.

“Nggak! Aku nggak sakit. Pak Dodi itu dosenku dan aku nggak mau dia tahu kalau aku sudah kawin,” jawabku.

Rivay memasukkan kedua tangan ke saku celananya kemudian mengangkat alisnya sambil menatapku. “Kamu memang belum kawin, kan? Nikah udah. Kawin? Sepertinya kita belum melakukan, kan?”

Aku merasakan wajahku memerah mendengar kata-katanya, kudorong bahu Rivay. “Hiiiih. Ngomong apa sih kamu!”

Rivay malah mendekat dan menjadikan jarak di antara kami sangat rapat. Kemudian dia menunduk sehingga wajahnya sejajar dengan wajahku. “Kamu mau kita lakukan nanti malam? Atau sekarang saja? Di sini.”

Spontan tas kecil di tanganku melayang dan memukul kepalanya dengan kekuatan super. “Kamu! Jangan berani-berani ama aku ya!” Kuinjak kakinya kemudian berlari menjauh meninggalkan Rivay yang terlihat meringis sambil mengelus kepalanya.

Setelah berlari agak jauh dari Rivay, aku menemukan pintu dengan tulisan *exit*. Langsung saja kubuka dan angin malam seketika menerpa wajahku. Pintu keluar ini menuju area samping hotel. Beberapa pria tampak berbincang sambil merokok di dekat kolam renang.

Aku memutuskan duduk di sebuah kursi dan menjauh dari keramaian. Membayangkan wajah Rivay yang hanya beberapa milimeter dari wajahku, membuatku grogi setengah

mati. Makhluk gila itu mulai berani dekat-dekat denganku. Tampaknya tidak lama lagi jurus-jurus silatku harus dikeluarkan untuk menghadapinya.

“Jadi ... sudah sembuh sakit perutnya?” Pak Dodi muncul dan kembali membuatku terkejut. Dia menarik kursi dan duduk di sampingku.

“Sudah, Pak. Tadi sepertinya karena salah minum,” sahutku malu-malu babi. Karena sekadar kucing tidak cukup menggambarkan perasaanku.

“Jangan panggil Pak kalau di luar kelas. Dodi aja,” ucapnya sambil tersenyum tipis yang membuatku ingin ngeden seketika.

Dia minta aku panggil Dodi aja? Rambut mana rambut, jadi pengen kibas rambut saking senangnya.

“Emm .. Om kamu mana?” tanyanya sambil celingukan. Haduh aku lupa soal itu, dan bapak dosen ganteng ini masih percaya kalau Rivay itu Omku. Harus bagaimana menjelaskannya?

“Itu ... tadi kayaknya lagi ketemu temannya deh di dalam.” Suaraku terdengar bergetar. Meskipun aku tidak secantik perempuan lain tapi kan aku jujur dan tidak suka bohong. Sekarang om sompret itu sudah memaksaku masuk ke jurang kenistaan dengan berbohong seperti ini.

Dodi memiringkan kepalanya dan menatapku. “Kalian tinggal bareng?”

Pertanyaan macam apa itu? Kami kan tidak terlalu kenal dekat, harusnya batas pertanyaan hanya sampai di *‘Bagaimana pelajaran tadi pagi? Ada yang nggak dimengerti?’*. Ini kenapa jadi malah membahas hubunganku dan Rivay?

“Ya begitulah,” jawabku malas. “Abah nggak kasih saya tinggal sendiri di Jakarta.”

Jadinya saya dinikahin sama om-om berdarah dingin, lanjutku dalam hati.

Mataku menoleh ke arah Dodi dan malah menemukan sosok Rivay berdiri di belakangnya dan sedang menatapku. Nasibku memang benar-benar sial. Dosen ganteng dan baik hati itu kan spesies langka, giliran bisa ketemu malah ada setan pengganggu.

Sungguh tega...

“Ayo pulang. Sudah malam,” ucapnya tegas dan membuat Dodi menoleh.

“Pak Rivay. Tidak apa-apa jika mau duluan. Nanti Mai saya yang antar pulang.”

Aku seratus persen yakin wajahku sangat berseri-seri saat ini.

“Mungkin lain kali. Malam ini ada yang harus saya kerjakan dengan Mai.” Rivay berkata datar membuat mataku langsung melotot kepadanya.

“Om pulang duluan aja. Aku nanti dianter Pak Dodi.” Aku sengaja menekankan kata ‘om’ agar dia tahu rasa.

“Nggak bisa. Kamu harus pulang sama saya! Saya telepon Abah kamu ya sekarang?!” ancamnya.

“Telepon aja sana ke empang. Abah nggak punya hp,” jawabku dengan wajah mengejek.

Rivay tersenyum sambil mengangkat alisnya. “Sudah saya belikan. Kemarin saya kirim langsung ke rumah Abah.” Lagi-lagi aku melotot, kali ini hidungku ikut kembang kempis karena kesal.

“Sudah ... sudah.” Dodi berusaha menengahi. “Mai, kamu pulang dulu ya sama om kamu. Nanti kapan-kapan saya ajak jalan-jalan.”

Meskipun kecewa tapi aku tetap bertepuk tangan dengan girangnya dan Rivay langsung menarik tanganku menjauh dari Dodi.

“Aduh pelan-pelan kenapa, sih. Aku belum pamit ama Dodi.” Aku berusaha melepas genggamannya.

“Nggak bisa. Kita harus buru-buru. Ada yang harus saya lakukan sama kamu,” sahutnya cepat.

“Apa? Kamu mau ngapain?”

Setelah memastikan kami sudah berjauhan dari Dodi dan menuju tempat parkir, Rivay berhenti dan berbalik. “Saya mau pukul pantat kamu,” bisiknya berusaha menakut-nakutiku.

Tanpa aba-aba tas kecilku sekali lagi mendarat di kepalanya. Alih-alih menatap Rivay dengan horor, aku memilih tersenyum santai. “Dasar otak kotor. Berani pukul pantat aku, aku kebiri kamu pake pisau dapur yang paling tumpul, biar terasa ngilunya!” ujarku santai kemudian berjalan menuju mobil yang diparkir tidak jauh dari situ.

Rasakan kau!

Hari minggu adalah hari yang tepat untuk bermalas-malasan. Ya, itu aku yang dulu sebelum dipaksa menikah dengan Rivay. Aku yang sekarang, minggu pagi jam tujuh sudah memorakporandakan dapur. Setelah kemarin menonton acara selera nusantara, hari ini dengan senyum penuh kebanggaan aku memutuskan memasak cumi saus padang.

“Kamu ngapain, sih?” Rivay datang dengan muka bantal dan langsung mengambil botol *orange juice* dari dalam kulkas.

“Bercocok tanam,” sahutku malas. “Ya masaklah. Di dapur aku mau ngapain lagi coba.”

Kemudian dia duduk di meja makan sambil membuka koran. Aku melirik dan menikmati pemandangan pagi ini. Rivay yang belum mandi dengan kaos abu-abu dan celana piyama hitam yang menggantung di pinggulnya. Rambutnya acak-acakan namun entah kenapa terlihat ... keren. Tampaknya besok aku harus segera memeriksakan mataku.

“Kenapa ngeliatin saya?”

“Hah?” Aku tergagap.

“Kamu kenapa ngeliatin saya? Ganteng?”

Aku melengos sambil melempar lap kotor ke meja dapur. “Kamu jangan kegeeran, kamu itu bukan selera aku,” jawabku sambil mengaduk cumi di penggorengan. Aromanya sudah tercium dan berbau seperti ... cumi.

Ya iyalaaaah Mai...!

“Jadi selera kamu siapa? Dosen yang sok ganteng itu?” tanya Rivay sambil tetap menatap ke korannya.

“Dia nggak sok ganteng. Dia memang ganteng, baik hati, perhatian, lemah lembut. Nggak dingin kayak situ,” sahutku.

“Saya memang dingin. Tapi bisa berganti fungsi kok, kamu mau saya hangatkan?” tanyanya, lagi-lagi dengan nada datar.

“Hih, amit-amit. Tahu nggak? Selera kamu lebih payah, si Marimas tepos.” Aku bergidik ketika bayangan wanita itu lewat di pikiranku.

Rivay menurunkan korannya kemudian menatapku dari atas ke bawah. “Ngatain orang tepos, emang kamu nggak pernah ngaca?”

Aku melirik sadis padanya. “Aku kan masih dalam masa pertumbuhan, jadi masih bisa berkembang. Kalo si tante semalem kan sudah *expired*.”

“Saya tahu caranya biar kamu bisa cepat berkembang.” Dia memainkan alis tebalnya.

“Dasar cabul!” jeritku sambil melempar sendok nasi yang langsung di tangkapnya.

Payah banget. Padahal sebagai atlet kasti terkenal di

kampung, lemparanku hampir tidak pernah bisa dipukul saking kencangnya. Tapi Rivay selalu bisa menangkap benda yang kulempar padanya.

“Pagi, Mama Mai, Papa.” Raisa berjalan menuju meja makan sambil mengucek matanya.

“Pagi, Raisa. Duduk ya, Kak Mai ambil susu.” Raisa mengangguk dan berjalan menuju ayahnya. Dengan lembut Rivay membawa Raisa ke pangkuannya. Aku mengambil sekotak susu UHT cokelat dari kulkas dan menuanginya ke mug bergambar *princess* milik Raisa.

“Mama Mai, cabul itu apa? Kok, tadi Mama Mai bilang Papa cabul?” tanya Raisa saat aku menaruh susu di depannya.

Aku dan Rivay saling berpandangan tanpa suara.

Satu detik...

Dua detik...

Tiga detik...

Dan kami tidak bisa menjawab pertanyaan Raisa. Rasanya aku ingin menabok mulutku sendiri karena sudah berkata hal yang kasar dan melupakan keberadaan Raisa di sini. Raisa baru membuka mulut untuk bertanya lagi saat ponsel milik Rivay berdering.

Untuk sementara situasi ... aman.

Rivay menuju ruang tamu untuk menjawab telepon sementara aku asyik dengan cumiku dan pura-pura lupa dengan pertanyaan ajaib Raisa.

“Ayo mandi semua sekarang. Kita ke rumah Nenek,” ucap Rivay cepat.

“Ada apa di rumah Nenek, Pa?” tanya Raisa.

“Papa lupa hari ini Nenek ulang tahun. Jadi ada syukuran

kecil-kecilan.” Raisa mengangguk dan langsung menuju kamarnya.

Aku kebingungan. “Lha terus ini nasib cumi gimana?”

“Tinggalin aja, lagian siapa yang mau makan hasil eksperimen gitu,” ujar Rivay cuek kemudian melangkah menuju kamarnya sambil membuka baju.

Aku menelan ludah, menatap punggung telanjang Rivay dan kemudian menatap cumi sia-sia yang ada di penggorengan dengan bau super lezat. Punggung Rivay dan cumi ini sama. Sama-sama minta dijilat.

Lalu aku segera membenturkan kepala ke kulkas agar otakku yang geser bisa normal kembali.



“Jadi hampir dua bulan nikah, udah siap kasih Raisa adek dong, ya?”

Spontan aku terbatuk mendengar pertanyaan dari Mbak Rinka, Kakak Rivay sekaligus Mama dari Ray. Mereka hanya dua bersaudara dan beda umurnya cukup jauh, hampir 15 tahun. Oleh karena itulah Rivay dan Ray memiliki rentang usia yang dekat.

“Belumlah, Mbak. Mai kan masih sibuk kuliah.” Rivay mewakili menjawab.

Saat ini kami sedang duduk di beranda belakang kediaman keluarga Arsjad. Setelah makan siang yang cukup memuaskan dengan menu yang beragam, acara dilanjutkan berbincang santai sambil menikmati angin sepoi-sepoi. Benar kata Rivay, jika dibandingkan dengan masakan mamanya,

masakanku bagai remah-remah rengginang yang tidak ada artinya. Sungguh menyedihkan.

“Raisa kelihatan gembira sekali sekarang. Mama suka sedih ingat keadaannya saat Silvi pergi.” Mama menghapus air mata yang merebak di pelupuk matanya sambil terus menatap Raisa yang sedang asyik bermain di kolam ikan.

Rivay mengangguk sambil tersenyum. “Ya, *she is*. Dia sudah normal lagi sekarang.”

Mama mengusap lembut bahunya. “Berkat Mai Nina. Mama salut, kamu masih muda tapi sudah bisa berperan sebagai ibu dari Raisa dengan baik. Awalnya Mama nggak yakin dengan pilihan Rivay. Tapi sekarang, Mama tahu bahwa kamu memang berjodoh dengan anak Mama.” Di sampingnya, Papa manggut-manggut tanda setuju.

Aku memasang senyum manis ketika mendengar kata-kata panjang penuh pengharapan dari wanita paruh baya yang berstatus sebagai ibu mertuaku. Kasihan Mamanya Rivay, bisa langsung kena serangan jantung kalau tahu pernikahan kami cuma akal-akalan anaknya.

“Mama Mai, minum.” Raisa lari kearahku sambil terengah-engah. Rambut kepong duanya sudah berubah bentuk tidak karuan. Wajah dan lehernya banjir keringat. Namun senyum lebar di wajahnya membawaku ikut tersenyum juga.

Aku segera mengambilkan segelas jus jambu merah dari meja ruang makan dan memberikan padanya. “Minumnya pelan-pelan,” ucapku. Raisa mengangguk kemudian duduk di pangkuan Papanya.

“Enak ya, Raisa ada Mama Mai sekarang? Raisa nggak kesepian lagi, kan?” Mama bertanya sambil menatap sayang pada cucunya.

“Iya, senang banget. Mama Mai baik meskipun suka berantem sama Papa,” jawabnya polos sambil mengaduk-aduk jus jambunya dengan sedotan.

Oh tidak...!

Muka Mama mulai berubah, namun senyum masih tersungging di bibirnya.

“Oya? Berantem soal apa? Bukannya baru sebentar Mama Mai tinggal di apartemen? Kok, sudah berantem?” Mbak Rinka bertanya dengan wajah kepo yang tidak bisa ditutupinya.

“Ya soal apa aja. Rebutan nonton tv paling sering. Tapi lucu kok. Malahan Papa sama Mama Mai punya panggilan kesayangan,” cerocosnya dengan wajah tidak peduli.

Aku ingin sekali memberinya kode agar tidak bicara lagi. Tapi mana mungkin dia mengerti. Aku mulai menggigiti bibirku karena cemas dan menatap Rivay yang terlihat lebih tenang.

“Panggilan sayang dari Papa buat Mama Mai apa?” Kali ini Papanya Rivay yang angkat suara.

“Emm ... ABG labil. Papa sering bilang gitu ke Mama Mai.” Dengan kepolosan khas, Raisa menjawab pertanyaan kakeknya. Dia tidak memedulikan tatapan haus informasi dari ketiga orang di depannya.

Papa, Mama dan Mbak Rinka tertawa sambil melotot kepada Rivay. “Lalu kalau Mama Mai panggilan sayangnya buat Papa apa?” Ibu mertuaku tercinta dengan mata berbinar-binar tampak tidak sabar menanti jawaban cucunya.

Raisa tampak berusaha mengingat-ingat sesuatu. Matanya menatap ke langit-langit rumah sesaat sebelum akhirnya dia

berteriak, “Ah iya, Raisa inget. Cabul! Mama Mai panggil gitu ke Papa tadi pagi!” Mendadak aku kehilangan senyumku dan begitu pula Rivay. “Nek, Kek, Tante Rinka ... emang cabul artinya apaan, sih?”

Suasana mendadak hening. Papa dan Mama bengong menatap cucu kesayangan mereka. Mbak Rinka menatapku sambil mengangkat alisnya. Sementara aku dan Rivay sedang menunduk, memohon kepada semesta alam untuk menelan kami sekarang juga.



“Kalian kan sudah menikah, sudah dewasa. Harus bisa jaga omongan. Kamu, Rivay. Jangan bilang istrimu ini ABG. Dia sekarang ibu dari putrimu dan kamu harus hormati itu.” Mbak Rinka menatap tajam ke Rivay. “Dan Mai sayang, Mbak tahu mungkin adik Mbak pikirannya memang nggak bersih, tapi cukup dinding kamar saja yang tahu. Raisa jangan sampai tahu,” lanjutnya sambil meringis padaku.

Aku dan Rivay duduk bersebelahan di sofa dengan wajah tertunduk persis seperti murid yang sedang disidang di ruang BP sekolah. Sementara Mbak Rinka tidak berhenti menyampaikan khotbahnya sejak tadi. Papa dan Mama memilih mengajak Raisa menonton TV di lantai dua.

“Iya Mbak, Mai minta maaf.” Akhirnya aku membuka suara. “Mai nggak punya adik, jadi Mai nggak mengerti bagaimana menghadapi anak seumur Raisa. Yang Mai tahu, Mai sayang dan berusaha menjaga Raisa,” ucapku.

Sejujurnya aku merasa menyesal telah bicara sembarangan

di depan Raisa. Jelas pertengkaranmu dengan Rivay yang sering mengeluarkan kata-kata kasar bisa berdampak buruk baginya.

“Itu sudah bagus, Mai. Semua butuh proses. Kamu bisa belajar dari Rivay. Selama delapan bulan kepergian Silvi, Rivay mengasuh Raisa sendiri. Atau kamu bisa tanya Mbak.” Mbak Rinka tersenyum tulus. Aku mengangguk dan membalas senyumnya.

Ya Tuhan ... terima kasih keluarga Rivay nggak ada yang nyinyir. Kebayang kan kalau punya kakak ipar kayak si Marimas. Bisa-bisa leherku di jepit dengan jari, diangkat kemudian dilempar keluar seperti kucing.

Mbak Rinka pamit keluar untuk mengangkat ponselnya yang berdering. Matakul langsung berkeliling menatap ruangan yang bertema klasik dan didominasi warna cokelat. Ini pasti ruang kerja papa. Ada rak yang menyimpan banyak sekali buku. Sofa panjang dengan motif ulir berwarna krem yang aku duduki dengan Rivay, dan meja kayu yang kokoh dengan seperangkat komputer. Ruangannya nyaman sekali, pasti mengasyikkan bisa membaca buku seharian sambil berselonjor di sofa empuk ini.

Lalu aku menoleh ke samping dan tatapanku terkunci dengan mata Rivay. Mata tajam yang biasanya menatapku dengan malas, kali ini berbinar-binar nakal. Kemudian entah apa yang jadi pemicunya, tiba-tiba kami berdua tertawa terbahak-bahak. Rivay bahkan sampai memegang perutnya.

“Kenapa kamu ketawa?” tanyaku sambil terus tertawa.

“Lha, kamu kenapa?” Dia malah bertanya balik sambil tertawa lebar. Memamerkan lesung pipinya yang dalam.

Aku **terseponah**....!

Rivay yang biasanya dingin dan walaupun tersenyum seperti orang sedang sembelit, hari ini bisa tertawa tanpa sebab. Aku bahagia, karena ternyata bukan hanya aku yang gila.

“Dasar cabul!” Aku memakinya sambil setengah berbisik.

“ABG gila!” balasnya.

“Om-om labil!” Aku hampir kehabisan napas karena tertawa.

“Preman kampung!” balasnya lagi.

Dan kemudian yang terdengar hanya tawa kami yang tak kunjung berhenti. Ternyata usaha Mbak Rinka selama satu jam belakangan ini tidak membuahkan hasil.

Aku dan Rivay benar-benar tidak bisa diperbaiki.

Bisa karena biasa.

Perlahan tapi pasti slogan itu menjadi kamus hidupku akhir-akhir ini. Aku terbiasa mengurus orang lain selain diriku sendiri. Aku terbiasa memasak makanan sederhana yang tidak beracun. Aku terbiasa mengerjakan dua atau tiga hal sekaligus, atau bahasa kerennya *multitasking*. Memakaikan seragam TK Raisa sambil memasak nasi goreng. Mencari kemeja Rivay yang malas sambil membuat kopi. Atau mengerjakan tugas kuliah sambil mendongeng untuk Raisa.

Ya ... setidaknya sudah dua bulan aku menjalani kehidupan seperti ini dan semakin hari terasa semakin mudah. Apalagi jika seperti sekarang, ketika Rivay *meeting* di luar kota selama seminggu dan aku akhirnya bisa tidur di kasur luas. Benar-benar surga.

“Mai ... kopi, dong.” Suara Ray membuyarkan lamunanku. Sompret nomor satu boleh pergi, tapi tetap ada sompret nomor dua yang menggantikannya.

“Bikin sendiri. Kopinya di laci, air panasnya pakai dispenser aja,” sahutku tak bergerak dari sofa. Harusnya dia bisa lihat dong, aku lagi sibuk. Sibuk ganti-ganti *channel* tv karena acaranya tidak ada yang bagus.

“Tante Mai, sama keponakan sendiri pelit banget,” gerutunya.

Aku langsung melayangkan lirikan tajam. Andalan Ray untuk membuatku marah adalah dengan memanggilkmu tante dan aku langsung merasa seperti tante girang ber-lipstik merah. “Bikin kopi aja males banget, sih. Tiap hari bolak-balik gonta-ganti cewek nggak capek!” Dengan kesal aku berjalan menuju dapur dan membuatnya kopi meskipun sambil *ngedumel*.

Siang tadi setelah Raisa pulang sekolah, aku dan Ray mengantarkannya ke rumah Mama. Raisa akan menginap di sana beberapa hari karena sekolahnya sedang libur. Tadinya aku ingin pulang ke rumah, rasanya rindu sekali dengan Abah dan Ibu. Sayangnya, setelah aku telepon ternyata Abah dan Ibu minggu ini mau ke Garut dalam rangka acara pernikahan sepupu jauhku. Jadilah aku terjebak di apartemen dengan *playboy* cap Sarimi isi dua ini.

Suara ponsel berdering membuatku langsung meraba saku celana. Ternyata punya Ray yang berbunyi.

“Halo.”

“Oy, Dodi. Gimana? Gimana? Jadi kan malem ini?”

Jantungku tiba-tiba berdebar cepat. Dia sebut nama siapa tadi? Dodi? Dosen tampanku? Aku langsung memasang telinga super ala agen *mission impossible*. Mencoba mendengar dengan saksama apa yang dibicarakan Dodi dan Ray.

“Okay! Di tempat biasa sekarang ya?” Ray masih asyik bicara di telepon dan dia berpindah ke balkon sehingga aku tidak bisa lagi menguping.

Beberapa saat kemudian, Ray masuk sambil tersenyum lebar. “Mai! Gue mau jalan nih. Ikut nggak? Apa mau sendirian aja di sini?”

“Aku di sini aja. Masih ada tugas kampus belum selesai,” sahutku.

“Yakin lo? Ini malem Jumat, lho.”

“Trus kenapa kalau malem Jumat?” tanyaku penasaran.

Ray berjalan mendekat dan bicara dengan suara pelan. “Dulu ... di lantai ini. Ada yang bunuh diri karena stres suaminya selingkuh ama ABG. Terus arwahnya gentayangan dan suka datengin gadis-gadis remaja yang tinggal di lantai ini.” Mata Ray melebar dan suaranya dibuat sedemikian rupa untuk menambah efek seram.

Syaitonirojim banget ni bocah.

“Eh, tapi kan lo bukan gadis lagi kan, Mai? Jadi amanlah. Gue cabut ya.” Dia berdiri dan menyampirkan jaket di pundaknya.

Aku melompat dari sofa. “Tunggu! Aku ikut! Awas kalo ninggalin, aku ganti baju lima menit,” sambil berteriak, aku berlari ke kamar.

Aku tidak tahu kebenaran dari cerita si Ray. Tapi daripada mengambil risiko melihat hal yang tidak-tidak, lebih baik aku ikut saja. Lagi pula dia bilang tadi akan bertemu dengan Dodi, anggap saja aku sedang privat mengerjakan tugas kuliah.



Sebuah kafe mewah di bilangan Kemang, Jakarta Selatan menjadi tujuan Ray. Baiklah, aku memang kampungan, aku akui itu. Di saat semua pengunjung wanita di sini berpakaian layaknya di *catwalk*. Aku seperti baru pulang dari pasar. Dan tiba-tiba aku teringat Ibu yang selalu ingin membuang kaos bututku. Katanya kaos itu membawa sial, dan bisa jadi membuatku sulit mendapatkan jodoh.

Bisa jadi Ibu benar. Gara-gara kaos butut, aku disangka pembantu oleh Rivay, lalu dia menikahiku supaya bisa membantunya menjaga Raisa. Dan sekarang jodohku sudah pasti sulit karena aku sudah menikahi pria yang kuyakini bukan jodohku.

Bingung? Sama.

Lupakan soal jodohku. Karena saat ini pun aku tidak mau memikirkannya. Mataku berkeliling menatap betapa gaulnya kafe ini, sementara tanganku memegang baju Ray bagian belakang, persis seperti anak hilang. Tatapanku berhenti di sosok pria yang mengenakan kemeja flanel biru dengan kacamata frame hitam yang bertengger di hidung mancungnya. Dia sedang duduk santai sambil mengotak-atik *gadget*-nya. Mataku langsung berbinar-binar begitu menyadari bahwa itu Dodi, pak dosen ganteng, pujaan hatiku, dan jodohku yang tertunda.

Ray berjalan menuju meja Dodi dan menyapanya.

“Mai Nina? Wah ... senang sekali ketemu kamu di sini.” Dodi menyapaku sambil tersenyum.

Maka nikmat mana yang kamu dustakan, ketika dosen tampan nan rupawan bilang kalau dia senang bertemu denganmu? Senyum kupasang semanis mungkin.

Penampilanku memang tidaklah secantik dan seheboh pengunjung wanita lainnya, tapi Dodi harus lihat kalau aku punya aura kecantikan dari dalam yang aku sendiri tidak yakin kalau aku memilikinya.

Setelah sekian detik, aku sadar bahwa dia tidak duduk sendiri. Di sampingnya ada wanita manis yang mengenakan hijab warna kuning. Wajahnya putih bersih dan aku bersumpah, hidungnya seperti Julia Robert. Dadaku langsung terasa sesak. Ya ampun, kalau begini pacarnya Pak Dodi, aku bukan remah-remah rengginang lagi. Lebih tepatnya aku bagaikan butiran Adem Sari yang larut tak bersisa di dalam air dan akhirnya tidak terlihat sama sekali.

“Oiya kenalin, ini Dinda. Adik saya.” Dodi memperkenalkan wanita di sampingnya. Seketika aku langsung mengembuskan napas lega.

Batal jadi Adem Sari malam ini.

Aku melirik Ray dan melihatnya sedang menelan ludah sambil menatap wajah cantik Dinda. Tidak seperti gayanya yang biasa *‘petantang-petenteng’* banyak tingkah di depan wanita cantik, kali ini Ray seperti kehilangan pesonanya. Si *playboy* itu kelihatan tidak bisa unjuk kegantengan di depan Dinda.

“Emm ... Mai, kita ngobrol di sana aja, yuk,” ajak Dodi sambil berdiri dan memegang lenganku. Sementara Ray sepertinya tidak terganggu oleh apa pun. Dia sibuk menatap Dinda yang kelihatan salah tingkah.

Aku berjalan mengikuti Dodi ke bagian teras kafe. Di samping tempat kami duduk, ada jendela besar yang memungkinkan untuk melihat apa yang di lakukan oleh Dinda

dan Ray yang bahkan setelah 5 menit tidak mengubah pose mereka.

“Kamu mau minum apa?” tanya Dodi lembut.

“Samain aja sama kamu,” jawabku sambil merapikan rambut pendekku yang tidak sempat di sisir tadi. Dodi memanggil pelayan dan memesan sebuah minuman.

Tiba-tiba Dodi tertawa pelan, membuatku menoleh dengan wajah bertanya-tanya. “Mereka itu ... saling jatuh cinta dari SD,” ucap Dodi sambil melirik ke arah Ray dan Dinda.

Aku mengernyitkan kening dengan bingung. Parah banget itu si Ray, SD udah kenal cinta-cintaan. Kencing aja belum lurus. “Terus kenapa nggak pacaran?” tanyaku.

“Dinda baru balik dari Australia bulan lalu. Papa mama saya cerai. Saya ikut dengan Papa di sini, sementara Dinda yang saat itu masih SD dibawa mama ke sana.” Wajah Dodi berubah sedikit muram. “Dan setelah belasan tahun, baik Dinda maupun Ray nggak bisa saling melupakan tapi malu untuk mengungkapkan. Jadi harus ada abang yang baik yang menengahi,” ujarnya sambil terkekeh.

“Kok boleh, sih? Ray kan *playboy*?” tanyaku.

Bisa dipastikan Ray akan melemparku dengan batu bata jika dia tahu aku bertanya seperti ini kepada calon kakak iparnya.

Lagi-lagi Dodi tersenyum. “Ray hanya belum ketemu cinta sejatinya. Kalau sudah ketemu, dia pasti berhenti jadi *playboy*.”

“Kalau kamu gimana? Udah ketemu?”

Astaga.... Kenapa kerja mulutku lebih cepat dari kerja

otak? Aku bahkan belum berpikir untuk menanyakan hal tersebut tapi mulutku dengan sendirinya mengucapkan kata-kata itu.

Ini pasti karena keseringan makan *snack* yang banyak *msg*-nya waktu kecil, jadi kerja otak melambat.

“Saya? Belum. Masih mencari,” jawabnya sambil menatapku. Aku jelas salah tingkah tapi berusaha menutupinya dan akhirnya kami bisa mengobrol dengan santai saat topik berganti mengenai mata kuliah yang dia ajarkan.

Mengobrol dengan seseorang yang *smart* dan perhatian membuat waktu terasa berjalan cepat. Aku tidak menyadari kalau jam sudah menunjukkan angka sembilan saat Ray menepuk bahuiku dan mengajak pulang. Dalam perjalanan menuju apartemen aku berpikir, apa yang istimewa dari Dodi? Mengapa dia bisa membuatku begitu nyaman? Mengapa dengan Rivay tidak bisa begitu? Padahal kalau mau dihitung umur, Rivay lebih tua dari Dodi. Tapi mengapa tidak tampak kedewasaan dalam dirinya?

Aku dan Ray sama-sama tenggelam dalam pikiran kami masing-masing. Si sompret nomor dua itu kini banyak menutup mulutnya dan sesekali tersenyum sendiri. Dari dulu aku selalu berpikir, orang jatuh cinta adalah hal yang paling konyol di dunia. Karena ketika itu terjadi, segala sesuatu yang ada di depanmu terasa jauh lebih indah. Padahal kenyataan yang menyakitkan siap menikammu dari belakang.

Itulah kenapa sepanjang sekolah aku hanya menempatkan hatiku pada Zayn Malik seorang. Karena aku tidak pernah siap sakit sementara di saat yang sama, aku tahu cinta dan sakit adalah paket lengkap.



Alarm ponselku berbunyi nyaring. Ini pasti sudah jam setengah enam pagi. Aku harus bangun, membantu Raisa mandi dan bersiap-siap sekolah. Setelah itu membuat sarapan dan berangkat kuliah. Tapi kenapa tubuhku terasa berat sekali. Begitu pun matak. Dengan susah payah aku membuka mata dan berusaha meraih ponsel di meja nakas untuk mematikan alarm yang sedari tadi menjerit. Namun aku menyadari bahwa aku tertahan oleh sesuatu.

Aku membuka mata dan melihat ada tangan besar melingkari tubuhku, dan kaki yang juga melingkari kakiku seperti bantal guling. Matak melebar dan aku seperti kehabisan oksigen saat melirik siapa pemilik tangan dan kaki berbulu sialan itu.

Kapan dia pulang? Sejak kapan kami tidur di tempat tidur yang sama? Berapa lama dia memelukku dengan pose seperti tadi?

Dengan sigap aku melompat dari kasur, pantatku mendarat mulus di lantai dan kepalaku sukses terantuk ujung meja. Rivay yang mendengar suara berisik langsung bangun dan duduk dengan wajah bingung.

“Ada apa, sih? Berisik banget pagi-pagi,” ujarnya sambil mengucek mata. Pandanganku langsung mengarah ke tubuhnya yang tidak di balut baju. Dia hanya mengenakan celana piyama warna abu-abu yang menutupi tubuh bagian bawahnya.

“Berisik? Kamu ngapain peluk-peluk aku?” Aku bangun dan langsung bertolak pinggang di depannya.

“Meluk? Nggak ah. Saya meluk guling kok tadi. Lagian ngapain kamu tidur di kasur? Tempat tidur kamu itu di sana. Meskipun saya keluar kota, kamu harus tetap di sana,” ujarnya sambil menunjuk sofa.

Aku mengambil bantal dan memukul ke mukanya. “Guling kamu bilang? Maksudnya aku gendut?”

Rivay mengangkat alisnya kemudian mengambil bantal di belakangnya dan balas memukulku. “Saya nggak bilang kamu gendut. Tapi serupa bantal guling.”

Kupukul lagi mukanya dengan bantal yang sama. “Harusnya semalem kamu bangunin aku dan suruh aku pindah. Bukan malah buka baju terus peluk-peluk gitu!” sentakku.

Rivay mengambil guling kali ini dan balas memukul lagi di wajahku. “Heh. Semalem saya sampai tengah malam, sudah kecapean. Nggak mikir suruh kamu pindah. Kalau pagi ini saya bangun dalam keadaan memeluk kamu, terima aja dengan ikhlas.”

“Ikhlas?! Aku nggak ikhlas! Ini namanya pelecehan,” jeritku.

Tiba-tiba dengan satu gerakan Rivay menarikku mendekat dan menempatkanku di atas tubuhnya. Dengan segera aku menutup mata dan menahan napas. Aku bisa merasakan hangat tubuhnya. Tanganku yang berkhianat, tidak sengaja memegang dadanya dan merasakan detak jantung yang sama memburunya seperti milikku.

Tangan Rivay menelusup masuk ke dalam baju kemudian mengusap punggungku, membuat seluruh bulu kudukku berdiri karena sentuhannya. “Kalau diginiin aja kamu nggak

melawan, bagian mana yang kamu anggap pelecehan?” Suara paraunya berbisik di telingaku.

Aku menarik napas tajam. Mengapa godaan datang terlalu pagi bahkan di saat nyawaku belum terkumpul sempurna? Aku berusaha berpikir apa yang seharusnya kulakukan dan bukan malah menikmati posisi seperti ini. Mataku terbuka dengan panik saat merasakan sesuatu di perutku, dengan gerakan cepat kutatap matanya. “Apa itu yang keras-keras di bawah?”

Dia tersenyum jahil kemudian raut wajahnya terlihat menimbang-nimbang. “Mungkin saya ngantongin *remote* tv. Ah bukan, itu terlalu kecil. Mungkin juga itu botol sirup, nah baru pas. Besar, kan?”

Dengan cepat kuraih bantal di sampingku, kupukulkan ke kepala Rivay dan kututupi wajah cabulnya, sementara aku segera beranjak dan berlari menuju kamar mandi. Sebenarnya *meeting* apa sih dia kemarin? Kenapa saat pulang kadar cabulnya jadi bertambah?

Benar-benar gawat.

Biasanya, aku tidak perlu waktu lama berada di kamar mandi. Namun kali ini berbeda. Membayangkan kembali apa yang dia lakukan barusan membuatku ingin membenturkan kepala ke lantai kamar mandi sekarang juga. Kutarik napas dalam, dan berkata sekali lagi dalam hati, “Tahan, Mai. Tahan. Jauhkan pikiran untuk balas dendam sekarang. Hari baru saja dimulai, dan jangan biarkan makhluk itu merusaknya sepagi ini.”

Setelah mandi kilat, aku keluar dari kamar mandi dan menemukan Rivay masih duduk di tempat tidur sambil tersenyum sendiri seperti orang gila.

“Heh. Nggak ngantor?” tanyaku seolah tak peduli.

“Tanggal merah, Mai,” jawabnya santai.

Seketika *mood*-ku berubah, mungkin hari libur ini bisa digunakan bersantai di apartemen, sambil mencoba resep kue yang diberikan Nanda kemarin dan tidak perlu bepergian ke mana-mana.

Sebelum aku melangkah keluar kamar untuk membuat sarapan, suara berat itu memaksaku berbalik.

“Nggak usah masak. Saya mau ajak kamu dan Raisa jalan-jalan,” ucapnya sambil tersenyum.

Sudah kubilang, meskipun aku sedang marah, kesal, dan ingin menaburkan racun di kopinya tapi kalau dilempar senyum seperti itu, siapa yang tahan?



TAMAN SAFARI CISARUA BOGOR

Sejak tadi tulisan itu membuatku tersenyum. Kalau dibilang masa kecilku kurang bahagia, itu tidak benar. Hanya saja, aku memang belum pernah ke kebun binatang. Pengalaman bersama binatang yang paling keren adalah ketika aku melihat rusa di istana Bogor.

“Itu namanya gajah, Mai.” Suara Rivay langsung kusambut dengan lirikan tajam. Aku memang salah karena sedari tadi terus ternganga menyaksikan binatang-binatang dari dalam mobil. Bahkan aku mengutuk tindakanku ketika Raisa terlihat lebih tenang dan tidak *se-katrok* aku.

Ya wajar saja, ini kali ketujuh Raisa main ke kebun binatang ini.

“Aku juga tahu kalau cuma gajah! Yang susah bedain kerbau sama banteng,” sahutku.

“Beda, Mama Mai. Kerbau saudaranya sapi, kalau banteng hidungnya gede.” Aku mengangguk-angguk walaupun tidak memahami arah omongan Raisa. Kalau begitu kerbau

hidungnya kecil? Dan banteng bukan saudara sapi? Astaga ... kenapa hanya soal kerbau dan banteng saja dunia jadi tampak begitu rumit.

“Nah ... itu jerapah.” Kali ini suara Rivay lagi. “Belum pernah lihat jerapah, kan? Makanya jangan main sama bebek terus? Meskipun lehernya sama-sama panjang, tapi yang ini lebih elite,” lanjut Rivay mantap.

Sial sekali.

Dua manusia ini jelas bukan pemandu wisata yang baik. Melihat ekspresiku yang *ndeso*, suami jadi-jadian ini bukannya membantu malah menggodaku sejak tadi. Membuatku terlihat bodoh di hadapan Raisa.

“Papa! Kita naik gajah, yuk! Kayak waktu itu sama mama,” ujar Raisa antusias. Rivay mengangguk tanda setuju. “Aku pokoknya mau naik gajahnya sendirian lho, Pa. Enggak mau di temanin. Aku kan udah gede,” lanjutnya lagi. Dan Rivay mengacungkan jempol sambil tersenyum.

“Mama Mai juga harus naik gajah, ya!” ucapan Raisa selanjutnya membuat senyum di wajahku luntur.

Naik gajah? Kenapa harus gajah? Bukannya kuda lebih jinak? Bagaimana kalau gajahnya ngamuk?

Pikiran-pikiran jelek mulai mengeluarkan taringnya di dalam otakku. Saat masih kecil, teman sekolahku bercerita saat dia berjalan-berjalan di kebun binatang ada orang naik gajah dan gajahnya mengamuk mengakibatkan orang yang naik di atasnya terjatuh dan mengalami patah kaki. Cerita misteri itu meninggalkan bekas sampai sekarang dan terus terngiang-ngiang di pikiranku. Lalu sekarang Raisa minta aku ikut naik gajah. Habislah aku...!



“Aku nungguin tas aja di sini,” ujarku sambil duduk di bangku panjang. Raisa tampak luar biasa gembira naik ke atas punggung gajah. Tawanya terdengar bahkan dari kejauhan, sesekali dia melambaikan tangan padaku sementara tangan satunya mengelus-elus si gajah. Aku bergidik ngeri membayangkan hewan sebesar itu mengamuk.

“Tas siapa yang mau kamu tungguin? Kita kan nggak ada yang bawa tas,” sahut Rivay. Aku menoleh ke kanan kiri dan menyadari tidak ada barang yang bisa kutunggu di sini.

“Ayo cepat naik.” Rivay dengan nada sedikit memerintah memintaku naik ke atas gajah. Aku menggeleng pelan sambil menggigiti bibir bawahku.

“Kamu takut?” Dia berjalan ke arahku, sementara Raisa dan gajahnya sudah pergi terlebih dahulu ditemani seorang pawang. Lagi-lagi aku tidak bisa menemukan suaraku. Tampaknya efek gajah begitu besar sehingga aku yang biasanya pemberani jadi ciut seperti ini.

“Sama saya nggak takut. Masak sama gajah takut.” Suaranya terdengar lagi.

“Gajah kan besar,” sahutku. Jawaban khas anak TK. Nenek Gayung juga tahu, Mai, kalau gajah itu besar.

“Saya juga besar. Kamu aja yang belum lihat,” ujarnya, dan aku bisa mendengar dia mengucapkan kata-kata itu sambil tersenyum jahil. “Kakinya maksudnya. Kamu belum pernah lihat kaki saya, kan?” Rivay mengeluarkan kaki dari sepatu santainya.

Aku melengos, mengobrol dengannya jelas bukan

kegemaranku. Namun perubahan sikapnya akhir-akhir ini membuatku tertarik. Rivay lebih sering menggodaku daripada berkata kasar seperti dulu. Bukannya aku kegeeran, tapi memang dia terlihat lebih jinak meskipun masih menyebalkan.

Tiba-tiba Rivay memegang tanganku dan menariknya pelan, memaksaku untuk bangun dan berjalan mengikutinya. Rupanya dia tadi sudah ke loket untuk membayar karcis wisata gajah. “Mas, tolong satu gajah, ya. Saya berdua sama dia naiknya,” Rivay berujar kepada salah seorang pawang.

Mataku membesar. Mimpi buruk jadi kenyataan. Sang pawang menyiapkan seekor gajah untukku. Dengan kaki gemetar karena tidak mampu lagi melawan, aku naik ke punggung gajah yang terlihat sangat tenang. Rivay naik di belakangku, kemudian si gajah mulai berdiri dan berjalan, gerakannya membuat kakiku semakin bergetar. Aku memejamkan mata dan tidak henti komat-kamit melafalkan doa apa saja yang terlintas dalam pikiranku.

“Kamu nggak usah takut. Saya pegang kamu. Kalau kamu jatuh ... kita jatuh berdua,” bisik Rivay. Dengan lembut dia melingkarkan tangannya di pinggangku. Sinyal-sinyal merinding segera terkirim ke otak. Rasa takut berada di punggung gajah ditambah tangan Rivay yang memeluk pinggangku erat, membuatku sukses tidak bisa menahan sesuatu yang ingin keluar.

Aku. Pipis. Di. Celana. Sodara-sodara...!



Rivay dan Raisa menahan tawanya ketika melihatku keluar dari toilet. Celana *jeans*-ku basah kuyup karena pipis yang tidak bisa lagi kutahan dan beruntung gajah itu tidak mengamuk karena punggungnya terkena pipisku. Berhubung aku tidak membawa celana ganti, aku berakhir dengan memakai sarung kotak-kotak hitam milik Rivay. Salah satu peralatan yang selalu ada di mobilnya untuk digunakan ketika salat. Dan saat ini penampilanku persis seperti orang yang baru disunat.

“Mama Mai, nggak tahan ya sampai pipis di celana?” tanya Raisa polos.

Aku menganggukkan kepala pasrah dan langsung naik ke dalam mobil sambil menenteng plastik berisi celanaku. Takut naik gajah memang memalukan, tapi pipis di celana ketika naik gajah membuat rasa malu itu menjadi berkali-kali lipat. Rasanya aku ingin masuk ke ketek gajah saat ini juga.

Rivay masuk ke dalam mobil dan menghidupkan mesin. Raisa langsung duduk tenang dan memeluk boneka di bangku belakang. Perlahan tapi pasti dia memejamkan mata karena kelelahan bermain seharian. Hujan rintik-rintik mulai membasahi kaca depan mobil Rivay. Matahari sudah tidak terlihat lagi, hanya semburat jingganya saja yang tertinggal dan membuat warna langit menjadi semakin indah.

Sambil menunggu antrean kendaraan yang mengular di pintu keluar, aku melirik ke arah Rivay yang tampak asyik mengetuk-ngetukkan jarinya di kemudi mengikuti alunan musik dari radio.

“Maaf ya. Aku pinjam sarungnya,” ucapku lirih.

Dia menoleh padaku. Lalu tersenyum. Bukan senyum jahil seperti biasa. Senyumnya kali ini terlihat lebih ikhlas dari

biasanya sehingga lesung pipinya tercetak jelas. Kemudian dengan lembut dia mengacak rambutku. “Nggak papa. Sudah tugas saya menyiapkan apa pun kebutuhan kamu.” Rivay kembali menatap jalan di depannya, meninggalkan aku yang masih terkesima dengan senyum dan sentuhan tangannya di rambutku.

Aku bisa merasakan pipiku menghangat dan tidak lama kemudian sesuatu yang hangat pun mengalir di bawah sana tanpa bisa kutahan lagi.

Sejak kecil, sudah menjadi kebiasaan jika aku terlalu grogi dengan keadaan sekitar, otomatis aku langsung buang air kecil, dan itu benar-benar tidak bisa ditahan. Sarung Rivay yang wangi pun kini bau pesing dan basah kuyup terkena pipisku.

Oh kandung kemih, kenapa kamu seperti nggak disekolahkan hari ini?

Aku patah hati.

Kali ini bahkan membuatku tidak bisa tidur, dan tidak enak makan. Aku hanya ingin tiduran di kasur seharian dan menangis. Menangis sampai lelah. Menangis sampai air mataku habis. Baiklah itu berlebihan, aku masih muda dan tidak ingin air mataku habis karena patah hati.

Tarikan pelan di baju membuatku menoleh dan menemukan Raisa berdiri masih mengenakan piyama kuning bergambar kodok, mata bulatnya menatapku heran.

“Kenapa Mama Mai nangis?”

Meskipun sudah kukatakan berkali-kali padanya untuk tetap memanggilku Kakak, namun Raisa menolak. Begitu juga aku. Aku merasa canggung dan aneh menyebut diriku Mama, sehingga aku tetap menggunakan panggilan Kakak.

Aku menggeleng pelan. “Nggak papa. Kak Mai cuma lagi kepedesan ngiris bawang, Raisa.”

“Mama Mai kan lagi nyuci piring bukan ngiris bawang.” Dia menyipitkan mata, membuatnya terlihat bagai pinang dibelah dua dengan papanya.

Aku menatap tanganku yang penuh dengan sabun. Rupanya pikiranku sedang tidak sinkron. Aku menoleh pada Raisa dan memaksakan tersenyum padanya meskipun wajahku penuh air mata.

“Iya Kak Mai lupa. Maksud Kak Mai, ini sabunya tadi kena di mata kakak. Jadi perih.” Aku mengelap ingus dengan punggung tangan.

“Oh gitu.” Kepalanya mengangguk-angguk membuat kunci rambutnya bergoyang. “Raisa lapar, Mama Mai,” lanjutnya dengan wajah memelas.

“Oke, duduk di meja makan, ya? Kak Mai siapin sarapan.” Raisa mengangguk dan meninggalkanku untuk duduk di meja makan.

Aku kembali tenggelam dalam lamunanku, kali ini sambil merebus spaghetti untuk Raisa. Sesekali air mataku mengalir di pipi dan kubiarkan saja tanpa dihapus untuk menambah efek dramatis. Khusyuknya tangisanku dibuyarkan suara berat yang muncul tiba-tiba.

“Kenapa kamu?” Aku menoleh ke sumber suara dan menemukan Rivay berdiri sambil bersandar pada meja di sampingku. Muka bantalnya masih tercetak jelas, alisnya yang tebal lalu janggut tipis yang menghiasi rahangnya, kemudian bibirnya....

Mai, ingat kamu lagi sedih!

Aku kembali memalingkan wajah dan terisak. “Zayn...” kataku pelan.

Rivay mengernyitkan keningnya kemudian mengambil sebuah gelas dari rak piring dan mengisinya dengan air putih dari dispenser. “Zayn? Zaynudin? Satpam apartemen?”

“Bukaaaaaan!” jeritku histeris. “Zayn Malik keluar dari One Direction.” Tangisku semakin menjadi.

Rivay mengangkat sebelah alisnya. “Terus?”

“Ah, udahlah. Kamu nggak ngerti,” sahutku sambil terisak.

“Hubungannya sama kamu apa?”

Aku menyipitkan mata, menatap sinis padanya dan memutuskan menjawab pertanyaannya dalam hati. Ya jelas nggak ada hubungan apa-apa sama aku. Aku juga nggak minta makan dari dia. Tapi kan ini masalah loyalitas fans dan idolanya....

Rivay mendekat dan menatapku. Wajah kami hanya berjarak beberapa sentimeter, lututku tiba-tiba terasa lemas.

Jangan pipis, Mai. Kejadian kemarin jangan sampai terulang lagi.

Aku terus mengucapkan mantra itu sementara Rivay tidak juga beranjak dari hadapanku. Mau apa sih ini orang?

Perlahan dia menghapus air mataku dengan ibu jarinya. “Nah ... begini lebih baik. Saya nggak suka lihat kamu nangis.” Dia mengacak rambutku lembut kemudian berbalik untuk bergabung dengan Raisa di ruang makan.

Aku menahan napas selama beberapa detik dan hanya mematung sambil menatap punggung Rivay. Aku memang sedih karena Zayn, tapi sikap Rivay barusan sukses membuat hatiku berceceran di lantai dapur. Memusuhinya saat dia bersikap tak peduli padaku jelas lebih mudah daripada menanggapi perlakuannya barusan.

Ini gawat. Ibarat Bendungan Katulampa, hatiku berada pada kondisi siaga satu. Kapan saja perasaanku bisa tumpah dan luber ke mana-mana. Aku tidak ingin itu terjadi.

Aku tidak ingin jatuh cinta pada suamiku sendiri.



Meskipun aku masih patah hati, tapi aku tetap semangat kuliah hari ini. Rivay berkeras mengantarku tadi pagi karena khawatir.

“Mai....” Suara yang tidak asing membuatku berbalik. Pak Dodi tersenyum ramah padaku dan bergegas menghampiri. “Kamu sehat?” Kali ini aku yakin dia sedang menatap mata sembabku.

“Nggak apa-apa, Pak. Hanya kurang tidur.” Berhubung masih di lingkungan kampus, jadi aku memanggilnya dengan embel-embel ‘bapak’.

“Siang ini ada acara?”

Aku mengernyitkan kening. “Memang ada apa?”

“Saya mau ajak kamu makan siang.”

Senyumku langsung mengembang, namun aku teringat Raisa. Segera aku melirik jam di tangan. Sudah waktunya Raisa pulang sekolah, dan aku harus segera menjemputnya.

“Maaf, hari ini nggak bisa.” Dengan sedih aku menolak tawaran emas itu. Meskipun kalau kata Bang Rhoma, aku masih darah muda tapi mengabaikan tanggung jawab jelas bukan sifatku. Abah dan Ibu bisa menyeretku ke sumur jika tahu aku menelantarkan Raisa.

“Wah, sayang sekali, ya. *Maybe next time?*” tanyanya sambil tersenyum ramah.

Darah mudaku langsung naik dan dengan cepat ku-anggukkan kepalaku. Dosen tampan itu berbalik sambil melambatkan tangan padaku. Aku tidak mengerti apa maksud Dodi mengajakku makan siang, yang aku pahami adalah dia jodohku yang tertunda. Ketika suatu hari aku akhirnya menyelesaikan kuliahku, aku akan berpisah dengan Rivay dan memulai sesuatu yang baru dengan pria lain. Sembari menunggu hal itu terjadi, mari kita berdoa semoga pak dosen ganteng idamanku nggak laku-laku.



Aku bersyukur hari ini berjalan cepat. Sepanjang sore aku dan Raisa berenang di kolam renang apartemen. Bersenang-senang bersama bocah ini membuatku cepat melupakan kesedihan tadi pagi. Setelah makan malam, aku mengantarnya pergi tidur. Rivay belum pulang, beberapa hari ini dia selalu pulang terlambat sehingga terkadang tidak sempat bertemu Raisa.

“Mama Mai...” Suara lembut Raisa membuatku sedikit terkejut, rupanya dia belum tidur. Padahal sudah hampir dua jam aku menemaninya.

Aku menoleh dan melihat wajah sedihnya. “Raisa kenapa? Nggak bisa bobo?”

Bocah itu mengangguk, tak lama kemudian hidungnya mulai kembang kempis dan air matanya pun tumpah. “Raisa kangen Mama....” Dan pertahanannya hancur. Raisa terisak dan sedu sedannya terdengar mengiris hati.

Aku yang semula duduk bersila di karpet langsung beringsut naik ke tempat tidur dan membawa Raisa dalam

pelukanku. Aku biarkan dia menangis dan hanya mengelus lembut punggungnya untuk menenangkan.

Hampir sepuluh menit lamanya kami berpelukan, ketika akhirnya dia mulai tenang, aku meraih tisu dan menghapus air matanya.

“Kata Papa, Raisa nggak boleh cengeng. Tapi Raisa kangen Mama,” ujarnya disela isakan yang masih tersisa.

Aku tersenyum meskipun saat melihat keadaannya seperti ini, aku ingin ikut menangis. “Raisa boleh nangis sepuasnya sama Kak Mai dan nggak akan diaduin ke Papa. Raisa sayang Mama, itulah sebabnya Raisa merasa kangen. Nggak papa. Mama juga pasti kangen sama Raisa di sana.”

Sejak kecil, aku belum pernah kehilangan orang terdekat. Kakek nenekku meninggal sebelum aku lahir, jadi aku belum pernah berada di posisi Raisa. Kata-kataku benar atau salah, membantunya atau tidak, aku hanya tidak tahan melihatnya menangis seperti ini.

“Raisa tahu nggak, Papa kan sayang banget sama Raisa. Kalau lihat Raisa sedih, Papa pasti jadi ikut sedih. Makanya Papa nggak bolehin Raisa nangis.” Entah kenapa aku harus menyebutkan Rivay dalam kalimat penghiburanku. Aku tiba-tiba terbayang wajah Rivay dan bagaimana perasaannya jika melihat putri kecilnya menangis seperti ini.

“Raisa nggak mau Papa sedih. Raisa janji nggak nangis begini lagi.” Dia menguap kemudian membenarkan posisi tidurnya. Sebelum berbaring, Raisa mengecup pipiku dan berkata. “Mama Mai, janji sama Raisa ya, Mama Mai nggak akan ninggalin Raisa.”

Aku terdiam. Mata bocah di hadapanku ini menatap

penuh harapan. Seakan-akan aku yang bukan apa-apa ini adalah segala yang dia butuhkan. Lalu bagaimana jika suatu hari aku dan Papanya memutuskan berpisah? Bagaimana jika kuliahku selesai dan Rivay menemukan sosok ibu yang lebih pantas daripada aku?

Ribuan keraguan dan pertanyaan singgah di pikiranku, namun tidak ada yang bisa kucerna. Yang kutahu setelah itu, aku mengangguk dan mengecup puncak kepalanya. Satu hal yang membuatku berpikir lebih dalam adalah, bahwa ini tidaklah sesederhana apa yang aku pikirkan. Tidak semudah yang Rivay kira.

Dalam keremangan cahaya lampu kamar dengan Raisa yang mulai terlelap di pelukanku, untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa aku tidak mungkin meninggalkan anak ini. Tidak, meskipun aku tidak menginginkan ayahnya.

Air mataku mengalir, kali ini aku merasa jauh lebih sedih dari tadi pagi. Membayangkan suatu hari aku akan mengucapkan kata-kata maaf karena harus meninggalkan Raisa, lalu melihatnya akan menangis seperti ini membuatku tidak tahan. Aku menutup mulutku untuk menutupi isakan yang mulai terdengar agak keras.

Napas Raisa mulai teratur pertanda dia sudah tidur lelap. Aku bangkit dan menyelimutinya. Kukecup keningnya kemudian berjalan keluar kamar sambil menangis dan saat itulah mataku bertemu dengan tatapan sendu Rivay yang ternyata sedari tadi menyaksikan putrinya menangis. Dia berdiri sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana, dasinya sudah dibuka dan kemeja abu-abunya di gulung sebatas siku. Wajahnya terlihat lelah dan sedih.

Aku tidak pernah melihatnya begitu sedih. Tapi malam ini, saat menatap matanya membuat hatiku digulung rasa simpati. Dengan langkah perlahan, aku menuju ke arahnya. Harum tubuhnya setelah seharian bekerja tidak berubah sama sekali. Kulingkarkan tanganku di pinggangnya dan memeluknya erat.

Apakah ini benar atau salah? Aku tidak tahu. Aku hanya berpikir mungkin hanya itu bentuk perhatian dan kenyamanan yang bisa kuberikan. Dan mengapa aku peduli? Tenang, aku masih tetap tidak menginginkannya, tapi aku hanyalah manusia biasa yang punya perasaan. Sambil memejamkan mata, kuletakkan kepalaku di dadanya dan perlahan ... tangan Rivay melingkari tubuhku.

Hari ini adalah hari tersedih yang pernah kualami sejak menginjakkan kaki dalam kehidupan Rivay dan Raisa. Namun pelukan ini ... adalah pelukan ternyaman yang pernah kurasakan.

Setelah pelukan ‘ternyaman’ semalam yang nyaris membuatku tidak sanggup lagi menatap mata Rivay tanpa rasa malu, dia kembali berulah. Sore tadi, saat aku dan Raisa menonton tv sambil bersenda gurau, Rivay pulang dari kantor. Dia langsung menatapku dan mencium keningku saat aku dan Raisa menyambutnya. Akibatnya, aku berdiri di dekat pintu masuk kurang lebih selama lima belas menit karena lututku lemas. Dia tidak merayu atau sedang menggodaku seperti biasanya, hal itulah yang menyebabkan aku kesulitan bergerak seperti terkena penyakit chikungunya yang melemahkan sendi-sendi.

Aku berbalik lagi, membuat suara gemerisik dari selimut yang kutendang asal-asalan. Sudah berkali-kali aku berusaha memejamkan mataku, namun hasilnya nihil. Mataku seperti disangga korek api dan terbuka lebar. Jantungku berdebar saat melihat Rivay tengah berbaring dengan wajah damai dan hanya berjarak dua meter saja dariku.

Mai, sadar, Mai. Itu tadi cuma ciuman di kening, tidak ada maksud apa-apa.

Tapi masalahnya, hal tersebut datang dari pria tersompret yang pernah kukenal, yang selalu bersikap sinis dan kejam padaku. Bagaimana mungkin sikap Rivay bisa berbalik jadi selembut itu?

Aku terduduk dan menatap ke arah tempat tidur. Seketika aku seperti mendapat pencerahan. Jangan-jangan dia kemasukan setan. Perubahan sikapnya selama ini, itu tidak masuk akal, kan?

Astaga! Bagaimana kalau itu benar terjadi? Rivay kemasukan setan!

Sambil berjingkat-jingkat, aku berjalan menuju tempat tidur dan mengambil segelas air dari atas meja kemudian duduk di samping Rivay yang tertidur pulas. Alis tebalnya sesekali berkerut, entah apa yang mengganggu di alam tidurnya. Dunia ini terkadang tidak adil, kenapa ada orang yang lagi tidur pulas aja bisa seganteng ini?

Kugelengkan kepala.

Mai, fokus! Kamu harus bantu Rivay mengeluarkan setan dari dalam tubuhnya. Bagaimana kalau setan itu berniat tidak baik? Misalnya membuat Rivay jadi mengge-rayangimu?

Aku terkesiap kemudian langsung meminum air di gelas, kumur-kumur dan....

Byuuuuur!

Kusembur wajah Rivay, membuat si empunya wajah gelagapan. "Astaga!" Rivay terpekik kaget dan terduduk dengan mata terbelalak.

Nah kan ... dia sudah galak lagi. Berarti setannya sudah keluar.

Aku mengembuskan napas lega. “Nggak usah marah gitu. Aku bantuin setan keluar dari dalam badan kamu,” cetusku sambil menaruh gelas di meja.

Dengan wajah kesal, dia beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan wajahnya yang terkena semburanku.

“Kamu itu kenapa, sih?” tanya Rivay ketika kembali. Dia mengelap wajahnya dengan handuk kecil kemudian duduk di sampingku.

“Gini....” Aku duduk menghadapnya dengan wajah serius. “Aku pikir ya, kamu itu kemasukan setan. Kamu kan biasanya galak, sinis. Sekarang jadi manis pakai cium-cium kening segala,” jawabku.

“Lho ... memang salah kalau saya cium kening istri saya sendiri?”

Aku terdiam.

“Bahkan saya bisa melakukan apa yang saya mau kan sama istri saya?” Rivay mulai mendekat, membuat alarm di kepalaku menjerit-jerit.

Duh, Mai, kamu malah bangunin macan jantan lagi tidur.

“Ya nggak bisa seenaknya gitu juga. Kita kan cuma suami istri bohongan.” Aku mundur dan Rivay semakin mendekat.

“Kata siapa kita bohongan? Kita punya surat nikah yang lengkap. Di mata agama dan hukum kita ... sah.”

Mati aku.

Perlahan aku bergerak mundur di kasur, wajah Rivay hanya sejengkal dari wajahku. Tidak ada barang yang bisa dilempar, tidak ada sesuatu yang bisa aku pukulkan ke kepalanya. Aku

pasrah, kemudian memejamkan mata sambil terus bergerak mundur sampai tangan Rivay tiba-tiba memeluk pinggangku, dan membuatku terkesiap karena sentuhannya.

“Kamu mau mundur sampai mana? Kalau nggak saya pegangin, kamu sudah di lantai sekarang.” Terasa embusan napasnya di wajahku, bulu kudukku meremang. Posisi ini sangat berbahaya, terlalu dekat.

Aku melirik dan menyadari bahwa memang aku sudah berada di ujung tempat tidur. Kalau Rivay tidak memelukku bisa dipastikan aku sudah mendarat di lantai.

“Kita ... terlalu ... dekat,” bisikku. Aku seperti kehabisan tenaga padahal tidak berbuat apa-apa. Kali ini aku berdoa semoga tidak lagi mengompol di depan Rivay. Sudah terlalu sering aku mempermalukan diriku sendiri di depan dia.

“Napas, Mai.” Rivay mengingatkan, membuatku tersadar sejak tadi aku menahan napas.

Sejenak kami bertatapan tanpa kata-kata. Aku hanyut dalam tatapan Rivay yang tidak bisa kupahami. Tatapan lembut? Suka? Sayang? Atau napsu?

Sebelum aku bisa berpikir lebih jauh, Rivay merapatkan tubuhnya dan mempererat pegangannya pada pinggangku. Kemudian aku merasakan Rivay menempelkan bibirnya ke bibirku. Singkat namun dalam. Membuatku benar-benar kehilangan oksigen. Duniaku tiba-tiba berhenti berputar. Waktu pun seakan terhenti di saat bibirnya menyentuh bibirku. Sirine mobil polisi, ambulance, bahkan pemadam kebakaran berbunyi di otakku, menyuruhku untuk mendorong, menendang atau melakukan apa pun yang biasa seorang Mai Nina lakukan.

Dia melepaskan bibirnya kemudian menatapku sambil tersenyum. “Tidur...” ucapnya tenang. Rivay kembali berbaring dan memeluk gulingnya, meninggalkanku yang masih terdiam merinding panas dalam tak menentu.

Apa dia bilang barusan? Tidur? Rasanya aku ingin lari ke dapur sekarang juga dan menenggak cuka sebanyak-banyaknya agar aku sadar, bahwa pria ini suatu hari akan membuat hidupku asam dan tiada berguna jika aku berani suka padanya.



Aneh tapi nyata. Keesokan paginya, aku bangun dengan semangat yang luar biasa. Seakan-akan ada suntikan energi yang merasuk ke tubuhku. Seakan-akan kecupan di bibir itu adalah bahan bakar untuk membakar semangatku. Setelah mandi dan berpakaian, aku membangunkan Raisa dan membantunya bersiap ke sekolah.

“Mama Mai, Raisa mau tampil nyanyi.” Bocah itu mulai bercerita tentang kegiatannya di sekolah. Aku sibuk mengepang rambutnya sambil mendengar cerita yang keluar dari bibir mungilnya.

“Kapan pentasnya? Kak Mai boleh nonton?”

“Nggak tahu. Kata *Miss Rina*, nanti orangtua dikasih undangan. Mama Mai dateng ya ama Papa.”

Aku mengangguk sambil tersenyum, kemudian matakku terkunci pada sosok yang sedang berdiri bersandar di dinding sambil bersedekap dan masih memakai setelan tidurnya.

“Kamu nggak ke kantor?” Aku mengernyitkan kening dan tatapanku secara tidak sopan menuju ke bibirnya.

Rivay menggeleng. “Ambil cuti hari ini. Saya anterin ke kampus ya?”

Tuhan, apakah hamba ini sanggup menolak titisan dewa Yunani yang masih muka bantal begitu.

Pagi yang indah itu kami awali dengan sarapan bertiga. Dan aku bersumpah, melihatnya tertawa lepas saat aku melemparkan gurauan kepada Raisa, saat itulah aku menyadari, bahwa dia berbeda dengan pria yang melamarku secara paksa enam bulan yang lalu. Dulu, dia tampak dingin, tidak bersahabat, dan tertutup. Namun sekarang, dia tertawa lebar dengan indahnyanya. Bisakah seseorang berubah secepat itu? Yang mana Rivay yang asli sebenarnya? Yang dingin dan tertutup? Atau yang lembut seperti pria di depanku ini?

Lamunan itu berlanjut sampai kami berada di dalam mobil setelah mengantar Raisa. Sesekali bahkan dia bersenang-senang mengikuti alunan musik dari radio. Aku yang biasanya banyak bicara dan sering kali mengejeknya kali ini hanya diam dan duduk dalam gelisah. Aku mulai merasakan perubahan sikap kami yang sebenarnya bisa dibilang ini sebuah kemajuan. Namun aku melihatnya dengan kacamata yang lain, kata yang biasa aku dan Dian ucapkan saat bertemu Mang Jambrong.

WASPADALAH!



“Saya punya janji ngajak kamu makan siang.” Pria berkacamata di sampingku memberikan senyum mematikan. Kelas baru saja usai dan godaan jilid dua hari ini sedang berjalan bersisian denganku.

“Boleh. Mau makan di mana?” Berhubung hari ini Rivay yang akan menjemput Raisa, jadi aku punya waktu sampai setelah kelas terakhir selesai pukul empat sore.

“Di kafe nggak jauh dari sini.” Lagi-lagi dia melempar senyum yang membuatku kewalahan menangkapnya.

Kafe yang dimaksud Dodi memang tidak jauh dari kampus, kafe sederhana tempat mahasiswa biasa nongkrong karena harganya terjangkau dan rasanya enak. Beberapa mahasiswa yang melihat kami memberikan tatapan heran, kebanyakan lebih kepada Dodi. Mungkin selama ini mereka berharap dosen idaman semua wanita ini akan berjalan dengan wanita primadona kampus, bukan aku yang bahkan tidak populer sama sekali. Tapi pria di sampingku terlihat tidak peduli. Kami duduk lalu memesan makanan kepada pelayan.

“Kamu nggak jemput anaknya Pak Rivay hari ini?”

Aku mengangkat alis. Ah iya, dia tidak tahu kalau aku sebenarnya sudah menikah dengan Rivay. “Hari ini Pak Rivay cuti jadi dia yang jemput.”

Dodi terkekeh, membuatku menatapnya heran. “*Sorry...*” Dia berhenti tertawa kemudian menatapku. “Saya sudah tahu kalau kamu sudah menikah dengan Pak Rivay.”

Aku membeku. Gagal sudah rencanaku untuk menyembunyikan status seperti yang biasa dilakukan artis-artis dangdut di televisi.

“Saya tahu dari data mahasiswa,” lanjutnya lagi dengan wajah tak bersalah.

Berhubung ganteng, aku maafkan kekhilafannya.

“Ya begitulah. Dijodohin.” Aku mengangkat bahu.

“Kenapa kamu mau?”

“Demi bisa meneruskan kuliah. Abah khawatir melepas aku kuliah di Jakarta.” Rasanya aku ingin menepuk mulutku yang lancang sudah memberinya informasi yang tidak seharusnya kubeberkan.

“Dia menyiksa kamu?” tanya Dodi sambil berbisik.

Aku berjengit kaget. “Maksudnya?”

“Ya kamu tahulah, Pak Rivay kan dingin dan galak begitu. Dan beda usia kalian jauh sekali. Jangan-jangan dia semena-mena sama kamu.” Wajah Dodi terlihat serius.

Aku tertawa. “Dia nggak berani menyentuh aku.” Dodi menatapku tidak mengerti. “Sudah perjanjiannya,” jelasku.

Akhirnya dia mengangguk paham. “Mai Nina, kamu mau berjanji sama saya satu hal?” Aku menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya. “Jika terjadi sesuatu, kamu cerita ke saya. Saya akan bantu kamu.” Dia menggenggam tanganku di atas meja.

Aku paham kekhawatirannya jadi aku bergumam setuju agar Dodi merasa tenang. Meskipun sejak Rivay membawaku ke Jakarta, aku seratus persen yakin dia tidak akan menyakitiku.

Sambil menyantap makan siang, kami mengobrol masalah kampus, kuliah, dan sesekali kehidupanku sebagai ibu baru bagi Raisa. Ujian akhir semester hanya tinggal dua minggu lagi, Dodi memintaku bersungguh-sungguh belajar agar apa yang sudah kujalani tidak menjadi sia-sia. Dia menginginkan aku bisa segera lulus agar terlepas dari perjanjianku dengan Rivay. Dan permintaannya itu membawaku dalam lamunan panjang. Jika satu semester secepat ini berlalu, berarti aku semakin dekat dengan akhir perjanjian ini.



Galau itu tidak sehat. Ya begitulah yang kurasakan sejak makan siang dengan dosen idaman. Sisa kelas, aku memilih duduk di belakang dan sibuk dengan lamunanku. Tidak lagi mendengarkan apa yang diterangkan dosen di depan. Aku sibuk menghitung berapa banyak lagi waktu yang kupunya dengan mereka. Mengapa enam bulan tidak terasa sudah berlalu? Akan secepat inilah enam bulan ke depan? Dan tanda tanya besar menggema di pikiranku, sejak kapan aku peduli dengan hal ini?

Mungkin sejak melihat Raisa menangis malam itu, atau sejak hari-hariku dipenuhi dengan mengurus kebutuhan mereka berdua. Simpati yang kurasakan kepada Rivay secara perlahan mulai berubah bentuk menjadi rasa suka, takut kehilangan dan berbagai emosi lain yang asing bagiku. Rasa sayanku kepada Raisa pun perlahan bertransformasi dari sekelas odong-odong, menjadi robot *Optimus Prime*. Besar dan aku sulit dikendalikan. Bukan lagi Raisa yang kukhawatirkan ketika semua ini harus berakhir, tapi diriku sendiri. Mungkin Raisa hanya akan kehilangan sosok Kak Mai, tapi aku kehilangan dua orang yang sudah terbiasa kuurusi setiap hari.

Senyumku mengembang ketika kelas usai dan melihat ke arah parkir mobil. Fortuner Rivay sudah terparkir, dan dari luar aku bisa melihat Raisa yang melambai padaku. Rivay tersenyum saat aku naik ke dalam mobil.

“Kita *dinner* di luar malam ini,” ucapnya dengan mata berseri-seri.

Aku mengernyitkan kening berulang kali saat melihat daftar menu di hadapanku.

Carpaccio Di Bresaola
Antipasto Di Salumi

Nama-namanya luar biasa sulit. Lebih rumit dari gang kecil yang biasa jadi jalan tembus di kampungku. Gambar makanannya pun sedikit meragukan karena aku tidak mengerti apa saja isi di dalamnya. Ya, aku memang udik.

“Jadi mau pesan apa?” Rivay menatapku sambil mengangkat alisnya.

“Kenapa ke sini, sih? Di seberang kan ada restoran Sunda.” Aku melotot padanya. Raisa terkikik melihat matakuku yang membesar.

“Kan sudah biasa kalau menunya nasi timbel. Takutnya kamu bosan.” Dia berkelit membuatku semakin kesal.

Aku berbisik ke arah Raisa. “Raisa pesan apa?”

Dia menunjukkan satu menu pasta sambil tersenyum. Kelihatannya tidak buruk dan sepertinya rasanya juga enak. Aku mengangguk dan menoleh ke Rivay. “Aku sama seperti Raisa, ya. Minumnya apa aja.”

Rivay memanggil pelayan kemudian memesan beberapa menu. Mataku berkeliling menatap interior restoran yang berlokasi tidak terlalu jauh dari apartemen Rivay. Raisa pun tampak akrab dengan beberapa pelayan di sini. Sebenarnya bukan kali ini saja kami bertiga makan di luar. Namun aku merasakan, makan malam hari ini terasa berbeda. Terasa bahwa kami memang keluarga kecil yang bahagia. Biasanya Rivay akan sibuk dengan *gadget*-nya dan membiarkan aku mengobrol dan bermain dengan Raisa. Kali ini, bahkan aku merasa geer setengah mati karena om-om di sampingku ini, berulang kali menatapku dengan tatapan yang dalam.

“Silvi dulu suka sekali makan di sini.” Rivay membuka pembicaraan. Aku melirik Raisa yang asyik bermain *games* di iPad milik Rivay.

“Pantas Raisa suka sekali makan pasta. Keturunan Mamanya.” Aku tersenyum tipis membayangkan kehangatan mereka bertiga dulu.

“Dia sering sekali minta datang ke restoran ini saat Silvi baru meninggal. Saya menolak dengan berbagai alasan. Yang menyedihkan adalah, saya menolak karena takut merasakan kenangan itu. Padahal hanya itu yang dimiliki Raisa dan mamanya. Kenangan.” Raut wajah Rivay berubah.

Luka itu bukan lukaku tapi aku bisa merasakannya sedalam ini. Rivay bukan tipe orang yang terbuka. Untuk

informasi yang menggembirakan saja dia sulit berbagi, apalagi tentang kesedihannya. Dia menyimpannya cukup dalam, sehingga tidak ada yang bisa melihatnya.

Tiba-tiba tanganku bergerak mengelus lengan Rivay di meja. “Jangan dilarang nangis kalau dia lagi kangen sama mamanya.” Aku teringat kejadian saat malam aku dan Rivay berpelukan. Saat itu Raisa bilang, papanya melarang dia menangis. Aku rasa, aku harus mengubah pendapat Rivay tentang hal itu.

“Saya nggak mau dia jadi orang yang lemah.”

“Nangis itu nggak berarti lemah. Menangis membuktikan kalau hatinya masih hidup,” tegasku. “Dia memang kehilangan seseorang yang berarti buat dia. Biar dia mencari cara untuk menyembuhkan luka itu sendiri. Biar waktu membantunya. Aku, kamu hanya bisa kasih dukungan,” lanjutku setengah berbisik agar Raisa tidak mendengar.

Rivay bengong sejenak. “Saya nggak menyangka kamu dewasa juga,” ucapnya.

Janjikan dia, aku pun tidak percaya kata-kata semacam itu bisa keluar dari mulutku. Sampai aku harus memikirkan habis makan apa aku tadi siang? Tapi pujiannya tidak membuatku tersipu. Aku mulai merasa, hidup dengan duda yang baru ditinggal meninggal istrinya dengan putri berusia lima tahun, terkadang membuat pola pikirku berubah. Aku mengerti kenapa wanita lebih cepat dewasa daripada pria. Ketika seorang wanita menikah, maka hidup dan pikirannya akan tercurah untuk keluarga. Meskipun yang kujalani saat ini bukanlah pernikahan sungguhan, tapi semua peran istri dan ibu aku jalani sungguh-sungguh.

Ya, kecuali melayani Rivay di ranjang.

Seketika aku ingin menoyor kepalaku sendiri.

Aku tertawa. “Menikah sama om-om lanjut usia masih nggak dewasa.”

Rivay bukannya marah malah ikut tertawa mendengar leluconku. Menu yang kami pesan datang, dan kami makan malam sambil berbincang. Sesekali aku menyuapi Raisa yang tampak kesulitan namun seperti biasa, dia enggan meminta tolong.

“Ayo pulang. Sudah jam setengah sembilan,” ajakku saat melihat Raisa mulai menguap.

“Tunggu sebentar.” Rivay menjentikkan jarinya memanggil pelayan. Aku berpikir mungkin Rivay akan meminta *bill* pembayaran, namun yang terjadi adalah sayup-sayup aku mendengar suara orang menyanyikan lagu *happy birthday*.

Aku menoleh dan melihat seorang pelayan wanita berjalan menuju meja kami sambil membawa kue ulang tahun berhiaskan lilin di atasnya dan beberapa temannya di belakang ikut bertepuk tangan.

Tanggal berapa ini? Astaga. Aku bahkan lupa kalau hari ini aku ulang tahun. Kata Ibu, mungkin wanita yang tidak marah ketika pasangannya lupa hari ulang tahunnya, hanya aku. Karena terkadang aku sendiri lupa bahwa hari itu aku berulang tahun.

Lirku hampir menetes saat *strawberry cheese cake* diletakkan di depanku. Makanan yang baru kukenal saat aku menginjakkan kaki di Jakarta ini sudah merebut hatiku. Rivay tahu persis bahwa aku tidak terlalu suka dengan cokelat. Sekali waktu dia pernah membawa sepotong *strawberry cheese*

cake dan dilahap habis oleh Raisa sementara aku hanya bisa menelan ludah karena luar biasa ingin mencicipinya.

“*Make a wish*,” bisik Rivay di telingaku.

Aku tertegun menatap lilin yang berbentuk angka 19 tahun. Selangkah lagi menuju kepala dua. Perlahan kuarahkan tatapanku pada Raisa yang sedang tertawa sambil bertepuk tangan dan bibir mungilnya menyenandungkan lagu selamat ulang tahun untukku.

Jika bisa, maka satu harapan ini kuberikan pada Raisa saja. Kabulkanlah apa pun yang paling dia harapkan dalam hidupnya.

Kemudian kutiup lilin di depanku. Tepuk tangan langsung terdengar meriah. Ini adalah tiup lilin pertamaku, Abah tidak pernah setuju dengan pesta ulang tahun. Itu bukan tradisi kita, begitu katanya. Setiap hari lahirku, Ibu hanya memasak nasi kuning dan dibagikan ke tetangga kanan kiri.

Pelukan hangat menghampiriku, membuatku tersadar dan kembali ke dunia nyata. Ini kedua kalinya aku berada dalam pelukan Rivay, dan celakanya aku mulai terbiasa. Ucapan terima kasih kubisikkan di telinganya kemudian dia mengecup pipiku singkat. Raisa juga memberikan pelukan yang lama. Aku menggoyang-goyangkannya dalam pelukanku sambil berkali-kali mendaratkan ciuman di puncak kepalanya. Sesaat aku berpikir, bisakah ini untuk selamanya? Bisakah kami hidup menjadi keluarga yang sesungguhnya?

Buru-buru kutepis pikiran itu, bertambah usia bisa kurasakan membuatku berpikir berlebihan. Jika di usia 19 aku sudah memikirkan hal-hal berat, yakinlah di usia 30 aku

akan duduk di atas kursi goyang dengan rambut memutih sambil menyulam. Menyedihkan.



Sesampainya di apartemen, Raisa menarikku ke kamarnya. Dia punya sebuah kado katanya. Melihat antusiasmenya aku pun ikut berlari ke kamarnya. Raisa merogoh laci kemudian mengambil sebuah kertas dan menyerahkannya padaku. Sebuah gambar sederhana. Rumah dengan satu pintu dan jendela. Pohon berbuah apel berdiri tegap di samping rumah itu, sementara di depan rumah ada seorang pria yang wujudnya seperti taoge memakai dasi, kuasumsikan itu Rivay. Aku terkekeh geli. Di tengah ada anak kecil yang juga berbentuk taoge, yang ini pasti dirinya. Kemudian di sampingnya ada perempuan berambut pendek sedang tertawa.

“Ini Mama Mai.” Dia menunjuk perempuan berambut pendek itu. “Dan ini Mama.” Kali ini Raisa menunjuk gambar perempuan dengan sayap yang sedang tersenyum menatap keberadaan kami bertiga di bawah.

Aku memeluk Raisa dan menahan semampuku untuk tidak menangis. Gambar ini bicara banyak lebih dari kata-kata. Dulu, aku berpikir, bocah berusia lima tahun hanya bisa bermain dan bersenang-senang dalam hidupnya. Namun anak dalam pelukanku ini sudah mengalami kehilangan di usianya yang masih sangat kecil. Wajarlah jika dia berlaku tidak seperti anak kebanyakan.

Aku menggantikan bajunya dengan piyama kemudian menemaninya tidur. Setelah Raisa terlelap, aku menuju

kamar. Rivay sedang bekerja dengan laptop di atas tempat tidur dan hanya melirikku sekilas. Aku pun langsung beranjak ke sofa untuk tidur.

“Saya punya kado untuk kamu.” Dia berjalan mendekat.

“Nggak perlu repot-repot. *Strawberry cheese cake*-nya sudah lebih dari cukup.” Aku sudah menghabiskan tiga potong tadi, dan besok sepertinya aku akan makan itu seharian.

Rivay duduk di sampingku membawa kotak kecil. Dia menyerahkan padaku seperti menyerahkan koran pagi. Benar-benar tidak romantis. Kotak kayu itu terlihat indah dan ada merek dari toko perhiasan terkemuka. Aku bisa tahu karena nama toko ini sering kulihat di mal yang sering kami kunjungi. Kubuka perlahan, dan terkejut ketika melihat isinya. Sebuah kalung dengan liontin berbentuk hati. Bayangkan, aku Mai Nina, si tomboi ini di ulang tahun yang ke-19 mendapat kado yang sama sekali tidak kuharapkan. Perhiasan.

“Itu bisa dibuka,” kata Rivay.

Kutekan tombol kecil di samping dan liontin itu terbuka. Di dalamnya ada foto Raisa, aku dan Rivay saat kami liburan di taman safari. Aku tertawa lebar sementara Rivay melingkarkan lengannya di sekeliling leherku dan tangan satunya menggendong Raisa.

“Sini saya bantu pakaikan.” Pasrah, kuserahkan kalung itu pada Rivay. Kemudian dia mengalungkannya di leherku. Jantungku berdegup kencang seperti ada pacuan kuda di dalamnya. Sudah kubilang, momen seperti ini selalu nyaris membuatku keran kandung kemihku tiba-tiba terbuka. Namun kali ini dengan segenap jiwa raga kutahan. Aku tidak mau merusak momen istimewa ini.

Selesai mengaitkannya, Rivay mengecup pundakku menyebabkan lututku gemetar hebat.

Ya ampun, orang ini habis minum apa, sih? Kenapa jadi manisnya overdosis begini?

Dia menarik tanganku dan menuntunnya ke tempat tidur. Aku bertanya-tanya, apa yang di rencanakannya? Apakah dia bermaksud menukar kalung mahal ini dengan kepe-rawananku?

Rivay masuk ke dalam selimut, mematikan lampu kemudian mengecup keningku.

“Good night and happy birthday, Mai.” Dia berbaring lalu menarikku ke dalam pelukannya. Aku terdiam dan perlahan membenamkan kepalaku ke dalam selimut.

Rivay, mengapa kau tega membuatku semalaman menahan pipis seperti ini...!

Kamu nggak papa kan dianter Ray?” Rivay terlihat terburu-buru karena pagi ini ada *meeting* katanya.

Aku mengangguk. “*Sandwich*-nya mau dibawa?”

Rivay bergumam mengiyakan dan aku beranjak dari meja makan untuk mengemas *sandwich* miliknya. Raisa sudah siap dengan seragamnya dan sedang meminum susu.

Aku menyerahkan bekal pada Rivay kemudian dia berbisik padaku sambil berlalu. “Nanti aku yang jemput, ya. Jangan pulang sama Ray.” Pipiku spontan memanas. Kenapa bahkan tanganku tidak berusaha melemparkan sesuatu padanya?

Kali ini aku tidak bisa lagi berbohong pada pemirsa di rumah kalau aku sudah masuk dalam jerat pesona si duda. Hal ini mengingatkanku pada ibu, yang selalu berulang kali memberikan nasihatnya saat Rivay akan menikahiku.

“Mai, cinta itu datang karena terbiasa. Terbiasa ngurusin, terbiasa bertemu, terbiasa masakin, dan

segainya. Orang yang jatuh cinta tapi nggak pernah melakukan hal bersama, lama-lama rasa itu hilang.”

Aku akui, kali ini Ibu benar. Ah, memangnya kapan seorang Ibu pernah salah? Ibu sendiri yang sudah pernah mengalami menikah tanpa cinta dan berbeda usia cukup jauh dengan Abah. Jadi apa pun yang dikatakannya padaku bukan sekadar *quote* dari *google*, tapi berdasarkan kehidupan nyata. Awalnya aku bahkan ragu bisa hidup dengan orang lain, mengurus kebutuhan mereka sementara aku kadang masih bergantung pada Ibu dalam melakukan sesuatu. Namun ternyata proses pendewasaan itu datang dengan sendirinya. Itu tidak bisa dipelajari, karena merupakan proses yang alami.

Jalanan menuju kampus setelah mengantar Raisa sekolah sudah sangat padat. Pria stres di sampingku bernyanyi lagu Maroon 5 dengan suara nyaring seakan-akan dia adalah Adam Levine.

“Ray...” Panggilanku tidak membuatnya menoleh. Kujewer telinganya dan dengan kesal dia berpaling ke arahku.

“Apaan sih, Mai?”

“Ray ... menurut kamu, aku cantik nggak?” Hanya ada hening sebelum dia menempelkan punggung tangannya di keningku yang langsung kutepis.

“Lo sakit? Kita ke dokter aja, ya?”

“Heh, aku tanya, aku cantik nggak? Bukan aku sakit nggak?”

“Pertanyaan lo nggak masuk akal.”

Aku mengernyitkan kening sementara Ray mulai menginjak gas, karena kemacetan sudah terurai.

“Gini ya Mai, lo itu indikasinya lebih ke ganteng daripada cantik.” Dia terbahak dan spontan kutinju lengannya.

“Kampret. Ray? Masak aku nggak ada potongan perempuan sedikit pun?”

Ray melirikku, matanya berjalan dari ujung rambut sampai ujung kaki, kemudian berkata dengan gaya sok tahunya. “Lo cuma kurang terawat, Mai. Coba kalau lo nyalon, dandan, pakai baju ala-ala cewek idaman gue di kampus, pasti si Dodi ngiler tiap ketemu lo.”

Sial ni bocah. Kenapa Dodi ngiler dibawa-bawa?

Aku tidak lagi bertanya dan memutuskan mengacuhkan pernyataannya. Bicara dengan Ray Arsjad tidak akan menemukan solusi apa-apa. Sloganku untuk Ray adalah *bersamanya, segalanya terasa buntu*.

“Eh, tapi gue bisa bantu kalau lo mau jadi kayak Lola,” ujarnya sambil menyebut wanita primadona kampus yang berpenampilan bak foto model.

“Gimana caranya?”

“Teman gue punya salon dan butik, dia biasa dandanin artis-artis. Kalau lo mau, sekarang kita ke sana.”

“Tapi aku kan ada kuliah,” protesku.

“Yaelah Mai, sesekali bolos nggak papa. Nggak gue laporin ke Bang Rivay, tenang aja.” Ragu-ragu kuanggukkan kepala dan mobil Ray pun berbelok.



Masih cukup pagi untuk ukuran sebuah salon, sehingga ketika kami sampai di ruko dua lantai di kawasan Tebet,

suasana masih lengang. Pintu baru dibuka separuh dan terlihat beberapa pegawai sedang menyapu lantai. Aku dan Ray tidak perlu menunggu lama ketika seorang pria atau wanita atau wanita pria keluar dengan handuk masih tersangkut di kepalanya. Kuduga manusia di depanku ini bisa melihat makhluk dari dunia lain karena alisnya botak. Tubuhnya kurus dan gemulai, dibalut daster Bali super mini. Kulitnya lembut terawat, secara tidak langsung aku melirik kulit lenganku yang tampak tidak sebanding dengannya dan sukses membuatku ingin terjun ke perut bumi sekarang juga.

Mbak atau Mas itu langsung menyapa Ray ramah, dan menatapku bingung.

“Sus, dia pengen cantik,” ujar Ray tanpa basa-basi dan aku ingin sekali menginjak kakinya keras-keras.

Manusia yang dipanggil Sus ini tergelak kemudian membuka pintu lebar-lebar. “Kerja berat deh gue, lo bawa barang masih mentah banget. Masuk dulu. Gue belum ganti baju.”

Barang mentah? Disangka aku ini beras apa?

Meskipun kesal kutahan mulutku. Seorang pegawai wanita yang masih muda menawari kami minum dan mengantarkan kami duduk di ruang tunggu yang cukup nyaman.

“Nggak heran kalau kamu aneh, teman kamu aja begitu,” bisikku.

Ray tertawa. “Susi ini teman SMA gue. Nama lengkapnya Susilo. Dari kecil memang begitu adanya. Meskipun begitu, Susi orang paling baik yang gue kenal.”

“Salon ini dia yang punya?”

Ray mengangguk. “Sama butik di sebelah. Sekarang dia sudah sukses.”

Aku manggut-manggut paham. Jadi rupanya Susi ini telah membuktikan, bahwa manusia seperti dirinya bisa juga menjadi sukses.

“Yuk, Cin, kita mulai.” Suara gemulai membuatku menoleh dan melihat keberadaan Susi Similikiti yang sudah berdandan dan berpakaian layaknya wanita. Aku melongo. Susi benar-benar terlihat sempurna. Rambutnya sebahu dan baru saja di-*blow*, celana *skinny jeans* dan *blouse* berwarna hijau terlihat pas dengan kulit putihnya. Jika bertemu di pusat keramaian, tidak ada yang menyadari jika dia bukan wanita seutuhnya.

Ray menarik tanganku dan mendekat pada Susi. “Nih, gue serahin sama lo, bikin cantik gimana pun caranya. Gue tunggu di kafe samping.” Ray berlalu meninggalkanku dengan Susi yang tanpa tedeng aling-aling menyeretku ke sebuah kursi yang berhadapan dengan cermin.

“Tari, Nia. Meni pedi sekarang,” teriaknya. Dua pegawai wanita datang dengan peralatan perang dan langsung mengamati kuku-kuku kaki dan tanganku yang ajaib.

“Rambut kamu enaknya diapain, ya? *Hair ekstension* gimana?”

Aku menggeleng. Di kampung pernah ada cerita bahwa rambut sambungan itu bisa berasal dari orang yang sudah meninggal, kemudian arwah sang pemilik rambut kadang tidak terima dan ikut ke mana pun rambutnya pergi. Cerita itu membuatku takut setengah mati.

“*Okay...!*” Dia memegang rambutku. “Kita potong *bob* aja, ya.”

Kali ini aku mengangguk. Dan tangan Susi mulai bermain

di rambutku dengan sisir dan guntingnya. Susi tidak banyak bicara dan aku pun sedang dalam mode merenung.

Apa gerangan yang membuatku tiba-tiba ingin terlihat cantik seperti wanita kebanyakan? Jika Ibu bisa menyeretku ke salon Ceu Mumun, pasti sudah dilakukannya sejak dulu karena gemas melihatku yang tidak pernah peduli dengan penampilan. Namun hari ini, dengan sukarela, kuku tangan dan kakiku yang usang dikikir. Rambut yang biasanya hanya dipotong dengan potongan sederhana ala Ibu, hari ini akhirnya menyentuh gunting salon. Dan wajahku yang tidak pernah tersentuh bedak kali ini mencoba tampil beda dengan riasan *make up* yang natural.

Pengorbanan ini jelas bukan untuk Dodi, dosen yang kuidam-idamkan menjadi jodohku, yang selama ini kupuja karena ketampanan dan kebaikan hatinya. Aku tersadar dan jantungku seketika memburu, hanya satu nama yang terlintas di pikiranku saat setuju melakukan hal ini.

Rivay Arsjad.



Setelah rambut dan wajahku diobrak-abrik oleh Susi Similikiti, dia menyeretku ke butik yang terletak di samping salonnya. Bahkan aku tidak diizinkan melihat cermin, kata Susi, sebelum tuntas proses *make over* ini jangan lihat cermin dulu, pamali. Ajaran dari mana itu?

“Jadi, silakan pilih mau pakai yang mana?” ujarnya dengan senyum manis. Awalnya Susi memang menyebalkan, tapi yang kusuka adalah dia tidak terlalu banyak bicara dan bertanya sehingga aku merasa nyaman.

Aku berkeliling butik dan menemukan hampir separuh isinya adalah baju-baju yang bisa menyebabkan masuk angin karena terbuka di bagian punggung, dada atau perut. Apa jadinya kalau Abah melihatku berpenampilan begitu? Ketika aku memutuskan berkeliling ke area belakang barulah aku menemukan baju yang lebih sopan. Sepotong *dress* berwarna abu-abu polos menarik perhatianku. Sederhana. Tanpa motif dan bentuk yang macam-macam. Aku langsung mengambilnya dan menunjukkannya pada Susi.

“Cuma satu? Ray bilang ambil seperlu kamu. Dia yang bayar.”

Dasar bocah sarap! Kerja aja masih *part time*, pake mau bayarin baju segala.

Aku teringat, Rivay pernah memberiku kartu kredit yang belum pernah kugunakan sama sekali. Mungkin tidak berdosa jika kali ini aku harus mengeluarkannya. Dibantu Susi, aku memilih lagi tiga potong celana, lima atasan dengan berbagai warna dan model, dan dua *dress* berwarna gelap. Susi dengan cemberut mengeluarkan koleksi sepatu datar milik butiknya ketika aku menentang keras keinginannya memilihkan *high heels*. Terakhir tas berbahan kulit berwarna coklat, kupilih untuk menggantikan ransel hitam butut milikku.

Susi membawaku ke ruang ganti dengan cermin besar. Kutatap sosok perempuan dengan potongan rambut pendek dengan tatanan yang lebih modern. Bibirku mengilap dan berwarna sedikit pink. Harus kuakui kecanggihan tangan Susi membuatku tampak seperti wanita-wanita di kampus, bergaya namun tidak menghilangkan kesan muda. Dalam hati aku ingin tertawa, sebenarnya perubahan semacam ini

tidaklah berguna bagi Rivay. Dia sudah pernah melihatku dalam keadaan paling buruk, bahkan ketika aku memakai sarung seperti orang disunat, saat aku pipis di celana. Jadi sepertinya perubahan ini tidak akan berpengaruh apa-apa.

Ray bersiul ketika menemuiku di luar. “Kalau tahu bakalan begini jadinya, gue samperin lo ke Ciawi. Gue yang nikahin. Daripada lo dapet duda.” Kujitak kepalanya keras. Sudah sedari tadi aku ingin melakukan hal itu.

Ray tergelak. Namun aku tetap mengucapkan terima kasih dan mencabut slogan, *bersamanya, segalanya terasa buntu*, yang tadinya kupatenkan menjadi milik Ray. Hari ini bisa dibilang, dia adalah penyelamatku. Karena ternyata, saat aku sibuk di *make over* oleh Susi, Ray pergi menjemput Raisa dan mengantarnya ke rumah Mama. Pada saat awal-awal kepindahanku, Rivay sudah menjelaskan. Raisa biasanya main ke rumah Neneknya dua atau tiga hari sekali. Rumah orangtua Rivay yang besar memang terasa sangat sepi. Raisa biasa menemani sambil main di sana sampai Rivay pulang kerja kemudian mampir untuk menjemputnya pulang ke apartemen.

“Langsung pulang, kan?” Dia bertanya sambil menghidupkan mesin mobil. Aku masih meringis melihat belanjaan yang memenuhi kursi belakang Ray. Sedikit merasa berdosa karena sudah menggunakan kartu kredit Rivay, mungkin aku bisa memasak sesuatu saat pulang untuk mengusir rasa bersalahku.

“Ke kampus, Ray. Rivay janji mau jemput.” Ray mengangguk dan mengemudikan mobilnya ke arah kampus.

Aku memutuskan untuk tidak menunggu di dalam

kampus melainkan di kafe tempat Dodi mengajakku makan siang kemarin. Aku khawatir teman-teman kuliah akan kejang-kejang melihatku yang tiba-tiba berubah. Kawasan sekitar kampus mulai terlihat sepi. Hanya beberapa mahasiswa yang ada kelas malam yang baru berdatangan, selebihnya hanya nongkrong menghabiskan waktu dan menunggu jalanan tidak terlalu macet. Sambil menunggu Rivay, aku memesan sepori nasi goreng, dan menyadari perutku belum terisi sejak siang.

Sekali lagi aku mengamati apa saja yang telah berubah hari ini. Kaki yang biasanya terbungkus sepatu kets yang sudah bulukan kini tergantikan dengan sepatu datar krem dengan ujung yang lancip. Kuku-kuku yang terawat dan mengilap. Baju yang terlihat sangat kekinian. Dan kalung pemberian Rivay yang tergantung manis di leherku. Sebelum pulang tadi bahkan Susi mengingatkanku untuk spa minggu depan.

Dari balik jendela kafe, aku menatap matahari yang mulai turun dan langit berubah warna dengan indahnya. Aku bukan tipe orang yang suka perubahan, sejak kecil seorang Mai Nina Aswari tidak akan pernah suka memakai rok dan membuat dirinya menjadi pusat perhatian.

Namun bukankah tidak akan ada kupu-kupu jika seekor ulat tidak bermetamorfosis? Dan jika matahari bisa berubah warna dari kuning terang menjadi jingga yang memesonakan, mengapa aku tidak mencoba berubah?

Omong-omong, sejak kapan aku jadi keturunan pujangga seperti ini?

“**M**bak, minumannya tambah?” Aku menggeleng lemah kepada pelayan kafe yang sudah lima kali bolak-balik dan menatapku prihatin. Sudah setengah sepuluh malam, ke mana Rivay? Sejak tadi ponselnya tidak aktif. Pesan singkat dan telepon tidak satu pun yang berhasil diterima olehnya. Aku memutuskan akan pulang jam delapan tadi, namun hujan deras mengguyur dan tidak berkurang frekuensinya sampai sekarang. Jalanan depan kafe mulai tergenang, sementara suara petir masih bersahutan tanda hujan belum akan reda dalam waktu dekat.

Seharusnya tadi aku ikut pulang dengan Ray dan sekarang sudah duduk manis di apartemen. Tapi Rivay sendiri yang berjanji akan menjemputku. Aku melirik tas cokelat baruku dan menyesal karena payung lipat kutinggalkan di tas ransel yang dibawa Ray pulang. Mataku berkeliling dan hanya menemukan segelintir manusia yang semuanya laki-laki, sedang asyik dengan laptopnya.

Waktu terus berjalan, aku harus mengambil keputusan tetap di sini atau menerjang hujan agar segera sampai di rumah. Pikiranku melayang pada Raisa, untung saja malam ini dia menginap di rumah neneknya sehingga aku tidak perlu khawatir. Pikiran buruk pun mulai menguasaku. Bisa saja terjadi apa-apa pada Rivay sehingga dia tidak menjemputku.

Pikiran itu membuatku segera bangkit dan berjalan ke kasir untuk membayar semua pesananku. Dengan langkah ragu, aku menembus derasny hujan. Butiran hujan menyambar wajah dan menimbulkan rasa nyeri. Jalanan terlihat lengang sekali, tidak ada taksi ataupun ojek karena akses masuk ke kampus sudah tergenang cukup dalam. Aku terus berjalan menyusuri pinggiran ruko-ruko dan berharap tidak terlalu basah kuyup. Sepatu krem yang kusayang-sayang sekarang sudah berwarna kecokelatan karena lumpur yang tidak sengaja terinjak. Baju baruku sudah basah kuyup.

Aku kedinginan dan takut mulai menyergap mengingat jalanan yang sangat sepi. Rasanya aku ingin menyantet Rivay saat ini juga, mengapa dia tega tidak menjemputku, bahkan tidak mencari? Di persimpangan jalan menuju jalan raya besar, masih ada dua tukang ojek yang sedang berteduh. Hanya itu satu-satunya harapanku, kakiku bahkan sudah terasa nyeri karena sepatu cantik ini, yang sejujurnya tidaklah nyaman kets bututku.



Bibirku bergetar, kakiku gemetar. Jari-jari tangan dan kakiku terasa kaku karena kedinginan. Aku persis seperti kucing yang

baru saja kecebur got, basah kuyup. Rambut baruku sudah tidak berbentuk dan *make up* hasil kerja keras Susi similikiti musnah sudah.

Lift berhenti dan pintunya terbuka. Perlahan aku berjalan keluar dan menyusuri lorong apartemen yang dingin. Mungkin Rivay sedang ada rapat mendadak dan ponselnya *low bat* sehingga tidak bisa menjemputku. Mantra itu kurapal dalam hati berkali-kali, agar perasaan marah dan emosi berkurang. Aku merogoh tas, mencari kunci apartemen. Tidak sengaja tangan kananku menekan *handle* pintu yang ajaibnya tidak terkunci. Berarti ada seseorang di dalam apartemen. Mengingat Raisa tidak ada di dalam, mungkin saja ada Ray yang sedang kesepian di apartemennya dan menunggu aku atau Rivay.

Suara derai tawa memenuhi ruangan saat aku melangkah masuk. Harum parfum yang kukenal baik pun langsung merangsek masuk ke hidungku. Rivay ada di rumah.

“Mai, sudah pulang?” Suara berat menyapaku ringan.

Awalnya aku bingung dan siap melemparkan tas dan sepatuku ke wajah Rivay. Sampai ketika aku menyadari, dia tidak sendiri. Seorang wanita yang terlihat sebaya dengannya duduk dengan santai di sofa ruang tamu.

Rivay mengerutkan kening ketika menatapku. “Kamu kenapa bisa basah kuyup begitu?”

Habis nyelam di rawa-rawa! Udah jelas kehujanan, masih nanya juga!

“Lain kali kalau hujan itu neduh dulu, atau telepon saya, biar dijemput.”

Bener-bener si Rivay minta direbus. Jelas-jelas dia yang

janji jemput. Ponselnya dari sore nggak aktif, aku harus telepon ke mana? Ke empang?

“Oiya kenalin, ini Ingrid. Teman kuliah.” Suara Rivay bahkan tidak bisa mengembalikanku ke alam nyata. Wanita yang disapa Ingrid itu berdiri dan menjabat tanganku dengan senyum yang sempurna.

“Kata Rivay, istrinya seperti preman. Preman dari mana? Cantik begini,” ujarnya sambil terkekeh. Aku bersumpah mendengar Rivay ikut tertawa. Tiba-tiba dadaku terasa sesak, dan semua makanan berdesakan ingin keluar.

“Saya permissi ke kamar dulu.” Tanpa menunggu jawaban mereka, aku menuju kamar dan langsung masuk ke kamar mandi kemudian mengunci pintunya.

Aku mengeluarkan isi perutku berkali-kali di kloset dan terduduk lemas di lantai kamar mandi yang sama dinginnya dengan tubuhku. Lidahku terasa pahit, kepalaku berputar dan rasanya tidak ada tenaga bahkan untuk berdiri. Hanya ada hening yang panjang dan kemudian aku mendengar suara isakan yang tidak lain berasal dari mulutku. Satu isakan diikuti isakan berikutnya dan air mataku pun tumpah.

Sudah pernah kukatakan, aku jarang menangis. Sekali-pun menangis, aku akan berhenti dalam tempo singkat. Tapi kenapa air mataku tidak juga mau berhenti sejak tadi. Sudah hampir setengah jam aku terduduk lemas di kamar mandi dengan baju yang masih basah kuyup. Kupandangi kuku tanganku yang mengilap dan jariku yang mengerut kedinginan.

Aku menyadari, yang membuatku sedemikian sakit bukan masuk angin atau kedinginan karena kehujanan saja.

Tapi melihat Rivay bersama wanita lain, tertawa lebar, dan melupakan semua janjinya itulah yang membuatku sedih setengah mati. Seharusnya aku paham, sejak awal kami sudah sepakat ini hanya tentang kuliahku dan Raisa. Apa yang Rivay tunjukkan mungkin saja hanya rasa sayang seorang teman, seorang kakak laki-laki. Kenapa aku menafsirkannya mentah-mentah menyangka dia suka padaku sementara dia dikelilingi wanita cantik dan dewasa yang mengerti dunianya?



Aku membuka mata, dan seluruh tubuhku terasa hangat. Sinar matahari yang menembus sela-sela gorden membuat mataku menyipit. Ada handuk kecil hangat diletakkan di dahiku. Setelah nyawaku terkumpul, barulah aku tersadar, aku berada di tempat tidur. Pakaianku yang basah sudah berganti dengan pakaian tidur. Aku melirik tanganku yang terasa panas, rupanya seseorang sedang menggenggam tanganku dengan erat. Saat kulihat wajahnya, Rivay yang sedang tidur meringkuk di sampingku. Darahku seketika mendidih mengingat sakit yang kurasakan karena dia melupakan janjinya menjemputku. Dengan kasar kulepas genggaman tangannya yang membuat Rivay spontan terbangun.

“Mai,” panggilnya dengan suara parau.

Aku diam dan membelakanginya. Sebenarnya aku ingin sekali bangun dan menjauh dari tempat tidur ini, namun aku yakin dengan kondisiku sekarang, hal itu tidak mungkin.

Tangan Rivay menyentuh bahunya lembut, mencoba membujukku untuk berbalik.

“Apa?!” bentakku pada akhirnya. Aku berbalik namun tidak sudi melihat matanya.

“Gimana keadaan kamu?”

“Baik,” jawabku singkat.

“Kamu pingsan di kamar mandi.”

Aku merasa tidak mengingat apa pun setelah menangis di kamar mandi, jadi apa pun yang dia katakan mungkin saja benar.

“Mai...!”

Aku tetap bungkam karena yakin yang mampu keluar dari mulutku saat ini hanya makian.

“Ponsel saya *low bat*. Setelah saya *charge*, semua pesan kamu baru masuk. Maafin saya ya, lupa jemput kamu tadi sore,” ucapannya terdengar tulus. Namun tidak bisa menghapus sesaknya dadaku.

Jika hal ini terjadi beberapa bulan yang lalu saat aku baru pindah ke sini, aku tidak akan kecewa seperti ini. Aku sudah telanjur berharap bahwa Rivay adalah pria dewasa yang bertanggung jawab. Sehingga ketika yang terjadi adalah kebalikannya, hal itu membuat sakitku menjadi berkali-kali lipat.

“Mai. Kamu nggak mau maafin saya?”

Aku masih diam, namun mencoba menatap matanya. “Dasar bodoh! Kalau mau pacaran, bilang! Aku nunggu di kampus kayak orang bego,” semburku. Desahan lega terdengar dari mulut Rivay.

“Marahin saya, Mai. Memang saya salah, ketemu Ingrid membuat saya lupa janji untuk jemput kamu.” Mendengar nama wanita itu seperti mencubitku keras-keras. Nyeri.

“Cantik,” kataku singkat. Mencoba menggambarkan wanita yang semalam bersama Rivay.

Rivay tertawa kecil dan mengangguk setuju. Membuat lukaku seperti dikorek-korek.

Perih *pisan*.

“Aku siapin sarapan, ya. Kamu harus sarapan biar nggak lemes.” Dia memegang kening dan leherku. “Syukurlah panasnya juga sudah turun. Kamu tunggu di sini.” Rivay berjalan keluar kamar dan meninggalkan aku sendirian yang mencoba memejamkan mata lagi.

Ketika aku masih berada di separuh alam mimpi dan separuh alam nyata, terdengar orang berbincang dengan suara bertegangan tinggi yang membuatku terbangun. Lamat-lamat kudengar suara berat Rivay beradu bicara dengan suara yang tidak asing bagiku. Ketika akhirnya aku mengenal suara itu, mataku membesar dan spontan aku terduduk.

“Dodi!”

“**S**aya harus lihat kondisinya dan memastikan dia baik-baik saja!”

“Saya suaminya. Saya tidak izinkan kamu bertemu dia.” Kali ini suara Rivay. Tenang namun tajam. Sambil berpegangan pada dinding, aku menuju ke arah sumber suara. Sesampainya di ruang tamu, aku melihat Dodi dan Rivay saling bertatapan tajam.

“Dodi?” Dosen idaman itu menoleh dan mata kami bertemu. Dia langsung berjalan ke arahku, sementara tatapan Rivay bagaikan *lightsaber* di film *Star Wars* yang siap mencacah-cacah tubuh pria di depanku.

“Aku dengar dari Ray, kamu nggak ke kampus hari ini karena sakit.” Tatapan matanya terlihat khawatir. “Aku telepon nggak aktif, jadi aku langsung ke sini,” lanjutnya lagi.

Lihat, Dodi bukan siapa-siapa untukku. Status kami bisa dibilang hanya dosen dan mahasiswa, namun mengapa dia

jauh lebih perhatian daripada kutu kupret yang hanya berdiri tiada guna.

“Iya, semalam kehujanan,” jawabku singkat. Aku bahkan tidak berani menatap matanya.

“Kamu kenapa nggak bilang? Saya bisa jemput kamu.”

Wahai para pria tampan yang matanya belekan. Aku ini Mai Nina Aswari, bukan Raisa Andriana, penyanyi papan atas idola semua pria. Aku sama sekali tidak layak mendapat perhatian semacam ini. Bahkan teman priaku di SMA senang berteman denganku karena aku mau panas-panasan main bola atau siap sedia mengejar layangan.

“Sudah selesai?” Rangkulan Rivay membuatku tersadar. Pertanyaan itu ditujukan untuk Dodi yang tampaknya bergeming meskipun Rivay sudah mengeluarkan jurus sadisnya.

“Saya masih bicara dengan Mai.”

“Oh, ayolah. Dia sedang sakit. Kamu mau tidur lagi kan, Sayang?” Rivay menatapku sambil tersenyum.

Aku hendak menggeleng namun pria di sampingku langsung membawaku ke pelukannya. “Tu kan, kamu demam lagi kalau kecapean. Ayo kita tiduran lagi.”

Dodi tersenyum sambil menatap ke arahku dengan satu alisnya yang terangkat. Aku baru ingat, Dodi sudah tahu apa yang terjadi antara aku dan Rivay. Jadi sudah tentu dia menyadari bahwa ini adalah akal-akalan Rivay.

“Saya permissi kalau begitu. Cepat pulih, Mai Nina. Minggu depan UAS.” Dia mengangguk singkat pada Rivay kemudian berbalik meninggalkan apartemen.

Dengan kasar kudorong tubuh Rivay yang memelukku. “Nggak usah cari-cari kesempatan. Aku masih marah.”

“Apa yang bisa bikin kamu maafin saya?” Dia membimbingku duduk di meja makan yang sudah tersaji bubur ayam langganan kami yang mangkal di depan apartemen dan teh hangat manis.

“*Strawberry Cheese Cake?*”

Aku menggeleng dan mulai menyuapkan bubur ke mulutku.

“Perhiasan?”

Lagi, aku menggeleng.

“Ponsel baru?”

“Kamu pikir aku matre?” Aku melirik sinis padanya.

“Gimana kalau kita nge-*date*? Mumpung Raisa lagi di rumah Mama.”

“Kamu pikir aku mau nge-*date* sama kamu?”

Rivay bersandar di kursinya sambil menatapku. “Kamu pikir saya nggak tahu kamu baru potong rambut? Baju baru lengkap dengan celana dan sepatu baru. Ini pasti kerjaan Ray, kan?”

Aku terdiam. Bibirku terkunci. Aku pikir dia tidak memperhatikan soal itu.

“Jawab saya, Mai. Kamu berubah untuk dosenmu yang baru saja pulang? Atau untuk saya?”

Kugaruk kepalaku yang tidak gatal, dan tiba-tiba gatalnya menjalar ke leher, punggung, dan perut. Aku baru sadar, bahwa aku belum mandi sejak kehujanan semalam.

Setelah meminum teh hangat manis, aku berdiri dengan tenang. “Berubah untuk siapa rasanya nggak penting. Aku tetap Mai Nina, si preman. Begitu, kan?” Rivay terdiam.

Dia tahu aku menyindirnya karena dia bilang pada

Inggrid, temannya tadi malam, bahwa istrinya seperti preman. Mungkin aku masih kesal, namun melihat wajahnya saat kutinggal di meja makan barusan sudah cukup mengobati rasa kecewaku.



Setelah berulang kali minta maaf, akhirnya Rivay berhasil membujukku untuk keluar rumah hari ini. Awalnya dia mengajakku menonton bioskop, *dinner*, dan lain sebagainya. Tapi aku sedang tidak ingin jalan di mal, aku ingin mencari udara segar. Untuk itulah kami akhirnya menjemput Raisa dari rumah mertuaku dan mengajaknya ikut serta. Kami tidak banyak mengetahui tempat piknik di Jakarta, sehingga Rivay akhirnya mengarahkan mobilnya ke daerah Sentul, Bogor.

“Kamu nggak sekalian mampir ke tempat Abah?” Suara Rivay mengganggu lamunanku.

“Setelah UAS baru pulang, mungkin beberapa hari. Nggak papa, kan?”

Rivay mengangguk sambil tersenyum. Dia kembali konsentrasi menyeting, dan aku malah konsentrasi menatapnya. Dia tampak lebih muda dan segar dari saat kami pertama kali bertemu. Kerutan di kening yang sering kali timbul saat itu, sekarang aku tidak pernah lagi menemukannya. Terkadang dia tertawa lepas dan membuatku mengagumi betapa indahnya ciptaan Tuhan.

Ya, meskipun dia masih menyebarkan tapi perubahannya cukup membuatku betah dan optimis akan seperti apa hubungan kami selama beberapa tahun ke depan.

“Kamu mau ngeliatin saya sampai kapan?” Aku tergagap dan langsung menatap sekelilingku.

“Siapa yang ngeliatin kamu, aku lagi memperhatikan bagaimana caranya menyetir mobil. Siapa tahu kan nanti jadi orang sukses bisa beli mobil sendiri,” sahutku.

“Oya? Kamu mau mobil? Pulang dari sini kita ke *dealer*.” Rivay bersandar santai sambil menatapku dan tersenyum jahil.

“Heh, aku tu calon orang sukses, nggak butuh bantuan kamu buat beli mobil. Lagian ya siapa yang tahu motif di balik kamu beliin mobil apa?” semburku.

“Motif saya? Masak kamu nggak tahu.” Bantal kecil langsung melayang dan mendarat di wajahnya. Namun korbanku itu malah tertawa.

“Papa, Mama Mai. Ayo turun. Raisa nggak sabar mau piknik.”

Baiklah, bisa kalian bayangkan apa yang dibawa anak umur lima tahun saat kami katakan akan pergi piknik? Semua. Bahkan dia berniat membawa meja belajar dan lemari. Akhirnya kami membantu Raisa memilih dengan hanya membawa tenda dan beberapa mainan yang memenuhi bagasi mobil. Rivay dan Raisa membuka tenda kecil dan aku menggelar alas duduk.

Suasana tempat kami piknik di daerah Gunung Pancar yang ditumbuhi pohon pinus ini sangat sejuk meskipun matahari sedang bersinar terik. Beberapa pasangan tampak sedang melakukan foto *prewedding*. Kuhirup napas dalam-dalam dan memejamkan mata. Sudah berapa lama aku tidak menghirup udara sesegar ini? Rasanya menenangkan. Aku

melirik Raisa yang sudah asyik sendiri di dalam tenda kecilnya.

Gerakan Rivay selanjutnya membuatku terkejut. Tanpa ragu dia membaringkan kepalanya di pangkuanku dengan kacamata hitam yang masih bertengger di hidung. Wajahnya terlihat damai dengan pancaran sinar matahari dari sela-sela pohon pinus.

“Bahagia itu sederhana ya, Mai.”

Aku mengangguk setuju. Bahagia memang sederhana, terkadang manusia saja yang membuatnya jadi rumit. Aku ingat saat banyaknya tetangga yang meributkan mengapa seorang perempuan seperti aku diizinkan main bola siang hari bolong, atau berpakaian dan bertingkah tomboi? Dengan santai Ibu akan menjawab, bahwa selama Mai bahagia, silakan dilakukan, asal tidak melanggar hukum. Hal itu cukup sukses membungkam mulut-mulut iseng di sekitarku.

Namun belakangan ini aku mengalami bahwa bahagia tidaklah sesederhana itu. Aku dilema, antara bahagia dan takut. Antara berharap dan mencoba menghindar. Mengingat aku sangat baru dalam hal seperti ini, aku bahkan tidak bisa membedakan kapan Rivay tulus atau sekadar bergurau denganku.

Dengan ragu tanganku bergerak mengelus rambutnya. Mai Nina yang dulu, tentu saja akan menjambak rambutnya dan bukan mengelus seperti ini. Betapa cepat waktu bisa mengubah seseorang dan hal itu membuatku sedikit senang. Ternyata aku tidak seburuk yang orang-orang katakan.

Pria di pangkuanku tidaklah sesempurna yang orang lihat dari luar. Dia ganteng, itu mutlak. Mapan dan segudang

kelebihan lain yang membuatnya menjadi duda incaran para wanita. Namun yang membuatnya memperhatikan adalah rasa simpati yang berhasil melembutkan sisi kerasku. Bagiku, Rivay tidak lebih dari seorang pria kesepian yang kewalahan membagi waktu antara mengasuh putrinya dan bekerja. Yang selalu kesulitan memasak sesuatu yang layak makan. Yang mudah marah. Dan begitu banyak hal yang membuatnya sulit tersenyum. Segala kekacauan itulah yang justru membuatnya merasakan sesuatu yang lebih dalam padanya. Sesuatu yang aku tidak tahu dan tidak mengerti.

Ujian akhir semester baru saja berakhir dan sejauh ini, aku bisa melaluinya dengan baik. Rivay sedang ada *project* besar di kantornya sehingga sering kali pulang malam. Aku cukup puas bisa menatapnya saat pagi buta. Apa aku sudah bilang bahwa sekarang kami tidur BERSAMA di tempat tidur? Sejak kejadian dia lupa menjemputku dan aku pingsan di kamar mandi, Rivay tidak lagi mengizinkanku tidur di sofa. Kami tidur berdampingan tapi tetap dibatasi bantal guling.

Kenapa aku tidak menolak? Mari kita balik pertanyaannya, kenapa juga aku harus menolak? Biar bagaimanapun, kasur jauh lebih empuk dari sofa. Dan mengingat perasaanku yang mulai tumbuh berkembang kepada Rivay, hal ini merupakan satu keuntungan bagiku. Jadi untuk sementara waktu, aku bisa tenang karena tidak akan terjadi apa pun dalam hubunganku dengan Rivay. Kami sudah tidak berperang seperti pada awal kepindahanku. Dia tidak lagi usil menggodaku dan aku

tidak membencinya. Kurasa kami mulai bisa berteman. Aku sudah paham apa yang disukai dan tidak disukai oleh dia. Kemeja apa yang menjadi favoritnya. Aku bisa berbelanja kebutuhannya tanpa harus bertanya, merek sabun apa yang dia pakai, camilan favoritnya, minuman ringan kesukaannya. Semuanya sudah hafal di luar kepala.

“Mama Mai, Raisa nggak mau pakai baju ini!” Perhatianku teralih kepada bocah yang sekarang memanyunkan bibirnya. Matanya berkaca-kaca bersiap mengeluarkan amunisi paling ampuh sepanjang masa. Tangisan.

“Lho, kenapa? Ini keren.” Aku mengangkat kostum ... gajah?

“Raisa maunya *butterfly*. Tapi Miss Rina kasih *elephant*. Raisa nggak mau tampil nanti malam!” Dan dia mulai menangis.

Gawat.

“Raisa.” Aku mendekat padanya dan merasa simpati. Aku sudah sering ikut pertunjukan semasa sekolah, jangan pikir aku jadi pemeran utama. Kadang aku hanya jadi pohon atau rumput yang bergoyang ke kanan dan kiri. Apa aku pernah protes dan menangis? Apa-apaan! Peran jadi pohon itu fantastis. Aku bisa diam seharian tanpa dialog apa pun dan tetap dapat nilai yang sama dengan temanku yang menghafal dialog semalam suntuk.

“Mama Mai telepon *Miss Rina*, Raisa nggak mau tampil.” Raisa menangis lagi. Aku melirik jam dan sudah menunjukkan pukul tiga. Menurut selebaran yang dibagikan, mereka diharuskan kumpul jam empat sore.

Aku mulai merayunya. “Raisa, gajah itu kan lucu. Kak Mai mau pelihara satu.”

Dia menggelap ingusnya sambil terisak. “Gajah itu *gede*, nggak lucu. Nggak cantik.”

“Kata siapa? Bagi bapak gajah, ibu gajah itu paling cantik.”

Alasan bagus. Aku memuji diri sendiri dalam hati. Tapi Raisa masih manyun kali ini bahkan bersiap menjerit lagi.

“Harusnya Raisa seneng dapat kostum ini, karena artinya, Raisa cukup besar dan hebat untuk memimpin teman-teman yang lain.”

Mengarang bebas dimulai.

“Kupu-kupu itu indah, Mama Mai. Tapi kenapa kostum kupu-kupunya dikasih ke Erin.” Dia menyebut nama teman sebangkunya.

“Semua cantik. Nggak cuma kupu-kupu yang cantik. Nih ya, Raisa harus kasih tahu ke semua orang nanti malam kalau gajah lebih cantik dari kupu-kupu. Kalau gajah bisa menari dan menyanyi lebih bagus dari kupu-kupu. Gimana?”

Perlahan dia mengangguk, dan aku serasa habis menang togel saking senangnya karena rayuan ngawurku rupanya berhasil. “Papa nanti datang, kan?”

“Datang, dong. Kan mau lihat gajah cantik nari.” Senyumnya mengembang dan menular padaku.

Masalah satu selesai, masalah berikutnya aku harus memastikan Rivay datang nanti malam agar Raisa tidak kecewa. Dengan cepat, kuambil ponsel dan mencari kontak Rivay untuk segera menghubunginya. Dia menjawab di dering kedua sambil berbisik karena sedang ada *meeting*, namun dia berjanji akan datang.

Aku bisa bernapas lega sekarang.



Suasana ruang pertemuan yang berlokasi di sekolah Raisa sudah cukup ramai. Terdengar celotehan anak-anak yang sedang bicara. Sebagian menangis kegerahan, sebagian enggan memakai kostum, dan selebihnya terdengar suara ibu-ibu bergosip. Sebenarnya yang kudengar sedang mengobrol hanya tiga orang tapi terdengar seperti satu kampung saking berisiknya. Raisa sudah duduk dan berkumpul bersama teman sekelasnya, tinggal aku yang celingukan mencari keberadaan Rivay. Saat melihatnya masuk dari pintu utama, aku langsung melambaikan tangan.

Rivay duduk di sampingku dan melirik sekilas untuk menilai penampilanku. Tidak ada lagi *jeans* lamur dan kaos oblong. Hari ini aku memakai celana hitam dan atasan berwarna biru yang tidak sengaja senada dengan kemeja Rivay.

Aku sudah mengaku dosa padanya karena menggunakan kartu kreditnya untuk berbelanja, aku berjanji akan menggantinya namun Rivay menolaknya mentah-mentah. Dia bahkan berkata bahwa aku harus sering-sering menggunakannya dan aku berjanji dalam hati besok akan mengajak Raisa jalan untuk membeli baju dan sepatu baru untuknya.

Acara mulai berlangsung. Dibuka dengan sambutan dari kepala sekolah dan perwakilan orangtua murid. Menurut jadwal dari *Miss Rina*, kelas Raisa akan tampil di urutan kedua. Aku mulai mengotak-atik kamera digital yang diberikan Rivay untuk merekam penampilan Raisa malam ini. Saat itulah aku melihat Rivay sibuk dengan ponselnya dan bergerak gelisah.

Aku mengerutkan kening sambil menatapnya. “Kenapa?”

“Aku sepertinya harus pergi, ada pekerjaan mendadak,” bisik Rivay. Wajahnya terlihat cemas.

Celaka.

“Tapi aku udah janji ama Raisa kamu mau dateng,” sahutku lagi.

“Ini nggak bisa ditunda, Mai!” Intonasi suaranya membuatku terdiam. Bukan karena takut tapi karena terkejut. Rivay tidak pernah membentakku, meskipun dia sering membuatku kesal, kata-katanya selalu diucapkan dengan nada datar. Tidak tinggi seperti ini.

Tanpa menunggu persetujuanku, Rivay berdiri dan berjalan menuju pintu keluar tepat saat pembawa acara memanggil kelas Raisa untuk tampil. Aku terdiam membeku beberapa saat. Sebagian instingku ingin mengejar dan melempar Rivay dengan sepatu, namun aku ingat, Raisa akan segera tampil. Perlahan aku berdiri, dan berjalan ke depan untuk merekam penampilannya.

Kepala mungil itu bergerak ke kanan dan kiri, mencari keberadaanku. Dia tersenyum saat aku melambaikan tangan. Namun seketika pandangannya meredup ketika seseorang yang dia nanti-nantikan tidak terlihat duduk di kursi penonton. Tatapan mata yang kecewa itu menghantuiku. Ketika acara selesai, Raisa tidak berkata apa-apa saat aku bilang bahwa tadi Papanya datang dan buru-buru pulang karena ada urusan penting. Dia bersandar di pelukanku saat taksi melaju ke apartemen. Mungkin dia mengantuk, karena seharusnya ini sudah masuk zona waktu tidurnya.

Kami tiba di apartemen tiga puluh menit kemudian dan

Rivay belum pulang. Setelah menidurkan Raisa, aku naik ke atas tempat tidur dengan perasaan yang campur aduk. Ini kali kedua Rivay tidak menepati janjinya. Saat dia berjanji menjemputku, mungkin aku bisa memaafkannya karena itu hanya menyangkut aku. Namun kali ini berbeda. Melihat kekecewaan di mata Raisa membuatku lebih sakit hati daripada kemarin.



Aku membuka mata masih dengan perasaan tidak menentu. Sisi tempat tidur milik Rivay sedikit berantakan, pertanda yang punya sudah pulang. Samar aku mendengar suara gemericik air dari kamar mandi. Aku meregangkan badan dan mempersiapkan kata-kata makian untuk Rivay ketika mendengar suara ponselnya yang diletakkan di atas nakas berbunyi. Sumpah, aku tidak mau tahu isinya. Aku bukan sejenis orang yang kepo. Tapi mengintip sedikit pasti tidak berdosa. Dengan cepat kugeser layar ponsel Rivay untuk membuka kuncinya.

I just wanna say thank you for tonight.

Nggak ngerti lagi deh gimana kalau nggak ada kamu, Vay.

Sebuah pesan singkat dengan kontak bernama Ingrid membuat tenggorokanku tiba-tiba terasa kering dan memiliki keinginan membanting ponsel ini ke lantai. Ya meskipun bahasa Inggrisku pas-pasan, tapi aku bisa mengartikannya. Ini sekaligus menjelaskan hal penting yang membuat Rivay begitu cemas semalam.

Dasar kutu kupret. Ini juga si cewek kegatehan amat, sih. Dengan cepat kuketik balasan untuk pesan singkat tersebut.

Apa? Di mana? Dengan siapa? Semalam berbuat apa?

Kuletakkan ponselnya kembali di nakas dan terkekeh, kenapa dari sekian banyak kata, malah lagu Kangen Band itu yang mampir di pikiranku. Aku bisa membayangkan mungkin si Ingrid itu sedang kejang-kejang membaca balasan pesan yang dia pikir dari Rivay.

“Ada yang lucu?” Suara Rivay membuatku terkejut dan melihat dia keluar dari kamar mandi dengan wajah kebingungan.

“Heh Rivay! Sini!” Aku turun dari tempat tidur dan dia menghampiriku. Saat jarak kami sudah berdekatan, kuinjak kakinya sekuat tenaga.

Dia mengaduh. “Mai, kamu kenapa, sih? Saya pikir selama ini saya sudah berhasil menjinakkan kamu. Kok liar lagi?”

Kurang asem.

Kuinjak lagi kaki satunya, membuat Rivay terpincang-pincang duduk di pinggir tempat tidur. “Kamu kenapa, sih? Belum minum obat? Atau kurang dosisnya?”

Kali ini lampu meja kuangkat dan Rivay berteriak menahan tanganku. “*Okay ... okay*. Tenang, Mai.”

Kutatap matanya dengan tajam, saking tajamnya kurasa tatapanku bisa menyilet-nyilet tubuh Rivay. “Kamu tega, ya!”

“Soal semalem?”

Aku mengangguk.

Dia mengembuskan napas berat. "Saya minta maaf."

"Bukan sama aku minta maafnya. Kamu pergi untuk urusan nggak penting, dan bikin Raisa kecewa."

Rivay menaikkan kedua alisnya sambil menatapku bingung. "Tahu dari mana kalau urusan saya nggak penting?"

Aku terdiam. Rivay memiringkan kepalanya sebagai isyarat dia enggan mengulang pertanyaannya untuk kedua kali. Aku tidak menjawab dan hanya melirik ke ponselnya.

"Kamu buka ponsel saya?"

Mampus.

"Iya, nggak sengaja tadi."

Dia membuka ponselnya. "Nggak sengaja juga balas pesanya?"

Kabur aja apa ya?

Saat Rivay mengecek ponselnya, kesempatan itu kugunakan untuk balik kanan gerak dan berusaha kabur. Sayangnya, usahaku gagal. Langkah keduku tertahan oleh lengan Rivay yang memaksaku berbalik.

"Kamu tahu? Kamu itu menyebalkan, kadang menyenangkan. Namun kali ini ... kamu kelewatan," geramnya.

"Oya?" tantangku. "Lebih kelewatan mana, aku atau seorang Papa yang membatalkan janji dengan anaknya untuk urusan nggak penting sama perempuan?" Melihatnya marah, membuat emosiku tersulut.

"Kamu nggak tahu apa-apa, Mai." Rivay melarikan tangannya ke rambut, terlihat frustrasi.

"Kamu yang nggak tahu perasaan Raisa!" balasku tidak kalah sengit.

Alis Rivay berkerut. Aku tahu dia marah. Sama marahnya denganku saat ini. “Jangan pernah mencoba mengajari saya. Saya yang ngurusin dia selama ini. Sementara kamu, status kamu...!”

Kata-katanya terputus. Aku menatap matanya tajam. Menantanginya untuk melanjutkan kalimat yang sudah dia buat.

“Nggak lebih dari sekadar ... ibu sementara.”

Abah pernah menasihati sebelum aku menikah dengan Rivay, bahwa aku bukanlah ibu kandung Raisa dan jangan pernah mencoba menggantikan posisi Mbak Silvi karena itu tidak akan berhasil. Sedikit pun bahkan terlintas pun tidak untuk menggantikan posisinya. Tapi kata-kata Rivay tadi semacam bom untuk menjebol dan menghancurkan hatiku.

Apa yang dia harapkan? Aku merawat Raisa dan tidak boleh memiliki rasa sayang padanya? Itu mustahil. Aku tidak pernah menginginkan Raisa memanggilku mama, tapi bocah itu melakukannya. Sekarang aku hanya berdiri membelanya dan Rivay menyebut posisiku hanya ibu pengganti dan sementara.

Dengan keras kugigit bibirku dan terus mendorong troli di supermarket yang terletak di lantai di bawah apartemen. Aku melarikan diri ke sini usai Rivay bicara seperti itu padaku. Rasanya aku bahkan tidak sanggup menatap matanya tanpa rasa ingin melemparkan sesuatu padanya.

“Maaf, Mbak ... permisi.”

Tanpa sadar troliku melintang di lorong dan membuat orang tidak bisa lewat sementara aku sedang tidak memilih barang apa pun melainkan hanya bengong dan meratapi nasib. Kuputuskan untuk mengembalikan troli ke tempatnya dan membeli sekaleng minuman bersoda. Aku berjalan menuju taman bermain di samping kolam renang dan duduk termenung di bangku panjangnya. Dalam diam aku berpikir, bukankah sejak dulu memang Rivay begitu? Selalu berkata kasar padaku? Dan bukankah aku juga begitu?

Perubahan kami akhir-akhir ini aku yakini hanya sebuah pengalihan karena kami sudah sangat lelah berkelahi, dan memutuskan mencoba berteman dan berhubungan lebih baik. Sayangnya gagal.

Kami berdua adalah pasangan yang mustahil bisa disatukan. Dilihat dari usia, pola pikir dan sikap kami berdua yang sangat jauh berbeda. Bagaimana mungkin Ibu dan Abah optimis dengan pernikahan ini sementara aku tidak melihat apa pun di masa depan kecuali bayangan abu-abu yang bertuliskan, ‘kapan cerai?’.

Dengan langkah lunglai aku melempar kaleng soda ke tempat sampah dan berjalan menuju apartemen. Aku sudah memasuki masa libur semester jadi mungkin ada baiknya aku meminta izin Rivay untuk pulang ke rumah beberapa hari. Aku perlu menenangkan pikiranku di sana sehingga ketika kembali ke Jakarta, aku bisa menghadapi Rivay dengan pikiran yang lebih segar.



"Gue denger dari Dodi. Nggak nyangka sama sekali, orang kayak lo, bisa manfaatin anak baru gede seperti Mai untuk kepentingan lo, Bang!"

"Bukan untuk gue, tapi Raisa."

"Apa bedanya? Setelah Raisa gede, lo campakin dia? Dan dia keluar dari permainan ini dengan status janda bahkan di usia yang sangat muda."

"Lo nggak bisa kasih jalan keluar. Jangan menghakimi!"

"Bang, gue ini keponakan lo. Mai udah gue anggap adek gue sendiri. Dia perempuan baik, Bang."

"Karena dia baik makanya gue nikahin."

"Dan lo nggak ada sedikit pun rasa cinta buat dia?"

Jantungku memacu, keringat dingin mengucur dari dahi dan leher. Aku memutuskan mampir ke apartemen Ray sebelum kembali. Pintu depan yang tidak tertutup rapat membuat aku tahu bahwa Ray tidak sendirian dan sedang berbincang serius dengan seseorang yang suaranya sangat familier. Pertanyaan terakhir dari Ray menggantung di udara dan meninggalkan hening yang panjang. Aku tidak tahu harus berharap apa pada jawaban itu, namun aku memejamkan mata menunggu jawabannya.

"Jelas enggak. Posisi Mai nggak lebih hanya ibu sementara untuk Raisa."

Pernyataannya dengan nada dingin dan datar spontan membuatku seperti baru ditampar dan kembali ke kenyataan. Enam bulan yang lalu, aku akan mengatakan kalimat itu dengan lantang. Namun sekarang seperti ada beban seberat 30 kg yang menghantam tubuhku.

Aku langsung berbalik dan berjalan kaku dengan sisa tenaga dari kehancuran yang Rivay buat padaku hari ini. Perkataannya tidak salah, aku baru menyadari bahwa itulah kebenaran meskipun menyakitkan. Aku memang ibu sementara, bahkan aku sendiri yang tidak sabar melepaskan status itu ketika aku nanti aku berhasil lulus kuliah.

Namun mengapa sekarang seperti ada duri yang menancap di kakiku, di perutku, dan paling parah di dadaku. Membuatku sulit bernapas dan seperti ada beban berat yang tidak mampu lagi di panggul bahunya. Mungkin tanpa aku sadari, aku sudah memendam rasa sayang terhadap Rivay. Dan inilah yang kubenci dari mencoba menyayangi orang lain, hal itu akan menyebabkan diriku rentan disakiti.

Benar adanya, bahwa hanya orang yang kita sayangi yang bisa menghancurkan kita.



*Oh ... you can't hear me cry
See my dreams all die
From where your standing on your own
It's so quite here
And I feel so cold
This house no longer feels like home...
(Ben Cocks – Cold)*

Sembilan belas tahun aku menghirup napas di dunia, belum pernah sekali pun ada orang yang membuatku begitu sering menangis. Bahkan Toyib, anak paling nakal di sekolah pun

tidak berani padaku setelah kutandang selangkangannya karena berani menjepret tali bra-ku. Namun sekarang, aku kembali mengurung diri di dalam kamar mandi dan menangis. Memangnyaku bisa ke mana lagi? Hanya ini satu-satunya ruang pribadi yang aku punya. Perasaan kecewa, sedih, marah bercampur dan aku tidak tahu cara mengatasinya.

Aku ingin bercerita kepada orang lain, tapi pada siapa? Hanya Dodi yang mengetahui ada apa di balik pernikahanku. Tapi tidak, aku tidak akan menceritakan apa pun padanya. Dan Ray, aku sendiri tidak yakin mampu membuka mulut di hadapannya.

Mungkin memang seharusnya aku tidak perlu membawa perasaan dalam hubungan ini. Harusnya aku tetap menjaga jarak dan memusuhi Rivay. Bukan malah sibuk menanggapi perkataannya padaku. Apa yang bisa kuharapkan dari seorang pria berumur 32 tahun? Jatuh cinta kepada perempuan berumur 19 tahun?

Mati saja kau, Mai. Sampai Saipul Jamil nyanyi Metallica itu tidak akan terjadi.

Aku menggantungkan harapanku terlalu tinggi. Mencari celah pembenaran bahwa hubunganku dan Rivay akan baik-baik saja. Sementara aku, bahkan tidak pernah memiliki hubungan apa pun dengan laki-laki. Dalam perjalanan kisah ini, aku buta. Tidak mengerti kapan harus menginjak gas, menginjak rem, atau kapan harus berbelok ketika ada halangan.

Kupaksakan bangun lalu berjalan menuju wastafel dan menatap cermin. Mata bengkak, dan hidung merah dengan ingus yang mengalir karena tidak berhenti menangis. Segera

kucuci wajahku dan berusaha berhenti memproduksi air mata untuk hari ini.

Saat aku membuka pintu kamar mandi, kuembuskan napas lega karena tidak ada Rivay di sana. Dengan cepat ku-keluarkan koper dari lemari dan memasukkan bajuku dengan asal-asalan ke dalamnya. Baju-baju yang kubeli dari kartu kredit Rivay tidak kubawa. Aku memutuskan pergi dengan keadaan yang sama pada saat aku datang. Kalung pemberian Rivay tadinya akan kutinggal, namun akhirnya kujejalkan ke dalam tasku. Kalaupun akhirnya kami berpisah, aku punya kenangan tentang dia dan Raisa. Ketika semua barangku termasuk diktat kuliah sudah masuk ke dalam koper, aku terduduk di pinggir ranjang dan memikirkan alasan apa yang akan kukemukakan pada Abah dan Ibu.

Masihkah mereka mengizinkanku melanjutkan kuliah di Jakarta jika aku memutuskan berpisah dari Rivay? Bukan jika, tapi pasti. Aku akan meminta Rivay menceraikanku saja sebelum perasaanku bertambah besar padanya, sebelum hubungan kami semakin rumit. Lagi pula, si Inggrid–Inggrid itu sepertinya jauh lebih cocok mendampingi Rivay dan menjadi ibu bagi Raisa daripada aku.

Suara pintu ditutup membuatku menoleh. Rivay berdiri sambil menatapku dan koper yang sudah siap kubawa.

“Kamu mau ke mana?”

“Pulang,” sahutku singkat.

Dia berjalan mendekat dan mengambil koper dari tanganku. “Mai, saya minta maaf. Saya tahu kata-kata saya kelewatan.”

“Enggak. Kamu bener. Statusku di sini memang cuma

sementara.” Dengan kasar kuhapus air mata yang sudah mengalir.

“Mai, maaf. Malam itu ada sesuatu yang penting yang terjadi dengan Inggrid. Dan itu bukan lelucon, Mai.” Wajahnya terlihat frustrasi.

Memangnya apa peduliku?

Aku diam sejenak sebelum melemparkan bom. “Aku denger pembicaraan kamu dan Ray tadi.” Kuangkat kepalaku yang sedari tadi menunduk, “Aku yang salah sudah berharap terlalu tinggi dengan hubungan ini, padahal awalnya aku menolak setengah mati. Aku memang egois karena nggak siap kalau kamu nyakitin aku lagi. Jadi ... sebaiknya kita pisah aja.”

Aku tidak pernah bicara seserius ini. Entah aku mengambil kata-kata itu dari sinetron mana. Tapi saat ini, aku benar-benar tidak tahan berada di dekat Rivay. Terutama setelah dia berkata bahwa dia tidak memiliki perasaan apa-apa denganku. Jadi kenapa selama ini dia terus-menerus menggodaku? Memelukku saat tidur? Membuatku geer setengah mati? Dan kemudian dia bilang bahwa statusku hanya sementara.

Dasar semprul.

Rivay menatapku dan beberapa detik tidak ada gerakan berarti. Mungkin dia *shock* dan tidak menyangka bahwa aku meminta berpisah. Dengan langkah berat kuseret koper dan melewatinya. Ironisnya, Rivay tidak berusaha menghentikan langkahku. Aku berhenti di depan kamar Raisa. Sejak tadi yang kupikirkan hanyalah perasaanku, tapi bocah di dalamlah yang sesungguhnya harus kukhawatirkan. Aku berjanji padanya bahwa apa pun yang terjadi, aku tidak akan

meninggalkannya. Kenyataannya, aku harus mengibarkan bendera putih lebih cepat dari yang kukira.

Meskipun kebersamaan kami belum terlalu lama, tapi aku sudah menganggapnya seperti anakku sendiri. Raisa biasanya duduk di meja makan bersama Mbak Dar ketika menungguku pulang dari kampus. Matanya berbinar dan langsung minta dibikinkan makanan kesukaannya begitu melihat aku datang. Setelah itu, aku menghabiskan hari dengan menemaninya menonton televisi, atau sekadar bermain boneka di kamar. Saat tidur, aku mengajarnya beberapa surat-surat pendek dan doa sebelum tidur, juga membacakannya beberapa buku cerita.

Raisa adalah anak yang kesepian. Tidak lagi memiliki Mama, sedangkan Papanya sibuk bekerja. Dia girang bukan main ketika aku menikah dengan Rivay dan tinggal bersama mereka. Raisa bilang dia tidak lagi merasa kesepian. Namun entah bagaimana dia akan melalui hari-hari setelah ini. Apa dia akan baik-baik saja?

“Mama Mai, mau ke mana?” Tanpa kusadari Raisa sudah berdiri di depanku sambil menatap heran.

Aku berjongkok dan menatap mata beningnya. “Raisa, Kak Mai harus pulang dulu.”

“Pulang ke mana? Ini kan rumah Mama Mai.” Keningnya berkerut.

“Pulang ke rumah Kak Mai, tempat Kakek dan Nenek di kampung.” Tiba-tiba aku ingin sekali berlari dan memeluk Ibu.

“Besok balik ke sini lagi kan?”

Aku terdiam dan membawanya ke pelukanku. Apa yang bisa kukatakan? Bahwa aku berniat pergi selamanya?

Raisa melepas pelukanku, kemudian menggigit bibirnya. “Mama Mai nggak balik lagi?” Suaranya terdengar pecah karena isakan. “Terus siapa nanti yang temenin Raisa main? Siapa yang peluk Raisa kalau mau bobo?”

“Raisa harus jadi anak pintar ya, sayang sama Papa. Sekolah yang rajin.” Aku membelai rambutnya dan mulai mengeluarkan suara yang serupa dengannya. Air mata mengalir di pipi dan aku bisa mendengar isakanku jauh lebih keras dari Raisa.

Aku berdiri dan mencium puncak kepalanya kemudian memanggil Mbak Dar yang sedang menyetrika untuk menemani Raisa.

“Mama Mai ... jangan pergi.” Dia terisak sekali lagi. “Raisa nggak punya Mama lagi.” Kata-katanya terdengar putus-putus karena dia mengucapkannya sambil menangis. Dia tidak berusaha menjejarku karena Mbak Dar langsung memeluknya. Berulang kali dia memanggil Papanya, tapi sepertinya Rivay tidak keluar dari kamar.

Air mataku mengalir semakin deras, dan aku berjalan menuju pintu apartemen tanpa menoleh lagi ke arah Raisa. Hanya satu kata yang kubawa saat keluar dari sini. Hancur. Aku benar-benar hancur hari ini.

Kepulanganku disambut gembira oleh Abah dan Ibu, namun wajah mereka berubah ketika melihat bukan Rivay yang mengantarku, tapi Ray. Ya, aku bertemu makhluk ini saat menuju lift. Ray terkejut melihatku membawa koper sambil menangis terisak-isak. Dia bilang, aku mirip sekali dengan peserta audisi menyanyi yang tereliminasi. Dengan sedikit paksaan, akhirnya aku setuju diantarkan pulang oleh dia.

Kami hanya saling berdiam diri selama hampir tiga jam perjalanan. Ray tahu, bahwa aku sedang dalam masalah dengan Rivay dan dia cukup cerdas untuk tidak terus-menerus mengorek permasalahanku. Perjalanan pulang kugunakan untuk merenung. Betapa waktu begitu cepat bisa mengubah seseorang. Dalam jangka waktu enam bulan, aku sudah bukan Mai Nina yang dulu lagi. Dulu aku cuek dengan pendapat orang, namun sekarang aku memikirkan perasaan

Abah dan Ibu ketika tetangga membicarakan statusku yang mungkin akan menjadi janda di usia 19 tahun. Belum lagi kalau Abah tidak mengizinkan aku melanjutkan kuliah, lalu aku melewati malam-malam sepi dengan perasaan rindu kepada Rivay dan Raisa.

Duh, andaikan aku nggak coba-coba main hati dengan Rivay, pasti sekarang tidak akan ada masalah apa-apa.

“Ngelamun aja, Mai?” Ibu duduk di sampingku sambil membawa segelas teh hangat manis.

“Belum bisa tidur, Bu.”

“Kepikiran Raisa?”

Aku tersenyum tipis. Bocah itu bagaimana kabarnya, masih menangkis dia?

Pikiranku langsung melayang saat aku pertama kali menjemputnya pulang sekolah. Raisa sedang duduk dengan beberapa orang temannya. Aku yang datang dari arah belakangnya, tidak sengaja mendengar obrolan anak-anak umur lima tahun itu.

“Jadi kamu udah punya Mama baru ya, Raisa?” tanya seorang anak berambut pendek.

“Iya, aku punya Mama lagi sekarang.” Raisa menyahut dengan nada bangga.

“Mama barunya baik apa jahat?”

“Baik banget. Aku sayang ama Mama baru aku, namanya Mama Mai.”

“Nanti Mama kamu ninggalin kamu lagi nggak?”

Raisa terlihat memikirkan sesuatu kemudian menjawab pertanyaan temannya, *“Katanya sih enggak.”* Raisa terlihat ragu. Sementara aku masih melongo mendengar obrolan

mereka. Teman-teman Raisa bukan bermaksud mengejek atau apa pun, mata mereka terlihat polos dan penuh rasa keingintahuan. Mereka hanya ingin tahu apakah Mama baru itu jahat? Apakah nantinya akan meninggalkannya lagi atau tidak? Dan saat itu meskipun ragu, Raisa tetap menjawab bahwa aku tidak akan meninggalkannya.

“Mai nggak mau cerita sama Ibu?” Suara Ibu menyadarkan lamunanku.

Aku menggeleng. “Belum saatnya, Bu.”

“Tadi Nak Rivay nelepon Abah. Bicara banyak mengenai hubungan kalian.”

Jantungku memacu cepat. Rivay menelepon Abah?

“Dia minta maaf karena sudah membiarkan kamu pulang sendiri. Dia janji akan jemput kamu besok, tapi Abah bilang, biarin Mai tenangin diri dulu.”

Aku mengembuskan napas yang tanpa sadar sedari tadi kutahan. Abah dan Ibu tahu kalau aku memiliki masalah dengan Rivay, dan keputusan Abah tadi membuatku lega. Aku harus memikirkan banyak hal, begitu juga Rivay. Terutama Rivay. Sekarang bola ada di tangannya, dia bisa memutuskan menceraikanku, atau ... ya, dia memang harus menceraikanku. Tidak ada pilihan lain.

“Mai, Ibu mau Mai jujur ya.”

Aku mengangguk sambil menyeruput teh manis untuk menutupi kegugupanku.

“Mai berantem ama Nak Rivay?”

Awalnya aku ingin menutup mulut, namun akhirnya aku mengangguk dan bergumam mengiyakan. Sulit rasanya menutupi sesuatu dari ibu.

“Masalahnya berat?”

Aku menghela napas dan menatap mata ibu yang teduh. “Bu, dari awal Mai bilang, Mai ama Rivay nggak saling cinta. Kita bagaikan dua kutub yang terus saling menolak.”

“Terus Mai nyerah? Kok, nggak terdengar kayak anak Ibu yang doyan ngejar layangan ya?”

Aku terkekeh. “Layangan dikejar itu pasti, Bu. Kalau nggak nyangkut di pohon, paling nyangkut di atap rumah orang. Lha ini, Mai mau ngejar apa, Bu?”

“Mai, rumah tangga ya begitu itu. Nggak selamanya aman-aman aja. Kadang masalah datang dalam hitungan menit padahal sebelumnya semua baik-baik. Kalau ada masalah, coba dibicarakan baik-baik.”

Masalahnya ya, Bu, Mai itu cinta ama Nak Rivay, sedang Nak Rivay tidak. Teriakku dalam hati.

“Kalau Mai pikir, kabur dan pulang ke rumah itu bisa menyelesaikan masalah, Mai salah. Hadapi dong. Sama Mang Jambrong aja berani masak sama nak Rivay yang ganteng gitu nggak berani.”

“Duh Ibu ... ya beda, Bu. Ada sesuatu yang nggak bisa Mai jelasin ke Ibu.” Aku mulai mengentakkan kaki dengan kesal.

Ibu tertawa. “Oo ... Ibu ngerti. Mai hamil?”

Guyuran malem-malem pake teh manis enak nih kayaknya....

“Bu, Mai nggak hamil. Kenapa juga Ibu jadi menjurus ke situ?”

“Biasanya orang hamil kan sensitif, Mai. Suka sebel sama suami sendiri.” Ibu tersenyum sambil merapikan

taplak meja yang terlipat ujungnya. Suara jangkrik terdengar bersahut-sahutan. Dulu, aku selalu merasa terganggu, namun sekarang aku merasa berada di tempat yang tepat. Bukan di apartemen yang tingginya puluhan lantai. Dan bukan di tengah kemacetan yang sering membuat kepala aku berdenyut.

“Assalamualaikum ...” Aku dan ibu menjawab salam Abah yang baru pulang dari masjid. Abah langsung menyelonjorkan kaki di dipan kesayangannya. Dipan tempat Raisa bermain saat aku pertama kali menemuinya. Ada sesuatu yang menusuk di dadaku saat aku mengingat Raisa. Mungkin saat ini dia sedang berpikir, betapa jahatnya aku. Aku yang berjanji akan terus menemaninya, hanya karena rasa kecewa yang bertumpuk pada Papanya, kini memutuskan pergi.

“Mai, tadi Nak Rivay telepon.” Suara Abah melanjutkan.

“Mai udah tahu. Tadi Ibu udah bilang.”

“Nggak boleh gitu sama suami, Mai. Dosa.”

Aku mendecak kesal. “Bah, kalau mau ceramah jangan sekarang. Mai baru diceramahin Ibu,” sahutku.

“Yee ... siapa yang mau ceramah? Abah cuma ngingetin. Jangan keras hati apalagi gengsi. Udah banyak orang gengsi yang hidupnya menderita.”

“Siapa yang gengsi sih, Bah?”

“Ya kamu ... gengsi bilang kalau kamu cinta ama Nak Rivay. Ya, kan?” ujar Abah sambil tertawa.

“Abah ih, sama kayak Ibu. Nyebelin.” Aku berdiri dan memutuskan masuk ke dalam rumah meninggalkan Abah dan Ibu yang masih cekikikan.

Samar-samar aku mendengar abah melanjutkan kata-katanya. “Abah tahu kamu, Mai. Kalau kamu nggak cinta, kamu nggak mungkin pergi.”

Aku menutup pintu kamar dengan ucapan Abah yang masih terngiang ditelingaku.

Abah benar. Karena aku cinta, makanya aku merasa tersakiti dan pergi. Sambil berbaring aku menghela napas berat. Sejak dulu begitulah cinta ... deritanya tiada akhir.



Manis di bibir ... memutar kata

Malah kau tuduh akulah segala penyebabnya

Siapa terlena pasti dia terpana ...

Bujuknya, rayunya, suaranya yang meminta simpati dan harapan.

Aku melongok ke bawah dan berteriak. “Woy, ganti lagu.” Anak-anak berumur sekitar dua belas tahun itu kemudian tertawa.

“Teteh, bisa rikues, mau lagu apa? Lagu bule?” tanya seorang anak dengan potongan rambut poni lempar.

“Nggak. Aku ke sini mau ngadem, mending pada pergi, gih,” sahutku lagi dari atas. Saat ini, ketika matahari sedang terik-teriknya, aku memutuskan bertandang ke tempat favoritku, pohon jambu di dekat rumah. Bisa dibilang ini adalah markas besarku. Ibu akan selalu mencariku ke sini setiap saat aku menghilang. Dahan kedua. Dahan paling besar dengan posisi melengkung yang memungkinkan untuk

tidur bersandar tanpa takut jatuh. Saat aku datang, ternyata segerombolan anak tanggung ini sudah mengklaim tempatku dan sekarang aku harus rela mendengar mereka bernyanyi diiringi permainan gitar yang asal bunyi.

Pernahkah engkau sejenak mengingat aku...

Pernahkah ingat walau seperti angin berlalu...

Di setiap malam ini aku, tak sedetik pun tak ingat kamu...

Namun dirimu masih begitu, acuhkan ku tak mau tahu...

Ya ampun lagunya. “Ganti nggak tuh lagu!” teriakku lagi. Namun kali ini mereka tak menggubris dan malah bernyanyi semakin khusyuk sambil memejamkan mata.

Luka luka luka yang kurasakan...

Bertubi tubi tubi yang kau berikan...

Cintaku bertepuk sebelah tangan...

Namun aku balas senyum keindahan...

Oke. Aku tidak tahan lagi. Kurogoh sakuku dan mengeluarkan lembaran sepuluh ribuan. “Eh, nih pada jajan ke warung Mang Husen. Jangan balik lagi, ya,” ujarku sembari menyerahkan uangnya ke tangan salah seorang dari mereka yang tampak seperti ketua geng.

“Nah gitu dong, Teh. Kebetulan kita juga udah haus. Yuk!”

Aku langsung bernapas lega. Suara fals ditambah asal genjreng membuat kepalaku semakin pusing. Setelah seminggu kepulanganku ke kampung, semua terkesan baik-

baik saja. Ponselku hanya berhiaskan pesan singkat ngaco dari Ray yang berkata bahwa dia merindukanku. Tentu saja aku tidak membalasnya. Hidupku saja sudah rumit tanpa harus meladeni bocah sarap itu.

Sementara Rivay, tidak menghubungiku sama sekali. Terkadang aku menatap ponsel berjam-jam, berharap Rivay menelepon karena aku merindukan suara beratnya. Namun aku yakin seratus persen, jika dia menelepon, aku tidak akan angkat.

Gengsi dong, kan lagi marah. Lalu aku teringat kata-kata Abah, bahwa gengsi membawa derita. Sialnya, itu benar.

Saat matahari mulai turun, aku beranjak turun dari dahan pohon. Perutku yang belum terisi sejak pagi mulai berbunyi. Sampai di halaman rumah, aku tertegun melihat sebuah mobil terparkir di sana.

Bukan. Bukan mobil Rivay. Tapi Dodi.

Lidahku kaku saat melihat Dodi mengobrol dengan ibu di teras rumah. Dosen idamanku itu gantengnya tidak berkurang sedikit pun dari yang kuingat. Biasanya Dodi selalu tampil formal dengan kemeja flannel, namun hari ini dia memakai sweeter berwarna biru langit. Cerah, secerah wajahnya.

“Mai Nina...” sapanya sambil berdiri. Aku mengangguk sopan dan menyadari betapa kacaunya penampilanku. Belum mandi sejak pagi dan hanya memakai celana pendek juga kaos yang sudah luntur tulisannya.

“Permisi, Ibu bikin minum dulu ya, Nak.” Ibu beranjak ke dalam meninggalkan bangku kosong yang segera kuisi.

“Apa kabar?” Dodi memecah keheningan di antara kami.

Aku mengangkat bahu. “Sejauh ini baik. Tahu dari mana aku ada di sini?”

“Aku nanya sama Ray,” jawabnya dengan senyum lebar.

Kumaafkan kau, dosen tampan. Ray yang harus mati karena memberikan alamat rumahku sembarangan.

“Saya ngintip nilai kamu. Cukup bagus.” Ada nada bangga di suaranya. Dan setelah seminggu bersedih, aku merasa lebih baik saat mendengar hal ini.

“Semoga semester depan bisa meningkat,” sahutku.

“Pasti bisa. Kamu mahasiswi yang pandai, Mai. Juga manis.”

Spontan aku menyentuh ujung bibirku, takut ada iler yang tertinggal bekas tidur semalam mengingat aku belum mandi dan mendapat pujian seperti itu.

“Cuma kamu yang bilang aku manis.”

Dodi tertawa. “Mereka yang nggak bilang kamu manis, karena nggak melihat kamu apa adanya.”

Aku mengernyitkan kening. “Maksudnya nggak melihat aku dalam keadaan belum mandi dan cuma pakai baju yang lebih pantes jadi lap?”

Dodi tertawa lagi. Jangan-jangan gila ini orang, ketawa terus.

“Ini yang bikin saya kangen sama kamu.”

Aku langsung menoleh dan menatapnya. Tidak ada tanda bahwa dia sedang bergurau.

“Nggak baik kangen sama istri orang,” jawabku lirih.

“Seharusnya begitu. Apa karena saya tahu kalau kamu dan Pak Rivay nggak ada perasaan apa-apa?”

Aku tersenyum tipis. Pembicaraan ini tiba-tiba membuat hatiku suram dan geluduk kembali bergemuruh di dadaku.

“Kedatangan saya ke sini cuma mau memastikan bahwa kamu baik-baik aja. Ray bilang, ada sedikit masalah sebelum kamu pulang.”

Ibarat ember, Ray adalah ember dengan kualitas plastik

paling buruk sehingga gampang bocor. Rahasiaku yang mana lagi yang tidak dia bocorkan kepada Dodi.

“Aku baik-baik aja,” suaraku terdengar tidak yakin sehingga Dodi tidak menjawab apa pun dan memilih menatapku. Duh, ditatap sedekat ini membuatku berharap, semoga tidak ada kotoran mata dan hidung yang tertinggal di luar.

“Mungkin saya terdengar aneh ya, Mai. Ketika saya tahu bahwa kamu sudah menikah, saya kecewa. Saya memang punya perasaan lebih ke kamu selama ini.”

Apa?

“Tapi kemudian saya tahu dari kamu kalau ini semua hanya semacam kontrak. Saya melihat ada harapan.” Matanya kembali menatapku.

“Harapan apa?” akhirnya suaraku keluar juga.

“Harapan suatu hari ketika kamu dan Rivay berpisah, saya bisa memiliki hubungan sama kamu.”

Aku mengangkat alis dan menatap tidak percaya pada Dodi. Dia bisa mendapatkan wanita mana saja yang dia mau, kenapa harus berharap kepadaku yang berstatus istri orang?

“Kamu berharap sama sesuatu yang nggak pasti,” sahutku.

“Saya siap menunggu dan siap kecewa. Karena kamu pantas untuk diharapkan.”

Aku menggeleng. Pasti lupa minum obat ini orang, ngomongnya ngelantur.

“Pantas itu ukurannya bukan kecantikan fisik, Mai. Nggak pernah ada seorang wanita yang membuat saya nyaman berada di dekatnya, seperti kamu.”

Aku terdiam.

“Dan itulah kenapa saya siap menunggu. Saya cuma pengen kamu tahu itu,” lanjutnya lagi.

Kepalaku terasa panas dan jantungku memacu cepat. Teman satu sekolahku pasti kejang-kejang kalau mendengar pernyataan Dodi barusan. Duh Gusti, dalam selang waktu enam bulan mengapa duniaku menjadi jungkir balik begini?

“Hubungan aku dan Rivay masih tanda tanya, dan aku nggak bisa kasih jawaban apa-apa sama kamu.”

“Pernyataan nggak selalu membutuhkan jawaban, Mai. Terkadang itu hanya perlu didengar.”

Perlahan aku tersenyum. Andaikan Rivay semudah Dodi, mengungkapkan apa yang dia rasakan, pasti semua akan lebih mudah. Aku seperti berada di jalan buntu saat ini, tidak mengerti apa yang sebenarnya Rivay rasakan. Bahkan aku juga tidak mengerti perasaanku yang sebenarnya.

“Oiya, Dinda akhirnya jadian sama Ray.” Dodi menyebut nama adiknya yang sudah lama disukai Ray. Obrolan kami pun berganti, dari kisah serius antara aku, Rivay dan Dodi menjadi obrolan ringan seputar hubungan Dinda dan Ray. Aku bisa merasakan pelan-pelan kesedihan pergi, tidak sepenuhnya, hanya bagian permukaannya saja. Namun saat ini, itu sudah lebih dari cukup.

Pria yang sedang bicara denganku ini adalah yang terbaik, aku pernah menyukainya, meskipun gagal mencintainya. Namun suatu saat, ketika hubunganku dan Rivay benar-benar berakhir, aku tahu ke mana harus pergi.

Ibu dan Abah berhenti menceramahiku setelah dua minggu. Mereka memilih diam menantikan keputusan apa yang akan Rivay dan aku ambil. Meskipun begitu, aku melihat gurat kesedihan di mata Abah dan Ibu. Tentu saja mereka tidak berharap hal semacam ini bakal terjadi, mengingat Abah dan Ibu adalah hasil perjodohan dengan jarak usia yang cukup jauh dan mereka berhasil. Sampai saat ini aku tidak memberi tahu mereka bahwa pernikahan aku dan Rivay memang hanya menunggu waktu untuk bubar. Cepat atau lambat kami akan ada di fase ini.

Aku menutup wajah dengan bantal dan teriak sekeras-kerasnya. Rasanya sulit menerima kenyataan bahwa aku sudah meminta diceraikan oleh Rivay, namun tidak sedikit pun bisa menghapus wajahnya ataupun kemarahanku. Semua melebur jadi satu dan membuatku merasa sedih. Tidak selamanya tentang Rivay, ada wajah Raisa yang sering muncul

di mimpiku dan setelahnya aku pasti sesenggukan karena ternyata aku setengah mati merindukan bocah itu.

Kedatangan Dodi seminggu yang lalu tidak mengubah apa-apa. Ya, sekarang aku benar-benar belajar kalau cinta itu hal paling aneh di dunia ini. Bayangkan, ketika kita mencintai seseorang, maka orang lain, yang meskipun lebih sempurna, terlihat biasa-biasa saja di mata kita. Hanya orang yang kita cintai yang bisa membuat jantung berdebar dua kali lipat lebih cepat. Hanya orang yang kita cintai yang mampu membuat kita tersenyum ketika membayangkan saat-saat bersama dengannya.

Kayak orang bener aja ngomongnya, Mai...!

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunanku. Setelah merapikan seprai yang porak-poranda akibat pelampiasan kekesalan, aku membuka pintu. Pekikan tertahan terdengar dari bibir sahabatku. Dengan erat dia memelukku dan langsung masuk ke dalam kamar.

“Kapan sampai?” tanyaku pada Dian yang terlihat sedikit berbeda setelah pernikahannya. Ternyata setelah kuamati perbedaan itu ada di perutnya yang membuncit.

“Baru dua jam yang lalu, dan langsung lari ke sini pas Ibu bilang ada Mai di rumah. Ya ampun Mai, kamu mendingan deh sekarang. Udah nggak gosong gitu kulitnya. Manis jadinya.” Dian terkikik.

“Ngeledek. Aku mah begini-begini aja. Eh, ini udah berapa bulan?” Aku mengelus perutnya.

“Jalan empat bulan. Kamu juga udah isi?”

Udah. Isi angkara murka.

“Nggaklah. Gimana mau isi kalau kerjaannya berantem terus?”

Spontan Dian menutup mulutnya dengan tangan dan wajahnya terlihat terkejut. Dia memang ratu drama. “Serius Mai? Nggak diapa-apain?”

Aku menggeleng. “Aku mau cerai, Di.”

“APA?”

Dengan kesal kucubit lengannya. “Biasa aja kali.”

“Mai, nikah itu bukan mainan, apa-apa bilang cerai, berantem dikit cerai. Jangan, Mai. Duh, kamu tu nggak bakal dapet yang oke kayak Mas Rivay lagi.”

“Aku udah berusaha selama enam bulan. Tapi kayaknya ini nggak ada masa depannya. Kita cuma saling menyakiti aja kalau diterusin.” Saking lirihnya aku bahkan bisa mendengar suaraku setengah berbisik.

“Kamu cinta ama Mas Rivay, ya?”

Aku hanya terdiam. Mungkin harus ditanya kepada rumput yang bergoyang, apa makna cinta sebenarnya? Terkadang aku yakin kalau aku mencintai Rivay, tapi kadang aku ragu dengan perasaan itu.

“Mas Rivaynya nggak cinta sama kamu?”

Kalau di acara kuis *Who Wants to be a Millionaire*, aku mendingan menyerah dan gagal bawa pulang satu miliar daripada harus jawab pertanyaan jebakan macam ini. Pertanyaannya gampang, jawabannya itu ... sulit dan menyakitkan.

“Eh, Mai, kalau cinta itu harus berjuang.”

“Aku kan bukan pahlawan,” sahutku sewot.

“Kamu harus jadi pahlawan buat perasaan kamu. Ini *teh*, belum final. Bisa jadi Mas Rivay juga sayang sama kamu, tapi gengsi mau ngomong.”

“Di, ini bukan kuis Eat Bulaga yang pilihannya: **ya**,

tidak, bisa jadi. Ini perasaan nggak bisa ditawar-tawar kayak oncom.”

Dian terkekeh. “Mending kamu balik ke Jakarta. Selesaikan dulu, jangan kabur gini. Kalau memang sudah ada akhir kesepakatan baru deh kamu boleh bilang ke orang bahwa kamu janda kembang.”

Aku melirik sebal padanya sambil memanyunkan bibirku. “Di, aku tu pengen kayak orang normal, kayak kamu. Menikah dengan orang yang sayang sama aku, punya keluarga bahagia.”

“Kamu udah punya, Mai. Cuma pilihannya, kamu mau berjuang mempertahankannya atau enggak.”

Aku termenung mendengar kata-kata Dian. Bahkan aku tidak lagi konsentrasi saat dia memelukku dan pamit pulang. Bersedia bertahan, berarti bersedia sakit hati. Mungkin saja Ingrid memang memiliki hubungan khusus dengan Rivay, dan bagaimana bisa aku bertahan menjadi obat nyamuk dalam situasi itu?



Malamnya, aku memutuskan membuka-buka diktat kuliahku. Mencoba mengisi pikiranku dengan hal selain Rivay Arsjad. Bahkan aku menolak makan malam dengan alasan masih kenyang, padahal aku setengah mati menghindari pertanyaan atau sekadar sindiran dari Abah dan Ibu mengenai Rivay. Lagi pula, aku sudah merasa cukup yakin dengan keputusanku. Jika sekarang aku bertahan dan melanjutkan permainan ini, maka empat tahun mendatang saat kuliahku sudah selesai, aku akan berada di fase ini lagi.

Bahkan lebih parah. Aku akan terjatuh dan tak bisa bangkit lagi. Akan tenggelam dalam lautan luka dalam. Aku akan tersesat dan tidak tahu ke mana arah jalan pulang. Tanpamu, aku butiran debu.

Kenapa malah jadi nyanyi?

Dengan segenap kemampuan, akhirnya aku bisa berkonsentrasi dan menebalkan dengan stabillo hal-hal penting dalam diktat yang kubaca. Sampai tiba-tiba tanpa diketuk kamarku terbuka lebar dan wajah ibu muncul, terlihat serius dan panik.

“Ada apa, Bu?”

“Nak Rivay di depan. Baru datang.”

Aku terduduk, tiba-tiba jantungku ingin melompat keluar. Entah karena senang atau karena terkejut dengan kedatangannya yang tiba-tiba. “Bilang aja Mai udah tidur, Bu.”

“Nggak bisa, Mai. Ini tentang Raisa.”

Tanpa pikir panjang, aku langsung berlari menuju teras rumah. Rivay duduk di bangku bersama Abah. Dia menoleh padaku dan wajahnya terlihat lelah. Kemeja abu-abunya digulung sebatas siku, Rivay terlihat jauh lebih tua dari saat aku meninggalkannya dua minggu lalu.

“Raisa kenapa?” Aku bertanya tanpa basa-basi menanyakan kabarnya terlebih dahulu.

“Raisa sakit. Beberapa hari demam, awalnya aku pikir demam biasa. Ternyata tifus. Sekarang dirawat di rumah sakit.”

Aku merasa seluruh darah menghilang dari tubuhku. Dingin dan lututku tiba-tiba lemas. Membayangkan tubuh mungil yang biasa kupeluk sebelum tidur kini terbaring tidak berdaya di rumah sakit.

“Aku ke sini, karena dia manggil-manggil kamu terus, Mai.”



Dinginnya AC di dalam mobil Rivay terasa menusuk tulang. Dengan cemas kupeluk tas ransel hitamku. Aku tidak tahu sudah berapa kali mengutuk diriku sendiri karena nekat meninggalkan Raisa. Aku mengutuk diriku sendiri yang egois karena tidak memikirkan perasaannya. Raisa memang bukan anakku, kami bahkan baru saling mengenal kurang lebih enam bulan yang lalu. Namun rasanya sudah seperti seumur hidup aku menjaganya.

Terbayang saat tangan kecilnya menggandeng tanganku berjalan menuju sekolahnya. Ketika mulut kecilnya penuh dengan roti isi selai stroberi kesukaannya. Senyumannya ketika menyambutku yang kelelahan saat harus kuliah sampai malam hari. Bagaimana keadaannya sekarang? Apa dia bertambah kurus? Apa dia mau makan?

“AC-nya terlalu dingin?”

Suara berat membuatku tersadar dari lamunan dan hanya kujawab dengan gelengan pelan. Banyak pertanyaan yang ingin kuajukan mengenai Raisa. Tapi aku masih malas menatap kutu kupret di sampingku. Ternyata sulit sekali ilmu ikhlas yang diajarkan guru mengajiku dulu. Beliau selalu berkata, jika ingin bahagia maka maafkanlah kesalahan orang lain sehingga kamu tidak menyimpan benci di dalam hatimu. Namun pada kenyataannya, naluriku ingin sekali menjambak rambut Rivay sampai botak.

“Kamu sudah makan?”

“Sudah. Tadi.” Aku menjawab singkat saja. Kalau perlu tidak usahlah ada tanya jawab seperti cerdas cermat begini. Kemarahanku masih belum habis.

Karena sibuk dengan lamunan, aku sudah tidak menghitung berapa lama waktu tempuh menuju rumah sakit. Tanpa disadari, kami sudah sampai di parkir rumah sakit yang kutebak berada di wilayah Jakarta Selatan. Aku pernah diajak Rivay dan Raisa makan di mal dekat rumah sakit ini.

Kumasukkan kedua tangan ke saku jaket. Rasanya semakin dingin. Entah apa yang membuat hatiku begitu campur aduk tidak karuan. Aku mengikuti langkah kaki Rivay yang terlihat tenang. Mengapa dia tidak lagi khawatir? Bahkan saat aku melirik melalui pintu lift yang seperti kaca, raut wajahnya pun tampak begitu santai.

Setelah keluar dari lift, Rivay menuju ke sebuah kamar yang terletak di tengah-tengah lorong. Perawat yang sedang bertugas jaga menganggukkan kepala, menyapa aku dan Rivay.

“Mai.” Rivay berhenti tepat di depan pintu kamar.

Aku tidak menjawab dan hanya menunggu apa yang akan dia katakan.

“Saya tahu kamu membenci saya saat ini. Tapi jika boleh saya memohon demi Raisa....”

Sebelum Rivay menyelesaikan kalimatnya, aku melewatinya dan mendorong pintu kamar tersebut. Seseorang di dalam jauh lebih penting daripada basa-basi permohonannya. Tanpa perlu Rivay jelaskan, aku sudah tahu. Dia ingin Raisa melihat kami akur dan baik-baik saja.

Semprul sekali bapak ini.

Ruangan kamar terlihat remang-remang, seseorang menatap ke arah pintu begitu mendengar langkah kakiku. Mama.

“Mai Nina.”

Dengan ragu aku berjalan mendekat, namun wanita yang masih berstatus ibu mertuaku itu berlari dan membawaku dalam pelukannya. Terdengar isakan tertahan dari mulutnya. Aku hanya bisa membeku karena terkejut. Ibu mertuaku memang sangat baik, namun tidak pernah aku melihatnya seperti ini. Dia adalah tipe wanita tegar yang tidak akan membiarkan orang lain melihatnya menangis.

“Raisa manggil-manggil kamu terus, Mai.” Mama melepaskan pelukan dan menghapus air matanya. Dia menuntun tanganku untuk berada lebih dekat ke satu-satunya ranjang yang tersedia di kamar ini. Saat melihat tubuh Raisa tergolek lemah dengan mata terpejam di ranjang, saat itu juga pertahananku hancur.

Aku melepas tas ransel dan bergegas mendekatinya. Sudah tidak bisa lagi kudengar apa yang keluar dari mulutku, apakah isakan atau raungan. Aku benar-benar nelangsa melihat kondisi Raisa. Tubuhnya seperti menyusut. Pipi tembam yang sering kali kucium dan kucubit gemas terlihat menirus.

Seseorang memegang kedua bahu dan membantuku berdiri. Rivay membawaku ke pelukannya. Aku tidak menolak, bukan karena aku tidak lagi marah padanya. Tapi aku butuh seseorang untuk bersandar saat ini. Aku menangis keras-keras di dadanya seakan-akan melampiaskan segala kekesalan, amarah, kerinduan, dan penyesalan yang kurasakan dua minggu ini. Perlahan tapi pasti, Rivay semakin erat mendekapku.

Tangan kecil yang menepuk-nepuk pipiku membuatku terbangun. Mataku langsung bertatapan dengan mata bulat yang kurindukan.

“Mama Mai kapan datang?” Suara Raisa terdengar parau karena baru saja bangun tidur.

“Tadi malem pas Raisa tidur,” jawabku sambil memeluknya erat.

Dia tersenyum dan menyelinap ke dalam pelukanku. Semalam, aku tidur di ranjang yang sama dengan Raisa. Setelah aku melepas pelukan Rivay, dia langsung pergi entah ke mana. Aku pun tidak peduli. Saat ini di pikiranku hanya tentang Raisa.

Petugas rumah sakit masuk dan membawa sarapan pagi untuknya. Semangkuk bubur ayam, beberapa potong buah dan susu cokelat hangat.

“Raisa, makan, ya? Kak Mai suapin.” Aku turun dari ranjang dan mendorong meja berisi sarapan agar lebih dekat.

“Mama Mai, Raisa nggak mau makan. Nanti muntah.”

“Nggak papa. Kalau muntah, nanti makan lagi. Raisa harus makan kalau mau sembuh,” bujukku. Akhirnya Raisa mengangguk dan mulai membuka mulutnya.

Sambil menyuapkan makan, aku mengajaknya mengobrol tentang hal apa saja yang dia lakukan selama aku tidak bersama mereka. Beberapa cerita mulai mengalir dari mulut mungilnya. Mulai dari makannya yang tidak teratur sampai Papanya yang jarang berada di rumah. Raisa rupanya diungsikan ke rumah mertuaku. Pikiran suzanku mulai merajalela. Itu pasti karena si Rivay kampret mau berdua-duaan ama Inggrid.

Semangkuk bubur hanya tinggal tersisa dua suap. Beberapa potong buah dan segelas susu pun habis. Setelah perawat datang untuk mengganti cairan infus dan menyuntikkan antibiotik, Raisa kembali terlelap. Aku menunggunya sambil duduk di sofa dan membaca majalah yang sepertinya milik Mama. Ketika terdengar suara pintu dibuka, aku tidak berpaling sama sekali.

“Astaghfirullah! Mai!” Pemilik suara itu hampir kulempar sandal karena berteriak sedemikian kerasnya.

Meskipun begitu, aku terkekeh juga saat manusia sarap itu memelukku. “Gue kira lo nggak balik, Mai. Gue udah mikir, si Mai gagal kuliah mau jadi petani aja di kampung.”

Kutinju bahunya. “Gagal mbahmu ... aku cuma liburan doang kemaren.”

“Liburan tapi kok nangis terus di perjalanan pulang? Tenang, gue udah tahu semuanya. Dari Dodi dan dari Bang Rivay. Kisah hidup lo sangat berpeluang dilirik sama Punjabi bersaudara untuk dijadikan film,” ujarnya berapi-api.

“Pelan dikit suaranya. Nanti Raisa bangun.”

“Eh, Mai, Dodi nyampe nggak ke sana? Gue gambarin petanya inget-inget nggak soalnya.” Dia bahkan tidak menurunkan volume suaranya.

“Nyampe. Kamu kelewatan ya, ngasih alamat ke dia. Heh, aku ini istri Om kamu.”

“Lho? Terus kenapa? Dodi kan calon kakak ipar gue, jadi apa permintaannya mesti gue turutin,” sahutnya.

Aku baru ingat, Ray akhirnya jadian dengan Dinda adik Dodi. Bukan pacaran sih tepatnya, Dodi bilang bahwa Dinda mau langsung dilamar dan menikah. Bisa kubayangkan, Ray seperti dapat durian runtuh karena akhirnya sukses meminang gadis cantik cinta pertamanya itu.

Aku sudah hampir membalas perkataannya ketika pintu kamar terbuka lagi. Rivay masuk sambil menenteng bungkusan plastik. Wajahnya terlihat lebih segar. Kemeja yang dikenakan masih sama dengan semalam namun tampak sedikit kusut.

“Nih, sarapan dulu.” Dia mengangsurkan plastik kepadaku. Aku tidak bertanya juga tidak menerima bungkusan itu. “Bubur ayam,” lanjutnya singkat.

“Gue mana?” tanya Ray.

“Beli sendiri, lo kan bukan istri gue.”

Aku pura-pura tidak mendengar ucapannya dan memilih menarik kursi dekat ranjang Raisa kemudian makan di sana. Ray dan Rivay berbincang tentang kondisi Raisa, aku mencuri dengar sambil menyantap bubur ayam. Rivay sudah menemui dokter tadi pagi. Kondisi Raisa masih belum pulih, demamnya masih timbul ketika sore hari.

Namun frekuensi mualnya sudah berkurang sehingga dia mulai bisa makan.

Tidak lama kemudian, Ray pamit karena ada yang harus dia kerjakan. Meninggalkan aku dan Rivay dalam suasana canggung.

“Kamu pulang aja dulu, mungkin mau mandi atau istirahat,” ujarnya.

Dengan nada cuek aku bertanya, “Pulang ke mana?”

Rivay terdiam. Kali ini dia bahkan tidak menatap mataku dan hanya menunduk. Aku tidak mau bertele-tele karena aku bukan tipe orang seperti itu.

“Aku nggak mau kita tinggal serumah lagi.”

Rivay mengangkat kepalanya dan tatapan kami beradu. “Maksud kamu?”

“Aku mau kos deket kampus.”

“Abah nggak akan setuju,” sahutnya cepat.

Aku menarik napas tajam. Jadi ini hanya tentang Abah?

“Bukan urusan kamu. Tolong pertimbangkan permintaan aku untuk bercerai.”

Kali ini hanya ada hening yang panjang dan membuatku tiba-tiba berpikir, apakah aku terlalu egois dan kekanak-kanakan? Bicara hubungan kami yang morat-marit di depan Raisa yang belum pulih sepenuhnya.

“Saya nggak akan ceraikan kamu.”

Aku melengos. Sejak awal, makhluk bernama Rivay Arsjad ini tidak pernah membuat hidupku mudah. Jika diibaratkan, Rivay seperti polisi tidur dalam kehidupanku. Mengganggu dan mau tidak mau aku harus melewati gangguannya agar bisa melanjutkan hidup.

“Ya, terserah kamu. Nanti aku laporin Abah.”

“Silakan!” tantangnya.

Suasana yang tadinya tenang, kini dipenuhi ketegangan. Aku dan Rivay sudah dalam mode siap bertempur dan melontarkan kata-kata yang akan menyakiti satu sama lain. Aku terengah-engah menahan emosi dan Rivay pun terlihat menarik napas kesal.

“Assalamualaikum.” Terdengar seseorang mengucapkan salam dan suara pintu terbuka.

“Walaikumsalam,” sahutku dan Rivay bersamaan. Kami serempak menoleh ke arah pintu.

Inilah yang kata orang panjang umur. Lagi diomongin, orangnya muncul. Abah dan Ibu dengan senyum terkembang sempurna berdiri di pintu. Rivay langsung menyambut dan mencium tangan mereka. Aku bengong.

“Mai, duh seger pisan yang udah ketemu ama suami.”

Ibu....

“Bu, kok ke sini?”

“Ya Ibu mau nengokin cucu. Semaleman nggak bisa tidur mikirin Raisa. Tadi pagi langsung ke sini dianterin Mang Jujun.” Ibu menyebut nama tetanggaku yang menyewakan mobilnya jika ada warga kampung yang butuh ke Jakarta.

“Kalau Abah dan Ibu telepon dulu pasti saya jemput tadi.”

“Ah, Nak Rivay, Abah kan ngerti Nak Rivay lagi nungguin Raisa.”

Abah dan Ibu duduk di sofa sementara Rivay berdiri di sampingku. Aku melirik Raisa yang masih tertidur lelap.

“Kok, bisa sakit sih Raisa, Nak Rivay?” tanya Ibu.

“Iya, Bu. Saya yang salah. Terlalu sibuk di kantor. Lalai

sama kebutuhan Raisa. Sejak Mai pulang kampung, Raisa memang jadi susah makannya. Ngurung diri di kamar terus.”

“Ya harusnya kamu lebih perhatian, dong,” sahutku mendadak sewot.

“Mai...!” Ibu melotot padaku.

“Lho ... bener, kan? Bukan kali ini aja Raisa diasuh sendiri sama Papanya. Kenapa sekarang bisa sampai begini? Itu salah Papanya, Bah! Mungkin Papanya lagi sibuk sama ce....”

Ucapanku terputus karena Rivay menarik tanganku keluar sambil memohon maaf kepada Abah dan Ibu karena ada beberapa hal yang harus dia bicarakan denganku. Aku menyentakinya ketika kami berada di lorong rumah sakit.

“Kamu nggak harus ngomong begitu sama Abah dan Ibu,” tegasnya.

“Memangnya kenapa nggak boleh ngomong? Apa hakmu melarang aku?”

“Kalau saya bilang nggak boleh, ya nggak boleh. Saya suami kamu.”

Boleh *phone a friend* nggak? Mau telepon Mang Jambrong buat bantu memusnahkan manusia ini.

“Kamu nggak berhak ngatur-ngatur aku!” balasku.

Rivay mengacak-acak rambutnya, terlihat frustrasi. “Capek ngomong sama kamu!”

“Aku juga capek lihat muka kamu! Makanya cerai aja!” Dengan berani, aku menantang matanya.

Terdengar Rivay menarik napas tajam. Kami bagaikan kerbau yang saling berhadapan dan saling mengembuskan napas penuh emosi.

“Mai, oke! Saya minta maaf.” Rivay mengangkat kedua tangannya ke atas. Tanda menyerah.

Aku diam dan masih menahan tanganku agar tidak memukul kepalanya. Mataku menelusuri mata tajam Rivay, turun menuju hidungnya, kemudian rahangnya yang kokoh, bibirnya ... Mai! Fokus!

Aku menggelengkan kepala berusaha meluruskan kembali pikiranku. “Gini, ya. Belakangan ini, kamu ngatur hidup aku terus. Untuk sekarang, biarin aku memilih. Kamu nggak bisa memaksakan kehendak kamu. Bukan karena kamu lebih tua terus kamu merasa bisa mengatur semuanya.”

“Kamu istri aku, Mai,” sahutnya tenang.

“Iya. Tapi apa kamu lupa? Status kita suami istri tapi sebenarnya bukan. Aku nggak pernah merasa sebagai istri kamu karena kamu nggak pernah memperlakukan aku dengan baik.”

“Jangan bicara seperti itu.” Rivay menyela perkataanku.

“Tugasku selama ini hanya mengasuh Raisa. Kamu tenang aja, meskipun kita pisah aku akan tetap bantu mengurus dia karena aku menyayanginya seperti anakku sendiri.” Bahkan aku bisa mendengar nada lelah dari suaraku.

Rivay terdiam. Aku pun menanti jawabannya. Pikiranku mulai diliputi kekhawatiran, kalau nanti jadi bercerai kemudian dia tidak mengizinkanku menemui Raisa, bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Sementara aku yakin tidak bisa jauh dari bocah itu. Tapi bukankah aku yang ingin melepaskan diri dari Rivay? Sementara aku tahu pasti, Rivay dan Raisa itu sepaket.

Pikiran jernihku mencoba mencari jalan keluar.

Memaafkannya dan menjalin hubungan yang baik-baik saja seperti sebelumnya. Namun pikiran premanku tidak sependapat. Aku tidak sudi diinjak-injak oleh Rivay. Aku memang menyukainya, tapi bukan berarti dia berhak mengaturku sementara aku tidak boleh ikut campur dalam kehidupannya.

Aku berdehem untuk memecah kesunyian. “Mulai sekarang, berhenti ngatur aku harus bagaimana. Perhatikan hidup kamu sendiri. Selama ini kamu selalu bilang aku labil, tanpa kamu sadari, kamu nggak lebih dewasa daripada aku.” Kuentakkan kaki dan berbalik menuju kamar perawatan Raisa.

Batinku berteriak, jika dia selalu menimbulkan kesulitan untukku, maka aku juga tidak akan mempermudah hidupnya.

“Jadi orang jangan keras kepala begitu, Mai. Nggak baik.” Abah mengacak-acak rambutku.

Setiap kali Abah melakukan hal ini, aku selalu ingin menangis. Sejak kecil, aku memang sulit diatur. Ketika Ibu sudah menyerah, maka Abah akan mulai bicara denganku. Diawali dengan adegan acak-acak rambut seperti barusan. Biasanya hal itu ampuh untuk mengobati penyakit keras kepalaku.

“Bah, Mai nggak tahu harus gimana.” Aku menundukkan kepala di meja. Ibu mengelus lembut punggungku. Sebelum kembali ke Ciawi, aku mengajak Abah dan Ibu makan di rumah makan Padang yang tidak jauh dari rumah sakit. Rivay tidak ikut karena harus menemani Raisa di kamar.

“Mai maunya gimana? Cerai?” tanya Abah.

Aku mengangguk pasrah.

“Cerai teh, dibenci Allah, Mai. Itu juga bukan jalan keluar.” Kali ini Ibu angkat bicara.

“Tapi gimana kalau nikah juga berantem terus gini, Bu? Emang Ibu rela Mai nggak bahagia?”

“Ya dibicarakan baik-baik, dong. Ibu nggak pernah denger Mai ama Nak Rivay bicara baik-baik. Semua *teh*, penuh emosi. Saling melotot, saling menyalahkan. Yang satu sumbunya pendek, cepet marah. Yang satu lagi seperti petasan banting. Begitu *mah*, salah kalian sendiri.” Abah mengangguk setuju dengan kata-kata Ibu.

Aku terkekeh. “Bu, Bah ... Mai ini korban di sini. Kalau aja dulu Abah nggak ngotot maksa Mai nikah ama Rivay, mungkin masalahnya nggak seruwet ini.”

Abah bersandar sambil mengelus perutnya. “Nggak ruwet, ah. Dalam pernikahan, berantem itu proses belajar. Dari situ nanti saling mengenal.”

“Pernikahan Mai kan nggak normal, Bah. Nggak dilandasi cinta!” sahutku cepat.

“Emang yang dilandasi cinta pasti berhasil? Enggak. Intinya belajar. Untuk Mai saat ini, belajar memaafkan,” tegas Abah.

Menyerangku tepat di pusat sakit kepala.

Aku tidak bisa lagi membantah, karena apa yang dikatakan Abah benar. Lagi pula aku sudah tahu, Ibu dan Abah tidak akan membelaku. Abah bahkan berkata, bahwa aku sudah cukup dewasa untuk menyelesaikan masalah ini, jadi jangan sok imut pakai acara ngambek. Aku hanya bisa mengelus dada saat kata-kata ‘jangan sok imut’ keluar dari mulut Abah.

Dengan langkah gontai, aku kembali ke kamar perawatan Raisa. Ibu dan Abah langsung pulang ke Ciawi dengan Mang Jujun. Mereka sepenuhnya percaya, aku dan Rivay akan

menemukan jalan keluar dari masalah ini. Sementara aku masih bingung, apakah tetap berkeras untuk bercerai? Atau biarkan saja masalah ini menggantung tanpa ada penyelesaian? Mungkin itu jalan terbaik untukku saat ini.

Aku membuka pintu kamar, bersamaan dengan Rivay yang baru saja keluar dari kamar mandi. Wajah dan rambut bagian depannya terlihat basah. Biasanya jika seperti itu dia habis wudu. Raisa masih terlelap. Aku sentuh keningnya dan merasa lega karena suhu tubuhnya normal.

Rivay menggelar sajadah kemudian menoleh ke arahku. “Mau jemaah?”

Ini pertama kalinya dalam pernikahan kami, Rivay mengajakku salat berjemaah. Biasanya kami salat masing-masing. Tanpa berpikir dua kali, aku mengangguk dan menuju kamar mandi untuk berwudu.

Duh, wahai hati, baru diajak salat jemaah aja sudah goyah begini....



“Mama Mai, inget nggak yang pas kita ke Taman Safari? Naik gajah, terus Mama Mai ngompol gara-gara takut.” Raisa tertawa cekikikan sementara aku harus menahan malu karena saat ini, di ruang rawat inapnya sedang berkumpul keluarga Rivay. Mbak Rinka dan Mama sampai harus menutup wajah mereka menahan tawa agar tidak menyinggungku.

Ray seperti langsung mendapat togel ketika mendengar cerita Raisa. Senang bukan main dan tidak berhenti meledekku. “Mai, lo bener-bener, Mai. Cuma Om gue yang mau

ama cewek ajaib kayak lo.” Dia terbahak. Kalau tidak ingat ada Mbak Rinka dan Mama mertuaku, sudah pasti tiang infus melayang ke arahnya. Aku melirik Rivay yang sejak tadi hanya berdiri di pojok ruangan sambil tersenyum tipis.

Aku ini tipe orang yang pantang mundur ketika menghadapi masalah. Itulah kenapa guru-guru di sekolah selalu memilihku jadi ketua kelas, karena aku tidak takut berhadapan dengan siapa pun. Aku tidak merasa bersalah waktu membuang sepatu Asep, teman sekelasku, ke sungai karena dia berani mengintip rokku. Aku baik-baik saja ketika menendang pantat Saiful, kakak kelasku, setelah dia ketahuan mencuri uang jajanku di tas.

Tapi kali ini, aku tidak baik-baik saja. Setelah ucapanku yang cukup keras pada Rivay beberapa hari yang lalu, aku dilanda sembelit. Penyakit yang hanya datang ketika aku merasa bersalah. Penyakit ini jarang datang, karena aku jarang merasa bersalah. Apa yang kulakukan kepada seseorang adalah upah dari cara mereka memperlakukanku.

Namun lihat keadaanku sekarang. Mau minta maaf, aku gengsi. Mau menyapa atau bicara, apalagi. Aku seperti sedang dalam arena peperangan melawan egoku. Kalah jadi abu, menang jadi arang, begitu kata Bu Eneng, guru Bahasa Indonesia-ku.

Hatiku mulai menimbang-nimbang untuk memaafkannya. Tapi takut, kalau mudah memaafkan maka dia akan mudah berbuat kesalahan juga. Haduh, rontok sudah *image* jagoanku di kampung. Menghadapi Rivay tidak cukup punya mulut berani dan tangan jago melempar. Tapi juga harus punya perisai hati, biar setelahnya tidak luluh lantak kayak gini.

“Mai, Mama pulang dulu ya.” Suara lembut mama mengirimku kembali ke dunia nyata.

Aku berdiri. “Mai anter ke bawah, Ma.”

Setelah berpamitan dengan Raisa, kami berempat berjalan melalui lorong rumah sakit yang sepi. Ray mengambil mobil di parkir, sementara Mbak Rinka pamit ke ATM sebentar. Hanya tinggal aku dan Mama yang duduk di bangku panjang di lobi.

“Mama minta maaf ya, Mai.”

Aku menoleh heran saat mendengar kalimat dari mulut Mama. “Untuk apa, Ma?”

“Karena disengaja atau nggak, Rivay mungkin sudah menyakiti hati Mai. Kami semua sudah tahu kalau Rivay memaksamu menikah dengannya. Bukan kami tidak menentang, tapi Rivay sudah 32 tahun. Kami hanya bisa memberinya nasihat bahwa ini akan berakhir tidak baik.” Satu per satu kata keluar dari mulut Mama dengan terbata-bata. Raut wajahnya menggambarkan kesedihan dan penyesalan.

Aku mengambil tangan Mama dan menggenggamnya. “Rivay nggak pernah paksa, Ma. Mai juga bersedia saat itu, demi Raisa dan kuliah Mai. Mama nggak perlu minta maaf. Sekarang Mai dan Rivay sedang mencari solusinya.” Aku berusaha menenangkannya.

“Mama sudah ikhlas apa pun keputusan kalian. Meskipun masih ada sedikit harapan kalian tetap bersama.”

Aku mengangguk paham. Mobil Mercedes hitam tiba di lobi, Mama mengecup keningku dan bersama Mbak Rinka yang baru saja kembali dari ATM, masuk ke dalam mobil.

Kalau cinta itu rumit, maka menikah dua kali lipat lebih

rumit. Lihatlah keadaanmu dan Rivay. Apa yang kami putuskan akan berpengaruh kepada Abah dan Ibuku di kampung, juga kepada keluarga Rivay. Ketika terluka, bukan hanya kami yang sakit. Tapi juga orang-orang di sekeliling kami. Inilah mengapa Ibu dan Abah selalu mengingatkan agar aku tidak egois, karena ini bukan hanya tentang kebahagiaanku saja.



Beberapa hari kemudian, Raisa akhirnya bisa pulang ke rumah. Dia terlihat luar biasa senang. Infus di tangannya sudah dilepas sehingga dia bisa berlari ke sana kemari. Aku membereskan semua pakaian dan barang-barangnya selama di Rumah Sakit. Sesuai kesepakatan, untuk sementara Raisa akan tinggal di rumah Mama. Mungkin untuk seminggu atau dua minggu sampai aku dan Rivay menemukan jalan keluar dari masalah kami. Sementara aku sendiri tidak tahu akan tinggal di mana. Sebelum perkuliahan kembali dimulai, aku sudah harus mendapatkan tempat tinggal baru.

Rivay tidak lagi berbicara mengenai masalah kami. Dia ada. Selalu ada. Tapi memilih diam. Hanya bicara dengan Raisa dan jika benar-benar penting baru bicara padaku. Kutu kupret itu tahu cara membuat orang merasa bersalah, padahal sebenarnya dia yang salah.

“Mama Mai, nanti kalau udah pulang ke rumah, Raisa mau dibikinin layang-layang. Yang bentuknya kupu-kupu.” Raisa naik ke atas pangkuanku.

“Oke. Tapi harus sehat ya di rumah Nenek. Makannya

harus yang bener.”

Dia mengangguk. “Nanti Mama Mai pulang ke rumah kan sama Papa? Kenapa Raisa harus ke rumah Nenek? Kan Raisa mau main di rumah.”

Aku terdiam. Harus jawab apa ini?

“Mama Mai ada kegiatan di kampus sampai malam, jadi harus tinggal dekat kampus untuk sementara.” Suara berat Rivay menyelamatkanaku dari pertanyaan Raisa.

Aku menoleh dan tatapan kami bertemu. Tidak ada kemarahan di sana. Rivay mengatakannya dengan nada yang baik, bahwa dia sudah menyetujui keputusanku untuk tidak tinggal serumah lagi. Hati kecilku bersorak. Tapi hanya sebagian kecil, sebagian besarnya merasa tidak rela. Harusnya sebagai suami, Rivay menahanku sekuat tenaganya. Hal ini membuatku merasa tidak diinginkan lagi.

Sensi amat, Mai...!

Suara Abah seperti telepati, terngiang di telingaku. Aku menghela napas dan berusaha menjawab perkataan Abah.

Ya mklum, Bah ... lagi PMS².

2 PMS : Pre Menstrual Syndrome

Aku menatap rumah sederhana dengan tampilan minimalis yang manis. Mobil Rivay sudah lima menit berhenti di depan rumah ini, jadi kusimpulkan bahwa ini adalah sebuah rumah kos. Kalau dari bentuk rumahnya, aku menebak mungkin hanya ada tiga kamar di dalam. Tak apalah, aku juga tidak terlalu suka ramai.

Setelah mengantar Raisa ke rumah mama, Rivay langsung membawaku ke tempat ini. Bukan hal mudah meyakinkan Raisa kalau aku besok akan menemuinya lagi. Berkali-kali bocah itu menangis sambil menarik bajuku agar tidak lagi meninggalkannya.

Kulepas sabuk pengaman dan bersiap turun dari mobil, namun tangan Rivay menahan tanganku yang membuatku langsung menatapnya dengan penuh tanda tanya.

“Saya tetap pada pendirian saya untuk tidak menceraikan kamu, Mai. Tapi saya tahu, kamu butuh waktu.” Kalimatnya

diucapkan dengan tegas dan penuh wibawa. “Saat ini, saya sendiri masih mencoba memahami apa yang sudah terjadi dan bagaimana ke depannya nanti.”

Aku mengangguk tanpa menatap matanya. Suara Rivay yang berat dan tenang membuat mulutku terkunci rapat.

Rivay memiringkan kepala, memaksaku menatapnya. “Tolong jangan mengambil keputusan apa pun dulu. Saya akan mencoba belajar dari kesalahan kemarin.”

Dalam hati aku bertanya, ini Rivay sisi yang mana, ya? Selama ini yang selalu dia perlihatkan ke aku adalah sisi kutu kupretnya. Kalau saja sisi bijaksana nan menawan hati ini yang Rivay tunjukkan saat pertama kali kami bertemu dulu, mungkin aku yang *ngesot-ngesot* ke Abah minta dijodohin sama dia.

“Oke. Aku juga harus konsen kuliah, jadi masalah ini untuk sementara nggak aku pikirin.”

Bohong kamu, Mai. Nggak mikirin, tapi mimpiin. Hati mencoba menyoraki pikiranku namun aku mengabaikannya.

Rivay turun dari mobil kemudian membuka bagasi untuk mengambil tas. Dia mengeluarkan kunci dari dalam saku dan membuka kunci gembok pada pagar. Perasaanku mulai tidak enak. Kenapa tidak ada sandal milik teman kos? Dan rumah ini terlihat sangat sepi untuk ukuran kos-kosan.

Rivay berbalik menghadapku. “Rumah ini saya kontrak satu tahun untuk kamu.”

Ya?

Aku ternganga sesaat. “Aku kan mintanya kos,” kalimatku terdengar seperti rengekan.

Rivay membuka pintu rumah dan mempersilakanku

masuk lebih dulu. “Raisa mungkin aja suatu hari pengen tidur sama kamu. Kalau kamu merasa tidak nyaman di apartemen saya, dia bisa tidur di sini.”

Rumah ini tidak besar. Namun Rivay pasti sudah menyuruh seseorang menatanya dengan baik karena terlihat begitu nyaman. Dan yang membuatnya gelisah adalah Rivay melakukan ini semua untukku. Harap dicatat ya, ketika kami tinggal bersama, kutu kupret ini menyuruhku tidur di sofa dan memperlakukanku dengan semena-mena. Lalu sekarang dia memberiku semua ini?

Hih, dia sangka aku perempuan macam apa...?

“Kamu harusnya nggak perlu repot-repot,” gumamku pelan.

“Nggak repot.” Dia tersenyum tipis, membuat hatiku yang kemarin bolong-bolong, mulai tertambal lagi. “Rumah ini strategis. Dekat tempat makan dan bisa lewat jalan pintas menuju kampus. Mudah-mudahan kamu betah di sini.”

“Makasih.” Aku terdengar lebih seperti bergumam, tapi Rivay mendengarnya dan tersenyum.

Aku berjalan berkeliling rumah sementara Rivay menunggu di sofa. Rumah ini berisi dua kamar dan satu kamar mandi. Di belakang ada dapur dan halaman kecil untuk menjemur baju. Kamar utama yang sepertinya lebih luas dari kamar yang satunya, terlihat sudah rapi. Bahkan tempat tidurnya sudah dilapisi seprai berwarna biru.

“Mai, saya harus ke kantor, ya. Kalau kamu butuh sesuatu, telepon saya atau Ray.”

Aku mengangguk dan terus menatap punggungnya saat Rivay berjalan ke mobil.

Duh Gusti, harus bagaimana aku menghadapi manusia itu sekarang?



Semester baru sudah dimulai. Suasana kampus yang ramai membuat perhatianku teralih. Semester kedua hampir sama padatnya dengan semester pertama kemarin. Yang berbeda adalah aku bisa sedikit lebih santai karena tidak lagi mengurus kebutuhan Raisa dan Rivay. Selesai kuliah, aku bisa duduk-duduk sebentar di kantin kampus atau *ngadem* di perpustakaan. Dan menjelang sore, aku menyempatkan diri mampir ke rumah mertuaku untuk menemui Raisa. Beruntung, kampus dan rumah Mama dilalui jalur TransJakarta, jadi aku tidak terus-menerus merepotkan Ray.

Keadaan Raisa pun sudah pulih. Dia sudah kembali sekolah dan untuk sementara berada di bawah pengawasan Mama dan Mbak Rinka. Hal itu membuatku lega karena ada yang menjaganya untuk sementara waktu sampai aku dan Rivay menemukan jalan keluar. Masalahku dengan Rivay sendiri belum mengalami kemajuan. Kami tidak pernah bertemu. Punggunya sore itu, ketika dia mengantarku ke rumah kontrakan, adalah kali terakhir aku melihatnya. Tidak ada telepon atau pesan singkat. Ray bilang, Rivay sedang banyak pekerjaan dan sering keluar kota.

“Mai!” Nanda membuyarkan lamunanku. Gadis berambut panjang ini adalah satu-satunya sahabatku di kampus. Sifatnya yang tidak mudah menghakimi orang lain membuatnya percaya menceritakan permasalahanku padanya.

“Udah ngumpulin tugas?” Dia mengeluarkan binder berwarna hitam dari tasnya.

“Tugas Pak Dodi? Udah tadi,” sahutku.

Nanda mengerutkan kening. “Lo tadi nggak ketemu dia?”

“Enggak. Dia nggak ada di mejanya, tugasnya aku kumpulin di meja. Kenapa?”

“Dia nyariin lo tadi.”

“Nyariin aku? Tugasnya ada yang salah?”

“Lha, mana gue tahu. Samperin, gih. Dia tadi ada di dekat ruang administrasi.”

Dengan malas kuangkat pantat dari bangku panjang di kantin. Menembus mahasiswa-mahasiswa yang kelaparan dan menyerbu makanan apa pun yang tersedia. Jam makan siang gini, jual sandal jepit disemur juga pasti laris. Kelaparan memang kadang bisa menimbulkan halusinasi.

Dari kejauhan, aku melihat Dodi melambai padaku dengan semangat. Senyumnya semakin lebar saat langkahku mendekat.

Wahai hati, dengarlah pemilikmu ini. Tolong cintanya sama yang ini aja bisa nggak? Dia jauh lebih menjanjikan kebahagiaan daripada yang satu lagi. Aku berusaha merapal mantra itu. Efeknya nihil. Jantungku berdetak normal ketika melihat wajah tampan tanpa cela itu sedang menatapku.

“Kata Ray, kamu kontrak rumah di belakang kampus?”

Susah bener emang si Ray. Ember bocor itu sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Lubangnya terlalu besar. Hal yang tidak penting sekalipun keluar dari mulutnya.

Aku tertawa garing dan memilih tidak menjawab pertanyaannya. Untungnya Dodi mengalihkan pembicaraan mengenai kuliah dan tugas yang tadi pagi sudah aku kumpulkan.

“Makan siang, Mai?”

“Aku harus mampir ke Raisa,” tolakku halus.

“Sebentar aja. Saya janji.”

Akhirnya aku setuju. Dodi membawaku ke rumah makan ayam bakar di samping kampus. Rumah makan ini terkenal dengan sambal yang tingkat kepedasannya setara dengan mulut Nyak Ipeh, tukang gosip di kampungku. Tapi hal itulah yang membuat orang tidak bisa berpaling dan menjadi langganan di rumah makan ini. Setelah memesan ayam bakar pedas dua porsi, Dodi mulai membuka pembicaraan.

“Semuanya baik-baik aja, Mai? Kamu dan Pak Rivay?” Dodi langsung pada intinya. Aku menggeleng, namun memilih tetap diam.

“Sudah ada keputusan?”

Aku menggeleng lagi, persis seperti sapi bunting yang ditanya siapa yang menghamilinya.

“Kamu kontrak rumah sudah menandakan kamu mandiri dan mampu hidup di Jakarta seorang diri. Tidak memerlukan siapa pun.”

Dengan kata lain, Dodi ingin bilang: *cerai aja, coy!*

“Banyak yang mesti dipikirin. Terutama Raisa,” jawabku.

“Kamu nggak berutang apa pun sama Pak Rivay dan putrinya. Saya yakin mereka nggak akan menahan kamu pergi.” Dodi bersandar dan menghela napas, “Kecuali kamu yang nggak mau pergi.”

“Masalahnya nggak sesederhana itu,” sahutku lagi.

Bibir Dodi membentuk senyum. “Kalau kamu ingin pergi, seribu alasan pun nggak bisa menahan kamu, Mai. Tapi kalau kamu ingin bertahan, meskipun nggak ada alasan,

kamu akan tetap tinggal.”

Seratus!

Aku menyeruput teh manis hangat. “Saat ini kami memilih menjaga jarak dulu.”

Dodi mengangguk. “Itu bagus. Biasanya orang akan melihat secara jernih jika dia dijauhkan dari orang yang bermasalah dengannya.”

Mataku menerawang dan yakinlah tampangku saat ini patut dikasihani. “Aku nggak mau buru-buru mengambil keputusan sekarang. Biar masalah ini mengalir aja.”

Kayak tokai ngalir di sungai?

“Kamu banyak berubah. Lebih dewasa.” Aku mendengar nada bangga di suaranya.

Sudah berkali-kali aku katakan, menikah dengan Rivay membuatku melihat dunia dari sisi yang lain. Lagi pula, sejak dulu aku setuju bahwa usia hanya angka. Cara berpikir tentu saja tidak ada kaitannya dengan itu. Contohnya Rivay, umur boleh 32 tahun tapi labilnya setara denganku.

Dodi menyeruput es jeruknya seraya menatapku dalam, “Dan saya masih tetap menginginkan kamu, Mai,” ujarnya tenang.

Ngemil beling enak kali ya...?

“

Ini dilipat ke sini, terus dilem dulu.”

Raisa mengangguk, meskipun aku yakin dia juga tidak paham. Bibir kecilnya maju mundur pertanda dia sedang serius mengikuti arahan master layang-layang. “Ini beneran bisa terbang nanti, Mama Mai?”

“Iya, dong. Tapi harus cari tempat yang anginnya pas. Nah, sekarang diwarnain dulu, nih cat airnya. Habis itu baru kita pasang benangnya.”

Raisa bersorak. Bagian mewarnai adalah kesukaannya. Sementara dia sedang asyik dengan cat air, aku berjalan ke dapur dan membuka kulkas. Siang tadi perutku terasa kurang enak, sehingga melewatkan makan siang. Namun sekarang, naga di dalam sudah menggeliat minta jatah. Kulkas mertuaku memang tidak mengecewakan. Dengan lihai, tanganku menggapai *ice cream* di *freezer*. Ini pasti punya Raisa, ah, daripada dia batuk mending aku makan saja.

Ketika berbalik, wajahku beradu dengan dada seseorang. Wangi harum yang sangat kukenal baik. Aku mendongak demi bisa melihat sepasang mata sedang menatapku.

“Astaghfirullah. *Ngagetin* aja.” Aku menghindari tatapannya.

Kalem, Mai. Kalem....

“Kalau ngambil punya orang nggak bilang-bilang, itu namanya *nyolong*.” Dia mengejekku sambil tertawa kecil.

“Mama tadi sebelum pergi udah bilang, Mai boleh makan seisi kulkas, sama kulkas-kulkasnya juga boleh.” Aku duduk di meja makan dan mulai meluncurkan *ice cream* ke tenggorokanku.

“Kamu laper?”

Nggak usah sok perhatian gitu, deh.

Aku menggeleng dan berusaha tidak peduli dengan keberadaannya.

“Kalau laper pesen Pizza aja.”

Aku menggeleng lagi. Di depan Rivay, aku hanya akan menggeleng dan mengangguk.

“Atau mau pesen Ayam Goreng Suharti?”

MAU!

“Aku nggak laper kok.” Aku bangkit dan memutuskan kembali menemani Raisa.

Tangan Rivay menahanku. “Duduk dulu, Mai. Saya mau bicara.”

Dengan berat hati aku kembali duduk. Rivay tidak langsung bicara dan malah menatapku.

“Katanya mau ngomong?” Aku mengalihkan pandangan dari tatapan mata Rivay.

“Gimana kuliah kamu?”

Aku menyuap *ice cream* lagi. “Semua baik. Sejauh ini semuanya lancar.”

Rivay mengangguk. “Keberatan kalau nanti saya anter pulang?”

Dalam hati, aku ingin sekali tertawa terbahak-bahak. Sejak kapan dia menanyakan apa yang aku mau? Bukankah biasanya dia dengan nada memerintah akan berkata, ‘Kamu pulang bareng saya!’ Tanpa basa-basi yang mengundang emosi.

“Aku bisa pulang sendiri. Lagian mau mampir ke toko buku dulu nanti.”

Sumpah, aku tidak bohong. Ada buku pengantar kuliah yang harus kubeli.

“Saya juga mau ke toko buku. Bareng aja, ya?”

Baiklah, aku tidak tahan lagi. Wajah Rivay yang biasanya diset serius, kali ini benar-benar terlihat memohon.

“Oke,” jawabku singkat.

Wajah Rivay berubah cerah. Senyumnya terkembang dan menular padaku.



“Tambah nasi, ya?”

Aku mengangguk tanpa bersuara, kemudian Rivay memanggil pelayan. Jangan salahkan aku, menu di Rumah Makan Sunda ini benar-benar membuatku terlihat seperti badak ngamuk. Dan kutu kupret ini, sepertinya dia memiliki maksud tertentu dengan tidak langsung mengantarku pulang.

Setelah dari toko buku dan dalam perjalanan pulang menuju rumah kontrakan, dia membawaku mampir ke umah makan dan aku menjadi kalap. Sementara Rivay hanya makan karedok, aku sudah menjajal ikan gurame terbang, serta ayam goreng lengkap dengan tempe tahu.

“Jujur ya, ada maksud apa kamu bawa aku makan enak begini?”

Bukannya aku curiga dia bermaksud mesum, tapi masalahnya aku tidak membawa uang yang cukup untuk membayar pesananaku. Bagaimana jika nanti kami tiba-tiba bertengkar dan Rivay meninggalkan aku begitu saja?

Ah, tidak mungkin kan dia sejahat itu....

“Saya cuma pengen ngobrol.” Rivay menutup garpu dan sendoknya, pertanda dia sudah menyelesaikan makan.

“Ngobrol soal apa?”

Rivay berdehem sambil memajukan posisi duduknya. “Mai, kita nggak pernah saling kenal sebelumnya. Waktu menikah, apa hal yang kamu ketahui tentang saya?”

Aku menyelesaikan kunyahanku sambil berpikir. Namanya Rivay Arsjad, kata Abah dia bekerja di Perusahaan Swasta di Jakarta. Usia 32 tahun, statusnya duda beranak satu. Tingkat menyebalkannya menembus level 90 dari 100. Apa lagi?

“Hanya yang umum-umum aja. Kenapa memangnya?”

“Saya memutuskan kita tidak akan bercerai, Mai....”

“Lho, itu namanya keputusan sepihak!” protesku sambil mencomot tempe goreng.

“Dengerin saya dulu, bisa?” tegurnya halus, “kata Abah, kita bertengkar karena belum saling kenal satu sama lain

dengan baik. Apa yang kamu tahu tentang saya selama menikah, bukan dari mulut saya, tapi karena kamu mengamati.”

Dia benar. Rivay tidak pernah bilang apa pun tentang dirinya, begitu juga aku. Kami saling mengamati kebiasaan satu sama lain dan melakukan penilaian apa yang disukai dan tidak disukai tanpa bertanya lagi.

“Terus maksudnya?”

Rivay menyandarkan tubuhnya dikursi. “Kita akan saling mengenal, Mai. Setelah itu akan tinggal serumah lagi.”

Sepahit-pahitnya pare, masih lebih pahit hidupku. Dengar kata-katanya barusan? Berarti aku tidak punya kesempatan memilih. Padahal pilihanku sudah setengah bulat akan bercerai. Aku tidak mau lagi hidup berpura-pura. Memangnya dia kira aku artis, harus akting terus!

“Kita tinggal serumah lagi, berpura-pura mesra di depan Raisa, kemudian beberapa tahun kemudian kita hancurkan mimpinya? Orangtua macam apa kamu, Vay?” ketusku.

“Saya nggak mau melakukan ini untuk batas waktu tertentu, Mai.” Dia menatapku semakin dalam, “Saya menyukai kamu dan mulai mencintai kamu. Jadi kita nggak harus hidup berpura-pura lagi.”

Rivay mengakhiri kata-katanya sambil tersenyum dan aku menatapnya tidak percaya sambil mengunyah pete goreng yang baru saja kumasukkan ke dalam mulut.



Kami memutuskan berpindah tempat setelah menyelesaikan makan malam. Kafe kecil dengan donat sebagai menu

utama, menjadi pilihan Rivay. Setelah pengakuannya tadi, aku menjadi sapi diare. Diam dan kaku. Seakan-akan kalau bergerak atau bicara, bisa mengeluarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Kemarin, aku sudah di titik tidak ada harapan untuk terus memikirkan dia. Berusaha melupakan dan menunggu kapan Rivay akan menceraikan aku.

Namun hari ini dia datang, dengan senyum paling lebar dan memberi harapan baru. Harapan bahwa rumah tangga kami memiliki masa depan. Harapan tentang cintaku yang tidak bertepuk sebelah tangan. Dan harapan yang aku sadar benar, bisa hancur dengan mudahnya kapan pun dia inginkan.

Sejak kecil, aku diajarkan Abah dan Ibu untuk tidak menaruh harapan pada orang lain. Jangan biarkan orang memegang kendali kepada kebahagiaan kita. Namun dalam kasus ini, berbeda. Abah bilang, dua orang yang menikah akan menggantungkan kebahagiaan dan harapan satu sama lain. Jika salah satu memutuskan talinya, maka yang lain akan merasakan akibatnya.

Yaelah, ini kenapa aku jadi tua begini mikirnya?

“Kita mulai?” tanya Rivay setelah menyeruput kopinya.

Aku mengangguk.

“Hobi saya berenang dan main golf,” ujarnya.

“Hobi saya main layangan dan *ngadem* di bawah pohon.”

Bisa lihat perbedaan kami?

“Saya nggak suka bangun pagi.”

Aku menatapnya malas. “Siapa yang suka bangun pagi? Itu bukan kesukaan tapi keharusan.”

Dia tertawa kemudian melanjutkan. “Saya lebih suka susu putih daripada cokelat.”

“Saya suka apa aja, asal bukan susu kuda liar. Makanan saya suka semua, selama nggak mengandung unsur kayu dan batu.”

Rivay tertawa lagi. “Kamu lucu.”

“Baru tahu?” sahutku kesal.

“Oke kita mulai lagi. Saya pernah pacaran tiga kali. Silvi pacar saya yang terakhir.”

Aku menghela napas. “Aku nggak pernah pacaran karena ada om-om gila yang datang tak dijemput pulang tak diantar!” Permainan ini membuatku sedikit kesal.

Kali ini dia terbatak sampai harus memesan air mineral karena tersedak. Sukur...!

“Saya alergi sama debu. Biasanya bersin-bersin kalau pas lagi beres-beres rumah.”

“Penyakit saya yang sering kambuh cuma dua, *ngompol* dan sembelit. Sembelit kalau lagi merasa bersalah sama orang lain. Dan *ngompol* kalau lagi gugup.”

“Sekarang *ngompol* nggak?”

Aku menggeleng. “Nanda, teman kuliah, ngajarin yoga. Buat mengatasi kegugupan supaya nggak *ngompol* di celana lagi.”

“Ah, nggak seru. Padahal saya suka ketawa-ketawa sendiri kalau inget kamu *ngompolin* gajah,” dia tertawa lagi.

Kira-kira kalo aku lempar pake piring donat, diusir nggak ya dari sini?

Begitulah obrolanku dengan Rivay yang tidak terasa menembus hampir tengah malam. Meskipun diliputi kekesalan, tapi di hatiku seperti ada bunga yang lagi mekar. Jangan tanya kenapa kata-kataku berunsur sedikit norak, orang jatuh cinta biasanya memang bermental dangdut.

Umumnya kami mengobrol tentang hal yang disukai ataupun yang tidak disukai. Tapi yang membuatku akhirnya jatuh ke lubang yang sama lagi adalah Rivay yang ini berbeda dari Rivay yang kukenal dingin. Kali ini dia begitu santai, menanggapi setiap perkataanku dengan baik. Benakku bertanya-tanya, bisakah orang berubah secepat ini? Atau ini adalah sisi lain Rivay yang baru aku ketahui?

Obrolan malam itu harus terhenti ketika kami sudah sampai di depan rumah kontrakan. Sambil melepas sabuk pengaman, aku ajukan satu pertanyaan pamungkas sebagai penutup malam kami yang penuh tawa.

“Sebenarnya, siapa Ingrid?”

Pernikahan sempurna terjadi jika dua orang saling mencintai kekurangan masing-masing.

Aku mengangguk-angguk paham sambil membalik lembar demi lembar buku yang tadi pagi, Ray berikan kepadaku. Keponakan Rivay itu berharap aku dan Omnya bisa bersatu kembali. Katanya, Tante sepertiku itu langka seperti bunga bangkai. Alasannya membuatku langsung menendang tulang keringnya saat itu juga. Sebenarnya tidak ada hal lain yang perlu kutimbang, Rivay tidak akan menceraikanku. Dan dia beriktikad baik untuk memperbaiki hubungan kami. Belajar saling mengenal dan saling menghargai.

Tapi justru itu yang membuat jantungku lebih mirip menggedor daripada berdetak. Bayangan pernikahan sesungguhnya membuatku tidak bisa tidur. Akan ada Mai Nina dan Rivay Arsjad yang saling mengucapkan aku cinta padamu, berpelukan, dan bahkan tidur bersama. Mimpi buruk mulai

menghantui, mulai dari aku menggendong bayi sampai aku tidak memakai sehelai benang pun di balik selimut.

Gusti, *kumaha...*?

Mengenai acara saling mengenal kami, aku sudah menulis di buku kecil semua hal tentang Rivay. Aku membacanya sesering mungkin, agar hafal benar hal apa saja yang dia suka. Lamunan menyeretku ketika semalam sebelum keluar mobil aku bertanya tentang Inggrid. Rivay sempat terdiam sejenak kemudian memberikan penjelasan.

Inggrid adalah salah satu teman kuliahnya saat di Bandung. Dan seperti tebakanku, kutu kupret itu dulunya tergila-gila dengan Inggrid. Dan Inggrid menolaknya saat itu. Bagian ini membuatku ingin tertawa terbahak-bahak, tapi tidak tega.

Beberapa minggu sebelum Inggrid berkunjung ke apartemennya, yang membuatku cemburu buta, mereka bertemu secara tidak sengaja. Rivay berkata jujur, ketika itu dia berharap belum menikahiku.

Jujur itu memang menyakitkan *pisan*.

Di saat yang sama, ternyata Inggrid sedang bermasalah dengan mantan suaminya. Hal itulah yang membuat perempuan itu nekat ke Jakarta meskipun tidak memiliki keluarga dan teman di sana. Malam saat Rivay tiba-tiba harus meninggalkan Raisa yang sedang tampil menari, ketika itu mantan suami Inggrid datang ke rumahnya dan berniat menyakitinya. Rivay mengaku panik saat Inggrid meneleponnya untuk meminta tolong. Dia langsung menuju ke rumah Inggrid ditemani sahabatnya yang bekerja di kepolisian.

Akhirnya, meskipun sengit, permasalahan itu berakhir

secara kekeluargaan. Ingrid setuju untuk membagi hak asuh anak dengan suaminya. Rivay mengakhiri ceritanya dengan berkata bahwa dia tidak lagi menatap Ingrid dengan cara yang sama seperti dulu. Dia memutuskan untuk berteman saja dengan perempuan itu.

Rivay mengaku salah, dan aku yang mendengarkan ceritanya sampai tidak berkedip hanya bisa mengangguk pasrah. Sejak awal aku menyadari, masalah Ingrid hanyalah faktor pemicu. Sekalipun perempuan itu tidak ada, pasti akan ada masalah lain yang membuat pernikahan kami di ujung tanduk.

Dan tahu apa yang membuatku gelisah sepanjang malam? Kutu kupret itu meminta maaf atas semua kesalahpahaman yang terjadi sebelumnya, lalu dia mencium keningku yang terasa seperti mengheningkan cipta pada saat upacara. Khidmat dan penuh perasaan. Sekian.



Dodi menghampiri saat aku berjalan menuju parkir. Rivay berjanji menjemputku sore ini dan kami akan mengajak Raisa bermain di mal..

“Mai...!” Dia memberikan segelas minuman *buble* kesukaanku. Rasa coklat. Rezeki nggak boleh ditolak, dengan sigap aku menerimanya.

“Pulang bareng Ray?” tanyanya.

Aku melihat bangku panjang dan memutuskan menunggu Rivay di sana. “Lagi nunggu Rivay. Dia janji mau jemput.”

Dodi duduk di sampingku dan aku tidak berani menatapnya. Ada rasa tidak enak, kenapa harus orang seganteng ini yang suka padaku?

“Sudah baik sama Pak Rivay?”

Dengan tegas aku mengangguk. Bimbangku adalah harapan baginya. Dan dosa hukumnya memberi harapan palsu.

“Kami mungkin memutuskan mencoba dari awal. Kali ini pernikahan sungguhan.” Suaraku terdengar lirih, namun sukses membuat pria di sampingku langsung membeku.

“Kamu yakin, Mai?” Tatapannya berusaha mencari keraguan dalam mataku. Namun dengan tegas aku mengangguk.

Hening yang panjang dan penuh kecanggungan itu akhirnya pecah dengan suranya. “Selamat kalau begitu, Mai. Saya turut bahagia.”

“Terima kasih.” Kali ini aku mengangkat kepala dan berani menatap matanya sambil tersenyum. “Terima kasih karena sudah begitu baik selama ini.”

Bibirnya membentuk garis tipis. “Saya yang berterima kasih. Kamu membuat saya belajar, mencintai nggak harus memiliki.” Dia mengacak rambutku pelan kemudian berdiri dan berjalan menjauh.

Aku tidak mencintai Dodi. Itu sudah jelas. Rasa yang pernah kumiliki kepadanya adalah sebatas kekaguman. Namun ketulusannya sukses membuat air mataku jatuh sore itu. Aku menangis terisak melihat punggung pria yang tulus memberikan cinta dan kebaikan hatinya padaku selama ini, perlahan menjauh dan menghilang.

Membuat orang kecewa adalah kesedihan yang mendalam. Membuat orang ganteng kecewa menjadikannya dua kali lipat lebih dalam.



Saat Rivay menjemput, aku sudah mencuci muka sehingga tidak terlihat sisa-sisa air mata setelah menangisi Dodi. Hanya saja, aku lebih banyak diam. Memikirkan banyak hal yang terjadi dalam kurun waktu bahkan tidak sampai satu tahun ini. Dan tiba-tiba aku merindukan ketenangan. Seperti duduk di dahan pohon berjam-jam. Tidak memikirkan pria mana pun selain Zayn Malik. Bermain bola dan layang-layang dengan teman sebaya. Pulang langsung tidur karena kelelahan dan tidak perlu memikirkan soal hati yang kecewa. Betapa hal-hal sepele macam itu menjadi kemewahan ketika permasalahan mulai menghampiri hidup.

Aku menoleh saat Rivay menjawab telepon dan berbicara dengan seseorang. Dia langsung menoleh padaku ketika telepon sudah ditutup dan mengabarkan acara jalan-jalan sore ke mal batal karena Raisa baru saja tidur. Aku hanya mengangguk. Sedikit kecewa karena berharap bermain dengan Raisa bisa membuatku bersenang-senang.

Rivay membelokkan mobilnya ke daerah sepi yang belum pernah kukunjungi sebelumnya. Taman Pemakaman Umum. Dia memasuki area parkir dan menghentikan mobilnya. Tidak ada yang bergerak saat itu, Rivay dan aku sama-sama terdiam dengan mata menerawang ke depan. Menatap matahari sore yang perlahan bergerak turun. Tanpa dia bicara, aku sudah tahu ini makam Mbak Silvi. Sepupuku sekaligus Ibu dari Raisa. Istri tersayang dari Rivay Arsjad.

“Terakhir kali saya ke sini, saat kamu pulang ke Ciawi kemarin. Mungkin Silvi sudah meninggal, tapi saya masih

sering mengajaknya mengobrol tentang banyak hal. Tentang Raisa, tentang kamu. Setelah itu, biasanya hati saya menjadi lega,” Rivay menoleh padaku, membuat tatapan kami bertemu. “Kali ini, saya akan bilang padanya, bahwa dia bisa tenang sekarang. Bahwa sepupunya akan mengurus saya dan Raisa dengan baik. Sebaik dia saat mengurus kami dulu.”

Rivay menggandengku menuju makam Mbak Silvi. Makam yang terawat, bersih, dan rapi. Kutaburkan bunga yang kami beli di area parkir tadi kemudian membaca Al-fatihah dan doa secara khushyuk. Terbayang di benakku wajah cantiknya yang dulu membuatku kagum setengah mati. Mbak Silvi memiliki kulit seputih porselen, wajahnya tirus dengan rambut panjang dan bergelombang. Dia mewariskan kecantikannya pada Raisa. Kelak bocah itu akan tumbuh besar seperti mamanya.

Mataku melirik Rivay yang sedang berdoa sambil memejamkan mata. Mulutnya seperti mengucapkan sesuatu, entah doa atau sekadar bicara dengan almarhumah istrinya. Mengajakku ke makam Mbak Silvi, kuanggap suatu bentuk keseriusan dari Rivay.

Kalau ada kisah pernikahan paling *absurd*, mungkin kisah kami bisa dimasukkan ke dalamnya. Rivay yang meskipun menyebalkan, mengajarkan aku tentang banyak hal. Dan di titik ini aku menyadari, aku tidak pernah berniat meninggalkannya. Sedikit pun perasaan yang kumiliki terhadapnya tidak pernah berkurang.

Kudekatkan tubuhku ke nisan yang bertuliskan Silviana Aswari dan berbisik, “*Mbak, istirahat yang tenang. Insha Allah Mai akan jaga Rivay dan Raisa. Sampai bertemu lagi, Mbak....*”

Angin semilir sore meniup wajahku saat kami melangkahkan kaki kembali ke parkir. Sampai di dalam mobil, aku langsung menangis untuk yang kedua kalinya hari ini dan Rivay membawaku ke pelukannya. Ini bukan karena sedih, aku menangis karena tiba-tiba hatiku dipenuhi kelegaan. Beban berat yang sebelumnya membuatku serasa membawa batu ke mana-mana, sekarang terangkat begitu saja. Alasannya sederhana, karena aku tidak lagi membawa cinta dan kesedihanku sendirian. Mulai saat ini, aku membaginya dengan Rivay.

Tidak perlu menunggu lama untuk membereskan kontrakan. Aku memutuskan untuk segera tinggal kembali dengan Rivay dan Raisa. Barang-barang yang tidak begitu banyak sudah kukemas dalam kardus. Rumah ini bahkan belum dua bulan aku tempati. Nanda, sahabatku, yang kutawarkan untuk menempatnya selama sepuluh bulan ke depan langsung melompat kegirangan.

Ray terlihat mondar-mandir sejak tadi. Dia membantuku mengemas barang. Lebih tepatnya mengganggu.

“Tapi lo belum talak kan, Mai, kemarin?”

Laki-laki ini cocok jadi anggota BIM. Badan Intelejen Mak-Mak. Kelakuan keponya setara dengan ketua ibu-ibu gosip.

“Belum,” jawabku singkat.

“Terus Dodi gimana? Kesian teman gue, ganteng-ganteng dilalerin. Nggak laku.”

Aku hanya meliriknnya tanpa menjawab apa pun dan kembali sibuk merapikan buku-buku kuliah.

“Kalo dia bunuh diri gimana, Mai?”

“Hih ... ya enggaklah. Dia nggak sebego itu.”

“Nanti gimana kalo lo dijemput polisi karena menyebabkan seorang dosen tampan patah hati dan bunuh diri?”

“Aku bilang sama polisinya, saya disuruh sama Ray buat nolak dia,” sahutku enteng. Membuat Ray cemberut karena gagal menggangguku.

“Mai...!”

“Hmmm...!”

“Apa yang membuat Om gue akhirnya jatuh cinta ama lo?”

Aku menoleh dan menemukan tatapan serius dari Ray. “Mungkin karena dia berpikir, cuma aku yang tahan diperlakukan semena-mena,” jawabku asal.

“Bukan itu, Mai. Maksud gue, dukun mana di kampung lo yang berhasil melet Om gue?”

Kurang asem...!

Aku melemparnya dengan sandal, namun Ray lebih dahulu menghindar. Sambil menghabiskan tawanya, dia duduk di sampingku. Meskipun menyebalkan karena Ray sering kali menggodaku, tapi dia selalu ada saat aku membutuhkan sesuatu. Tidak banyak laki-laki seusia Ray yang masih peduli dengan keluarga. Selama aku tinggal di rumah kontrakan ini, Ray adalah perpanjangan tangan Rivay. Kadang dia datang untuk mengisi token listrik. Beberapa kali datang sambil membawa buah serta berbagai macam camilan dari supermarket. Dia memang pahlawan tanpa tanda jasa.

“Mai...!”

Panggilan Ray membuatku menoleh ke arahnya.

“Gue harap kali ini lo dan Bang Rivay bisa bahagia,” ujarnya dengan tatapan tulus.

Aku mengamini sambil mengumamkan terima kasih.

“Awalnya gue juga nggak setuju kalau kalian rujuk.”

Dengan cepat aku menoleh, “Kenapa?”

“Gue nggak mau Bang Rivay nimbun dosa karena menyia-nyiakan cewek sebaik lo.”

Aku menelan ludah dengan susah payah. Ray memang sering membantuku, tapi pujian seperti ini rasanya langka keluar dari mulutnya.

“Tapi setelah lo tinggal sementara di sini, gue baru sadar kalau dia beneran sayang.”

Kening berkerut, “Alasannya?”

“Dia telepon gue sehari bisa belasan kali karena khawatir sama lo. Nanya lo udah makan apa belum? Makan pakai apa? Lo kesepian nggak? Lha ... disangka gue babunya Mai Nina, tahu segala macam begitu!”

Aku terbahak mendengar nada kesal dari suaranya. Ray merangkulku kemudian dengan tangan yang satu lagi mengacak rambutku. “Lo jangan berantem lagi ya ama Bang Rivay. Gue bisa kasih garansi seratus persen kalau dia udah jatuh cinta ama lo. Lagi pula Mai, lo juga berhak bahagia.”

“Tumben, bener otaknya...” sahutku.

Ray tertawa. “Selama lo pulang ke Ciawi, dunia gue bagai neraka karena suami lo uring-uringan berat. Dia pria dewasa, Mai. Di depan lo dia akan selalu terlihat tenang, kalem, nggak banyak ngomong, terkesan cuek, dan nggak perhatian.

Tapi di balik itu semua, dia nggak lebih dari Rinto Harahap yang melankolis.”

Aku menyipitkan mata. “Dibayar berapa sama Rivay suruh ngomong gini ke aku?”

Ray mengembuskan napas. “Dia bilang bakal beliin tiket *honeymoon* gue ke Paris kalau gue *married* nanti.”

Aku kehilangan kata-kata dan hanya bisa membelalakkan mata. Ajegile ini orang! Pemorotan berat!

Sebelum aku mengambil ancang-ancang melempar sesuatu, Ray langsung bangkit dan melesat keluar sambil berteriak, “Bagian beliin tiketnya becanda, Mai. Yang lainnya, gue serius!”

Tidak lama berselang, suara jeritan riang dari Raisa terdengar. Dia berlari memasuki rumah dan langsung memelukku. Rivay mengikuti di belakangnya sambil tersenyum lebar. Aku teringat, rumah ini disiapkan Rivay jika proses pernikahan kami berlangsung alot dan lama. Sehingga Raisa bisa kapan pun datang dan tidur bersamaku ketika dia menginginkannya. Namun siapa sangka jalan kami begitu mudah. Ketika aku menelepon Abah dan Ibu beberapa waktu lalu untuk mengabarkan bahwa kami tidak jadi bercerai, mereka terdengar luar biasa senang. Doa yang panjang mengalir semoga rumah tanggaku dan Rivay kali ini tidak lagi mengalami permasalahan.

“Mama Mai, rumahnya bagus.” Matanya berbinar-binar sambil menatapku.

“Iya, ini dari Papa. Tapi cuma sementara, kan mau tinggal lagi sama Raisa.”

Dia bersorak kegirangan. Rivay membantu membawa barang-barangku ke mobil. Kunci rumah aku titipkan kepada

tetangga yang kebetulan Ketua RT, untuk diberikan kepada Nanda jika dia datang sore ini.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen, Raisa terus mengoceh mengenai sekolah dan teman-temannya. Aku dan Rivay sesekali menimpali sambil tertawa. Kali ini aku merasa seperti keluarga utuh. Lengkap. Tidak seperti sebelumnya, suami istri bagaikan kucing dan anjing, di mana ada kesempatan pasti berantem. Namun sekarang, kami saling menatap malu-malu dan sesekali Rivay mengelus rambutku. Hebatnya, aku tidak lagi mengompol meskipun grogi berat. Satu penyakit berkurang sudah.

Keningku mengernyit ketika Rivay tidak berbelok ke arah apartemen. “Kita mau makan dulu?”

Rivay menggeleng. “Kita mau pulang,” jawabnya.

“Lho, tapi itu apartemennya lewat.” Aku menoleh lagi ke belakang.

Rivay hanya tersenyum dan memilih tidak mengatakan apa-apa. Aku kembali mengobrol dengan Raisa. Perjalanan sebenarnya tidak terlalu jauh, namun kemacetan tidak bisa dihindari. Beberapa saat kemudian, kami memasuki sebuah gerbang perumahan. Aku ingin bertanya, tapi sudah mengetahui bahwa Rivay tidak akan mengatakan apa pun sampai kami tiba di tempat tujuan.

Mobil berhenti di depan sebuah rumah bercat putih yang terlihat serupa dengan rumah lain di sekitarnya. Aku masih belum paham namun memutuskan mengikuti Rivay turun dari mobil. Kugandeng tangan Raisa yang terlihat sama bingungnya denganku. Rivay melingkarkan tangan di pinggangku sambil merogoh saku dan mengambil kunci.

Pintu terbuka dan di saat yang sama, Rivay berbisik lembut di telingaku, “*Welcome home*, Mai Nina.”

Raisa melepaskan gandengannya dan langsung berlari ke dalam rumah. Aku bengong. Terpaku dan tidak tahu harus berbuat apa. Mataku berkeliling dan tidak percaya bahwa rumah dua lantai yang luas ini akan menjadi tempat tinggal kami yang baru.

“Ini apa?” pertanyaan bodoh keluar dari mulutku.

Kurungan ayam! Ya rumahlah, Mai.

Rivay yang masih berdiri di samping mengelaku masuk lebih jauh. “Saya tahu, kamu nggak terlalu suka tinggal di apartemen. Kamu sering rindu suasana rumah. Jadi, saya memutuskan membeli rumah ini. Milik teman saya, kebetulan dia pindah ke luar Jawa jadi dijual. Rezeki kita, Mai. Prosesnya lancar dan cepat.”

“Apartemennya?” satu lagi pertanyaan bodoh.

“Masih ada. Saya berniat menjualnya, tapi nanti saja kita pikirkan bersama.”

Aku masih bengong persis seperti ayam tetelo. Rivay menarik tanganku. “Mau keliling?”

Tanpa menjawab, aku mengikuti arah kaki Rivay melangkah. Raisa tampak berlari ke sana kemari, memasuki setiap ruangan yang ada di rumah ini. Rivay menjelaskan padaku, *project* kantornya sukses dan dia mengantongi bonus cukup besar sehingga bisa langsung mengisi rumah ini dengan beberapa *furniture* penting seperti sofa dan tempat tidur.

Aku langsung jatuh hati dengan halaman belakang yang cukup luas. “Saya berencana bikin kolam ikan, supaya kamu nggak rindu sungai lagi,” kata Rivay yang langsung kuberi cubitan di pingangnya.

Lantai dua berisi tiga kamar. Kamar Raisa bahkan sudah dicat warna pink, bocah itu langsung kegirangan, menghambur dan melompat ke atas tempat tidurnya.

“Dan ini ... kamar kita.” Rivay membuka pintu kamar utama. Berbeda dengan kamar di apartemen yang bernuansa kelabu, kamar ini dominan berwarna krem.

Rivay rupanya menyadari, sedari tadi bahkan aku tidak berkata apa pun. “Kamu nggak suka?” tanyanya sambil menatapku.

Yang ditatap sudah mengalami kesulitan berpikir dan berbicara sejak beberapa saat yang lalu. Beruntung aku tidak pingsan karena kejutan ini. Mengingat kejutan paling keren yang pernah kuterima adalah poster One Direction dari majalah remaja yang Abah beli di tukang koran.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali, mencoba mengembalikan kesadaranku. “Ini bagus banget. Aku sampai nggak tahu harus ngomong apa.”

Rivay mendekat dan berdiri tepat di hadapanku. Tubuhnya yang tinggi membuatku harus sedikit mendongak untuk menatapnya. “Kalau begitu, jangan bicara apa-apa.” Dia mengusap bibirku dengan ibu jarinya beberapa saat kemudian mendaratkan bibirnya di sana.

Selamat tinggal, pemirsa sekalian.

Kakiku melayang karena Rivay memeluk pinggangku dan mengangkatnya agar dia tidak perlu menunduk. Dia terasa begitu lembut dan tidak terburu-buru. Perlahan aku mulai bisa mengikuti dan membalas ciumannya. Maklum pemula.

Sedang asyik-asyiknya menikmati setengah dunia setengah surga, tiba-tiba terdengar suara Raisa memanggil

kami. Pelukan Rivay pada pinggangku spontan mengendur. Aku yang masih lemas tiada berdaya akibat serangan di bibir, langsung mendaratkan pantat di lantai.

“Mai, maaf...” Dia buru-buru membantuku bangun.

Raisa berlari menuju ke arah kami. Dia memeluk papanya dan mengatakan tidak sabar ingin segera pindah ke rumah ini. Aku mengembuskan napas. Lega karena mata bocah ini tidak terkontaminasi dengan adegan barusan. Hampir saja kami tertangkap basah dan bisa dibayangkan Raisa akan menceritakan hal tadi kepada keluarga Rivay saat pertemuan keluarga.

“Kita pindah ke sini bulan depan, ya. Papa kan harus cari sekolah Raisa yang dekat sekitar sini. Beres-beres mainan Raisa juga yang ada di apartemen.” Bocah itu mengangguk.

Aku berlutut agar sejajar dan bisa menatap mata Raisa. “Raisa, mulai sekarang nggak ada Kak Mai lagi.”

“Mama Mai mau pergi lagi?” Wajah bulatnya terlihat cemas.

Aku menggeleng sambil tersenyum. “Yang ada sekarang ... Mama Mai.”

Awalnya dia terlihat bingung, namun matanya membesar begitu mengerti maksudku. Dia memeluk erat dan mencium pipiku dengan keras. “Makasih, Mama Mai,” ujarinya sambil berlari lagi keluar. Tanpa sadar aku tersenyum sendiri. Sudah beberapa hari ini aku memikirkan untuk tidak lagi menggunakan panggilan Kakak dan menerima panggilan Mama dari Raisa. Dan akhirnya hari ini aku bisa menyampaikan hal itu. Senang rasanya melihat senyum yang berkembang begitu lebar di wajah Raisa tadi. Rivay

membawaku ke pelukannya. Mengecup keningku beberapa saat kemudian berjalan keluar sambil menggandeng tanganku. Namun aku menahan tangannya.

Rivay berbalik dengan tatapan penuh tanda tanya.

“Emm ... kenapa?” tanyaku.

Dia mengerutkan kening. “Ya?”

“Kenapa kamu cinta sama aku?” Akhirnya seperti kentut yang sekian lama ditahan, pertanyaan yang mengganggu tidurku itu pun terlontar juga.

Rivay tersenyum lembut kemudian menarik tanganku untuk duduk di pinggir ranjang. Dia menatapku cukup lama sebelum akhirnya bicara. “Awalnya, saya pikir menikah untuk yang kedua kalinya itu seperti orang makan ketika dia benar-benar lapar. Dia tidak lagi memilih makan dengan apa, makan apa pun bagi orang seperti itu yang penting bisa menghilangkan rasa laparnya.”

Aku masih belum paham.

Rivay melanjutkan, “Sama seperti ketika saya meminta sama Abah agar bisa menikahi kamu. Saat itu saya menemukan kembali mata Raisa yang berbinar setelah selama ini hanya kekosongan yang saya lihat di sana. Kamu tahu, Mai? Jika bisa, saya akan memberi isi dunia ini kepada dia. Dan saat itu, dia hanya ingin kamu. Tanpa pikir panjang, saya memutuskan melamar kamu. Tidak peduli apa pun kecuali bisa melihat Raisa bahagia lagi. Karena itulah kebutuhan utama saya.”

“Tapi kenapa menikah? Kamu bisa membawa aku ke Jakarta dan meminta aku membantu merawat Raisa sambil kuliah,” sahutku. Rasa penasaranku harus tuntas hari ini sebelum kami membuka lembaran baru.

“Karena itu satu-satunya cara supaya Raisa tidak lagi kehilangan kamu.” Rivay menarik napas sambil terus menatapku. “Selama ini saya terus mengelak kalau saya sudah jatuh cinta sama kamu karena saya pikir jika saya mencintai wanita lain, maka saya mengkhianati almarhumah Silvi. Itulah yang membuat saya begitu ragu.”

Aku menarik napas merasakan beratnya gejolak batin yang Rivay rasakan selama ini. “Melihat kamu ada di rumah bersama Raisa, menemani dia bermain, membantunya belajar dan memeluknya saat tidur. Mengurus saya dan Raisa sambil kuliah. Bahkan kamu terlihat tidak terbebani dengan itu semua. Kamu memberikan hal yang tidak bisa saya berikan padanya, yaitu perhatian penuh dan kasih sayang seorang Ibu. Mai, itulah yang membuat hati saya perlahan mencair.”

“Tapi kamu tetap nyakitin saya....”

Yaelaaah, Mai. Masih diungkit juga.

“Saya salah. Saya pikir menjaga jarak saat itu adalah pilihan terbaik karena saya sendiri belum yakin dengan perasaan saya.” Rivay memiringkan kepala mencari tatapanku. “Kamu mungkin bukan yang paling sempurna, Mai. Tapi kamu adalah segala yang saya dan Raisa butuhkan.”

Inilah kenapa pria dewasa seperti Rivay jarang melepaskan kata-kata rayuan. Karena saat dia melakukannya, hatiku sudah seperti pisang busuk, lembek di mana-mana.

Rivay membawaku ke pelukannya, “Mai, izinkan saya untuk memulai dari awal lagi sebagai suami yang benar-benar jatuh cinta kepada istrinya. Saya akan memperlakukan kamu dengan baik, memberikan apa pun yang kamu inginkan untuk membayar kesalahan saya pada awal hubungan kita.”

Air mataku menggenang dan dengan semangat aku mengangguk kemudian balas memeluknya. Rasanya lega sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang selalu mondar-mandir di pikiranku. Aku tidak pernah mengetahui isi hati Rivay dan alasan dari semua perlakuannya padaku selama ini. Dan setelah mengetahui jawabannya, hatiku seperti ingin meledak saking bahagiannya. Tangan kami bertaut begitu erat saat keluar dari kamar untuk mencari Raisa.

Udah segitu aja, Mai? Mana kata-kata cintamu?

Ah, kalian ini. Kata Abah, cinta itu nggak perlu diucapkan, cukup ditunjukkan dengan perbuatan. Kalau nggak cinta, pasti aku sudah menyerah dengan situasi kemarin dan tetap ngotot ingin bercerai meskipun Rivay sudah meminta maaf. Dan kalau aku nggak cinta, mana mungkin rela dicium sampai merem melek begitu.

Satu lagi kata-kata Abah yang selalu mondar-mandir di pikiranku. Saat malam sebelum pernikahanku dengan Rivay, aku berkata bahwa pernikahan ini mustahil. Terlalu besar perbedaan di antara kami. Aku tidak mungkin mencintai Rivay, begitu pun sebaliknya. *Impossible!*

Sambil kipas-kipas di dipan, Abah berkata padaku dengan matanya yang menerawang, “Mai, hal yang kita pikir mustahil, justru akan menemukan cara dan menunjukkan pada dunia kalau itu bisa terjadi. Karena memang begitulah alam semesta ini bekerja.”

Kurapatkan jaket saat turun dari mobil. Kakiku melangkah ringan melewati jalanan yang basah akibat hujan semalam. Tanpa mengetuk, aku langsung mendorong pintu ganda dan menemukan Susi Similikiti sedang merapikan alat *make up*-nya. Dia menoleh dan langsung menjerit girang saat melihatku.

“Gilaaaa si Maisaroh akhirnya bunting jugaaa!” Kata-kata tidak senonohnya membuatku tertawa terbahak-bahak.

“Apa kabar, Mbak Susi?” sapaku.

“Ya gini-gini ajalah, Mai. Nggak mungkin juga tahu-tahu gue bunting.”

Aku tertawa lagi.

“Ya udah yuk buruan, acara wisudanya pagi, kan?” Susi membawaku duduk di kursi panas yang beberapa tahun lalu terasa asing. Tangan gemulainya mulai sibuk dengan wajahku.

“Udah berapa bulan?”

“Jalan delapan bulan,” sahutku. Saat terasa gerakan ringan dari dalam, aku langsung mengelusnya lembut.

“Nggak nyangka ya, Mai. Waktu cepet banget berlalu. Pas dateng ke sini dulu, ya ampun. Gue sampai mikir, ini cewek apa talenan bawang. Dekil banget.”

Kurang asem si Susi. Aku disamain dengan talenan bawang.

Tapi lagi-lagi aku tertawa mendengar gurauannya. “Dulu masih nggak ngerti dunia begini. Sekarang mendingan. Malu ama suami.”

Susi memundurkan tubuhnya. Matanya menatapku menyelim. “Sebenarnya nggak berubah-ubah banget. Kamu tetap nggak doyan dandan terbukti pipinya mulus, karena jarang kena *make up* yang macem-macem. Tapi sekarang, auranya beda. Seger.”

“Ah bawaan bayi itu, *mah*,” sangkalku.

“Ih bukan ... itu karena lahannya sering dipupuk dan disirami,” sahutnya sambil terbahak.

Aku hanya bisa mengulum senyum mendengar lelucon asalnya. Tangan susi bekerja seperti orang kesurupan. Karena dia sadar benar, perut buncit membuatku tidak nyaman duduk terlalu lama. Empat puluh lima menit kemudian, aku sudah berjalan keluar salon dengan wajah yang berbeda saat masuk. Rambutku yang tidak lagi pendek, disanggul modern.

Mobil Rivay sudah menunggu di parkir. Dia ngotot mengantarku padahal baru tidur beberapa jam akibat *meeting* sampai larut malam.

“Sudah selesai?” Wajahnya terlihat mengantuk, namun

tetap tersenyum dan memegang tanganku saat memasuki mobil.

“Iya. Si Susi canggih, cepet banget. Dia tahu, aku nggak betah duduk lama-lama.”

Rivay mengelus perutku dan bayi di dalam hafal dengan tangan papanya. Dengan segera dia menendang, menyikut dan entah manuver apa lagi yang dia lakukan.

Mobil Rivay menembus jalanan Jakarta yang sudah mulai ramai dengan kesibukan warganya. Mataku menatap keluar jendela dan menyadari betapa cepat waktu berlalu. Sudah empat tahun sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di kota ini dengan segudang mimpi. Bahkan nekat setuju dijodohkan dengan duda beranak satu yang masa kecilnya suka ngemut es batu dan berakibat sifatnya menjadi dingin.

Aku pun sudah melewati masa di mana hampir menyerah dengan keadaan. Tidak lagi berpikir tentang kuliah yang menjadi mimpi awalku dan ingin segera mengakhiri pernikahan kami. Namun akhirnya aku dan Rivay menemukan jalan untuk bersatu. Cinta yang tadinya tidak mungkin, kini tumbuh subur, di hati juga perutku.

Mobil memasuki garasi. Aku langsung turun, khawatir Raisa sudah bangun dan mencariku. Tercium bau nasi goreng dari dalam rumah. Aku tersenyum senang begitu mengetahui siapa yang sedang berada di dapur. Ibu dan Abah semalam datang dari Ciawi agar bisa menghadiri wisudaku. Mereka tidak sabar menanti wisuda sekaligus kelahiran cucunya. Dalam satu hari, Ibu bisa meneleponku lebih dari lima kali untuk mengingatkan agar aku tidak lupa makan dan jangan terlalu capek.

Setelah ngobrol sebentar dengan Ibu, aku beranjak ke kamar Raisa. Bocah kecil kesayanganku yang kini sudah berusia sembilan tahun. Aku masuk ke dalam selimut dan memeluknya.

Raisa menggeliat dan tersenyum saat melihat wajahku sudah didandani sedemikian rupa. “Mama Mai, masih pagi udah kayak ondel-ondel.”

Aku tertawa. “Kalau begini aja ondel-ondel, berarti kalau nggak dandan apa? Ongol-ongol?”

Kali ini gantian Raisa yang tertawa.

“Bangun. Mandi. Pakai baju cantik. Mama Mai tunggu di bawah.” Aku bangkit dari kasur.

“Siap, Bos!” Raisa langsung bangun dan berlari kecil menuju kamar mandi.



Abah menatapku saat aku turun dari tangga dengan memakai toga. Rasa bangganya tidak terucap, hanya terlihat dari matanya yang berkaca-kaca. Kata tetanggaku di kampung, Mai anak tunggal yang adil. Wajahnya mirip ibu, tapi kelakuan bagai pinang dibelah dua sama Abah.

“Anak Abah jadi sarjana juga,” Abah memelukku.

“Ya harus *atuh*, Bah. Udah rela dipaksa nikah, masak gagal juga kuliahnya,” candaku.

Aku bisa bilang, bahwa hari ini masuk daftar sepuluh hari terbaik dalam hidupku. Duduk sarapan bersama Abah, Ibu, Rivay, Raisa, dan calon bayi di dalam perutku. Hari ini aku juga membuat Abah dan Ibu meneteskan air mata bangga.

Bagi sebagian orang gelar sarjana adalah hal biasa, tapi tidak bagi Abah dan Ibu. Mereka terbiasa menghadapi ocehan orang tentang putri semata wayangnya yang berkelakuan tidak wajar layaknya anak perempuan kebanyakan.

Aku lantas bertanya-tanya, apakah Mai Nina sudah benar-benar berubah menjadi bijak dan dewasa? Jawabannya antara ya dan tidak. Aku masih sering membuat Rivay tertawa dengan cerita-ceritaku. Terkadang aku membuat layang-layang dan bermain di taman kompleks bersama Raisa. Kolam ikan di belakang rumah pun tidak pernah absen kukunjungi. Sering kali sebelum hamil aku turun untuk membersihkan kolam itu sendiri, dan berakhir dengan Rivay yang mengomel karena takut istrinya kelelahan.

Tapi, ada orang bijak mengatakan, bahwa hubungan yang baik bisa mengubah seseorang menjadi lebih baik. Ya, mantan kutu kupret itu, (kukatakan mantan karena dia tidak lagi kutu kupret sekarang) adalah pasangan terbaik yang bisa aku miliki. Rivay melimpahkan cinta dan perhatian setiap hari sampai terkadang aku merasa dia berlebihan. Dan tanpa susah payah, wujudku mulai berubah bentuk. Tidak lagi menjadi Rita Repulsa yang mengerikan, namun menjadi Ranger Pink yang kuat namun menggemaskan.

Belakang ini, banyak orang yang menikah karena cinta, lalu tetap berakhir dengan tidak bahagia. Ada pula yang ngotot menikah dengan yang seumuran namun tetap menemukan ketidakcocokan. Aku belajar, bahwa kehidupan rumah tangga hanya bisa bahagia jika kedua pihak mau berusaha. Berusaha saling mencintai orang yang sama setiap hari, saling menjaga dan mengingatkan dalam kebaikan, dan saling mempertahankan jika suatu hari ada masalah yang datang.

Nah ... bagaimana? Apa aku sudah cocok menggantikan Mamah Dedeh sekarang?

– The End –

EPILOG

“Lepaskan yang harus dilepaskan...”

Itulah sebuah kalimat dari buku Silvi. Dia ingin aku merelakannya. Merelakan kepergiannya. Aku sudah merelakannya. Aku ingin dia tenang di sana. Secara teori itu terdengar mudah, namun praktiknya? Aku sudah kehilangan akal. Aku sadar, perasaanku terhadap Mai mulai berkembang namun aku tidak bisa merelakan Silvi pergi dari hatiku.

Aku merasa mengkhianatinya jika mencintai Mai. Dan setelah semua yang kualami, aku baru menyadari bahwa Mai mungkin saja lebih dewasa dari aku. Dia begitu pasti dengan perasaannya. Tidak pernah dia tutupi sekali pun. Mai yang kutemui enam bulan yang lalu, jauh berbeda dengan yang saat ini meninggalkanku. Dia semakin matang sementara aku semakin mentah. Aku mengalami penurunan dan kembali ke masa remaja, di mana aku tidak bisa yakin dengan perasaanku sendiri.

Sampai ketika akhirnya Raisa sakit, mama mengusap bahunya sambil berkata, “Vay, kita nggak bisa mengatur hati kita. Sampai kapan pun nggak bisa. Pikiranmu menolak Mai, namun hatimu meronta minta dibebaskan. Turuti kata hatimu....”

Saat itulah aku sadar, bahwa aku sudah mencintai Mai. Aku bahkan tidak pernah tahu kapan mulai mencintainya. Kemustahilan di antara kami sudah mencapai puncak. Aku sering kali mengabaikannya dan menganggap dia tidak penting, padahal akulah yang sering menatapnya saat tidur. Aku sengaja membuatnya marah, karena aku bersumpah, tidak ada yang lebih menggemaskan daripada pipinya yang memerah menahan marah dan hidungnya yang kembang kempis karena emosi. Aku juga begitu senang mendengar ceritanya, karena tidak ada orang yang bisa lebih lucu darinya.

Lalu sudah jelas begitu mengapa masih mangkir? Kalau kau tidak menderita, bukan cinta namanya, begitulah kata mereka.



“Terus, dorong terus sampai mentok.” Suara Mai terdengar cukup kepayahan.

“Udah mentok, mau dorong sampai mana lagi?” Akhirnya aku turun dari tangga dan melihat gorden baru yang kami pasang di kamar bayi yang didominasi warna biru.

Mai berdiri sambil bertolak pinggang, tubuhnya yang mungil terlihat kontras dengan perut buncit yang sudah cukup besar.

“Itu kan sudah mentok, sayang. Mau didorong sampai mana lagi?” Dengan lembut aku merangkulnya.

“Iya, tadinya aku pikir, *teh*, bisa agak digeser lagi. Kasian adek bayinya kalau silau kena matahari.” Bibirnya sedikit manyun.

“Enggak, tenang aja.” Aku menariknya ke satu-satunya sofa yang ada di ruangan itu dan membawa Mai dalam pangkuanku.

Dia langsung menggelayut manja. Manja jelas bukan sifatnya. Kuasumsikan itu adalah bawaan bayi. Kehamilan Mai, bisa dibilang berjalan mulus. Namun dia sepertinya punya dendam pribadi padaku. Ketika masa kehamilannya memasuki tiga bulan, tengah malam dia terbangun dan menangis. Dia merindukan genteng rumahnya di kampung, dan malam itu juga aku harus ke kampung untuk mengambil satu saja genteng rumah Abah. Abah dan Ibu meringis dan meminta maaf atas kelakuan ajaib anak mereka.

Tidak sampai di situ saja. Seminggu kemudian, dia meminta bawang goreng. Aku tersenyum puas karena kali ini tidak sulit, sampai Mai menjelaskan bahwa dia hanya ingin bawang goreng yang aku kupas, kuiris, dan kugoreng sendiri. Baru kali itu aku berderai air mata di dapur setelah mengupas, mengiris, dan menggoreng dua kilo bawang merah.

Namun aku tidak bisa lebih bahagia daripada saat ini. Raisa bahkan sudah menyiapkan serangkaian nama untuk adiknya. Awalnya ketika kuusulkan harus berawalan R agar sama dengan Raisa, Mai mengusulkan Rengginang untuk jadi nama anaknya. Ketika kutolak dia mulai menyebut nama lain, seperti, Rhoma, Ridho Rhoma, dan lain sebagainya.

Akhirnya aku tidak lagi membahas nama dengan Mai karena dia masih tetap mempunyai jiwa somplak seperti dulu.

Aku menciumi lehernya, bagian tubuhnya yang sangat aku suka. Mai harum, seperti memakai bedak yang wanginya serupa sabun. Ciumanku perlahan menjalar ke pipinya kemudian turun menuju bibirnya. Mai membalas ciumanku. Kalian tahu? Mai Nina sungguh bahagia ketika mengenal seks. Meski awalnya malu-malu, namun saat ini dia lebih mirip kucing yang diberi mainan benang wol. Perhatiannya begitu mudah dialihkan ketika aku mulai mencumbunya.

Erangan lolos dari bibirnya ketika tanganku menelusup ke balik blusnya. Namun tiba-tiba matanya terbuka dan dia menghentikan aktifitas bercumbu kami. “Jemput Raisa!” Dia melompat dari pangkuanku dan berlari kecil ke kamar untuk mengganti baju.

Aku terkekeh pelan, belum beranjak dari sofa karena masih ada setengah jam lagi sebelum putriku pulang. Ini adalah tahun keempat pernikahanku dengan Mai. Apakah semua berjalan lancar? Ya, sejauh ini aku, Mai, dan Raisa sangat bahagia. Bukan berarti kami melupakan Silvi. Setiap bulan, kami selalu mampir ke makamnya. Berdoa dan menabur bunga di sana.

Aku masih mencintainya, selamanya Silviana Aswari akan tetap memiliki tempat di hatiku. Namun kata-kata di halaman terakhir buku milik Silvi membuatku sepenuhnya sadar bahwa mencintai Mai Nina, bukan berarti menyingkirkan Silvi dari hatiku.

“Ketika seseorang pergi dari hidupmu, maka dia seutuhnya akan menjadi kenangan. Tidak perlu lagi takut kehilangan, karena kenangan pergi kemana pun kau ingin membawanya. Lanjutkan hidup. Cintai mereka yang mencintaimu. Sayangi mereka yang menyayangimu. Dengan begitu, aku akan selalu tersenyum menatapmu.” – Silvi

TENTANG PENULIS

Viera Fitani lahir di Jakarta, 28 tahun yang lalu. Saat berusia tujuh tahun, mengikuti orangtua dinas ke Bontang, sebuah kota kecil yang indah di Kalimantan Timur. Setelah lulus SMA tahun 2005, Viera meneruskan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta dan melaksanakan Sumpah Dokter di tahun 2012. Bermula dari hobi membaca sejak kecil, Viera mulai menulis tahun 2014. Karya-karyanya seperti, *Morning Breeze* (Elex Media Komputindo, Maret 2015) dan *Railway in Love* (Elex Media Komputindo, Oktober 2015), bisa didapatkan di Gramedia dan toko buku kesayangan Anda.

Akun Sosial Media yang dimiliki:

Email: vy_viera@yahoo.com

Facebook: Viera Fitani

Twitter: [@vierafitani](https://twitter.com/vierafitani)

Instagram: [vierafitani](https://www.instagram.com/vierafitani)

Wattpad: [vyfitani](https://www.wattpad.com/user/vyfitani)



ImpLOVEssible

"Cinta itu ... selain buta, dia juga nggak bisa menghitung jarak usia!"

ImpLOVEssible. Cinta yang tidak mungkin. Mustahil.

Mana mungkin aku yang masih muda kinyis-kinyis baru lulus SMA,
bisa jatuh cinta dengan duda beranak satu yang usianya
hampir dua kali lipat dari usiaku!

Lagi pula, menikah muda bukan prioritas utama bagiku.

Sebagai perawan desa—dan harapan orangtua—mimpiku adalah
kuliah di kota besar dan kerja kantoran.

Namun, apa mau dikata, saat ini bisa dibilang kondisiku benar-benar mentok.

Aku tidak punya pilihan lain selain menjadi istri dari Rivay Arsjad
dan menjadi seorang ibu di usiaku yang baru 18 tahun.

Benar-benar bencana...!

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL

ISBN 978-602-02-8502-3



716030704